



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

MENYALAKAN TERANG DI TENGAH KEGELAPAN

Praktik Baik Kepala Sekolah Dedikatif





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

MENYALAKAN TERANG DI TENGAH KEGELAPAN

Praktik Baik Kepala Sekolah Dedikatif

Editor : Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D

**Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang berbagai praktik kepala sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB Dedikatif di berbagai wilayah Indonesia. Melalui cerita nyata, buku ini menggambarkan bagaimana transformasi pendidikan dapat terjadi melalui kepemimpinan visioner, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

MENYALAKAN TERANG DI TENGAH KEGELAPAN

Praktik Baik Kepala Sekolah Dedikatif

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. (Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan & Pendidikan Guru)

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd. (Direktur Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)

Penanggung Jawab

Dr. Eni Susilawati (Kasubdit Peningkatan Kapasitas, Perlindungan, dan Pengendalian Direktorat KSPSTK)

Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag Tata Usaha Direktorat KSPSTK)

Dr. Paiman (Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat KSPSTK)

Penulis

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Nelly Kartina Sosilawati, S.Pd.SD. | 12. Agus Setiawan |
| 2. Koko Triantoro, S.Pd. | 13. Maturiadi, S.Pd. |
| 3. Magdalena, S.Pd., M.Si. | 14. Isnawaty S. Buloto |
| 4. Bosveld Cerletty Supit, S.Pd., MPd | 15. Ema Siloni |
| 5. Lussy Talahatu, S.Pd., M.Pd. | 16. Novi Handayani, S.Pd |
| 6. Wisnu Winata, S.Pd. | 17. Rita Saptarini, S.Pd. |
| 7. Rina Emilyana, S.Pd.SD, MA. | 18. Dende Suci Ramdawati, S.Pd. |
| 8. Siti Umikasih, M.Pd | 19. Laila Nuzila Khoirunnisa |
| 9. Abdul Rahman, | 20. Choerudin, S.Pd. |
| 10. Amran, S.Pd.I., M.H. | 21. Falentina Aes, S.Pd., MM |
| 11. Maharani | 22. Syahri Paladha. |

Editor

Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar AFFA, Ahmad Suaidi

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta 10270

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)

Cetakan pertama 2025

ISBN 978-634-00-2348-0

ISBN 978-634-00-2349-7 (PDF)

SAMBUTAN

Pendidikan bermutu merupakan hasil kerja bersama dari seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah memimpin arah perubahan, pengawas sekolah memastikan mutu melalui pendampingan yang berkesinambungan, sementara tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium menghadirkan layanan yang menopang berlangsungnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya tercipta melalui kebijakan, tetapi melalui kepemimpinan transformatif, pendampingan profesional, dan layanan dukungan yang tertata serta berpihak pada peserta didik.

Buku ini merekam praktik baik dari berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bagaimana kolaborasi seluruh sumber daya sekolah dapat menghasilkan transformasi nyata. Beragam pengalaman di dalamnya menggambarkan kepala sekolah yang menggerakkan perubahan, pengawas yang menguatkan budaya mutu, serta tenaga kependidikan yang memberikan layanan administratif dan teknis yang efisien, ramah, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa inovasi tidak bergantung pada besarnya sumber daya, melainkan pada komitmen, kompetensi, dan keberanian untuk berproses bersama.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berbagi praktik baik dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi sumber inspirasi, penguat semangat perubahan, dan ruang belajar kolektif bagi semua pihak yang ingin terus memajukan mutu layanan pendidikan. Dengan sinergi peran yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.



Jakarta, November 2025

**Direktur Jenderal Guru, Tenaga
Kependidikan, dan Pendidikan Guru**

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Setiap satuan pendidikan memiliki cerita unik tentang bagaimana perubahan dirintis, didampingi, dan dijalankan. Kepala sekolah menggerakkan visi dan budaya belajar, pengawas sekolah memastikan kualitas melalui supervisi dan pendampingan, sementara tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, dan tenaga laboratorium sekolah memberi fondasi layanan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan efektif. Dari pengalaman-pengalaman ini kita belajar bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari kolaborasi dan ketulusan menjalankan peran masing-masing.

Buku ini menyajikan berbagai praktik baik dari beragam konteks sekolah di Indonesia, di dalamnya tercermin bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menumbuhkan transformasi, bagaimana pendampingan pengawas memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu, serta bagaimana layanan administrasi, perpustakaan, dan laboratorium berkontribusi signifikan terhadap kualitas ekosistem belajar. Setiap tulisan inspiratif dihadirkan sebagai pembelajaran berharga tentang bagaimana sekolah dapat bertumbuh melalui sinergi yang terencana dan berkelanjutan, dan disarikan dari karya baik finalis KSPSTK pada Jambore GTK Tingkat Nasional 2024 yang merepresentasikan inovasi dan dedikasi insan KSPSTK di seluruh Indonesia.

Terima kasih atas kontribusi semua penulis, editor, dan pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadirannya menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat jejaring praktik baik, serta mendorong setiap sekolah untuk terus memperbaiki layanan dan kepemimpinan pendidikan. Melalui kolaborasi yang solid, kita dapat memajukan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, November 2025

Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I Kepala Sekolah Dedikatif: Penjaga Masa Depan Pendidikan Di Pelosok Negeri	1
--	----------

BAB II Menjemput Masa Depan Melalui Literasi	5
▪ STRATEGI GERCALIS: Menghidupkan Gerakan Literasi di SD Negeri 11 Sijuk oleh Nelly Kartina Sosilawati, S.Pd.SD.	10
▪ ZERO ILLITERACY: Gerakan Berantas Buta Baca untuk Memerde- kakan Murid dalam Belajar oleh Koko Triantoro, S.Pd.	15
▪ Peningkatan Literasi dan Numerasi Sebuah Perjalanan Pengimbasan di SDN 005 Lubuk Baja oleh Magdalena, S.Pd., M.Si.	20
▪ PELITA di Ujung Desa: Sebuah Perjalanan Literasi Digital dari SD Inpres Kawangkoan oleh Bosveld Cerletty Supit, S.Pd., M.Pd.	25

BAB III Pelibatan Semesta, Ketika Pendidikan Menjadi Kerja Bersama	29
▪ Pendampingan Dan Pembinaan Pembelajaran Di Tengah Keterbatasan oleh Lussy Talahatu, S.Pd., M.Pd.	32
▪ Empati Menjadi Sarana Pintu Masuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Kisah Transformasi Pendidikan dari SD YPK Imanuel Kamisabe oleh Wisnu Winata, S.Pd.	37
▪ Transformasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Banua oleh Rina Emilyana, S.Pd.SD , MA.	41
▪ Proses Pengimbasan: Dari Sekolah Pelosok Untuk Indonesia Esok oleh Siti Umikasih, M.Pd.	45

BAB IV Pendidikan Bermutu Untuk Semua Di Daerah 3T	50
▪ BELAJAR DI ALAM (Mimpi di Ujung Pulau, Menyusuri Suka dan Duka Pendidikan Terpencil Sekolah Terasing) oleh Abdul Rahman	54
▪ Mengabdikan Untuk Negeri, Mengarungi Lautan Untuk Mengejar Mimpi oleh Amran, S.Pd.I., M.H.	59
▪ Konsistensi Dan Dedikasi Untuk Anak Bangsa di Pelosok Negeri; menjadikan Sekolah sebagai Sumber Kebahagiaan Hidup oleh Maharani	64
▪ Mengatasi Masalah Di Sekolah Terpencil Dengan Prisma, Indara, Dan Kubus Pajero oleh Agus Setiawan	69
▪ Meramu Di Sekolah Marginal oleh Maturiadi, S.Pd.	74

BAB V Jejak Kecil, Akar Besar: Pendidikan Anak Usia Dini Menentukan Masa Depan Bangsa	78
▪ Merajut Asa Di Tapal Batas Untuk Merdeka oleh Isnawaty S. Buloto.	81
▪ Sekolah PAUD Bersinar Kota Sorong oleh Ema Siloni	86

▪ PACU JALUR: Pahami Dan Curahkan Inovasi Dalam Bekerja Sesuai Alur untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas oleh Novi Handayani, S.Pd	91
▪ Bukan Perempuan Biasa oleh Rita Saptarini, S.Pd.	95
▪ IR. BON (Strategi Siklus Inkuiri Berbasis Output Niat) sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Pembelajaran oleh Dende Suci Ramdawati, S.Pd.	101
▪ MEKAR dengan ASIK: Mengenal Kekuatan Keberagaman melalui Asesmen, Stimulasi, dan Kreativitas oleh Laila Nuzila Khoirunnisa	106
BAB VI Membangun Karakter: Kerja Sunyi Yang Menyatukan Kita	111
▪ SAMELIT PAKAR: Menumbuhkan Numerasi, Literasi, dan Karakter untuk Mewujudkan Sekolah Berkemajuan oleh Choerudin, S.Pd.	114
▪ Revitalisasi Budaya Dan Bahasa Daerah Sahu Untuk Penguatan Karakter Murid oleh Falentina Aes, S.Pd., MM.....	118
▪ Implementasi Prinsip Akurat Dalam Menganalisis Rapor Pendidikan, Menuju Program Sekolah Yang Efektif Dan Inklusif oleh Syahri Paladha.	123
BAB VII Penutup	129



BAB I

Kepala Sekolah Dedikatif: Penjaga Masa Depan Pendidikan Di Pelosok Negeri

Pendahuluan

Di berbagai sudut Indonesia yang jauh dari hiruk-pikuk kota, pendidikan sering lahir bukan dari kemewahan fasilitas, melainkan dari keberanian seseorang untuk tetap berdiri tegak ketika keadaan tidak berpihak. Keberanian itu, dalam banyak kisah, berwujud seorang kepala sekolah dedikatif. Mereka datang bukan sebagai tokoh besar yang disorot publik, melainkan sebagai sosok yang setia bekerja diam-diam, memikul beban yang tidak selalu terlihat, namun terasa jejaknya dalam kehidupan anak-anak yang kelak tumbuh menjadi generasi penerus bangsa.

Kisah-kisah tentang dedikasi kepala sekolah dari berbagai pelosok negeri berarti mengantar para pembaca pada sebuah perjalanan batin. Sebuah

perjalanan yang tidak mengajak kita sekadar membaca cerita, tetapi merasakan denyut perjuangan, kegelisahan, kebahagiaan kecil, harapan yang tak pernah padam, serta cinta yang begitu besar kepada dunia pendidikan. Kata-kata yang dibaca nanti bukan hanya laporan tentang apa yang dilakukan seseorang dalam profesinya, melainkan kesaksian tentang apa yang rela ia korbankan demi masa depan anak bangsa.

Kepala sekolah dedikatif bukanlah sosok yang selalu muncul dalam publikasi media. Tidak semua dari mereka berdiri di panggung konferensi pendidikan, tidak selalu memperoleh penghargaan resmi, bahkan tidak sedikit yang namanya tidak pernah disebut di luar lingkungannya sendiri. Namun justru di titik itulah letak keindahan dedikasi mereka. Mereka bekerja bukan karena sorotan, melainkan karena panggilan jiwa. Mereka tahu bahwa pendidikan tidak bisa menunggu keadaan ideal. Pendidikan harus berjalan meski listrik sering padam, meski ruang kelas masih menumpang, meski guru harus digaji dengan rasa terima kasih terlebih dahulu sebelum uang sempat mengalir, dan meski jalan menuju sekolah penuh bebatuan, berlumpur atau tergenang.

Di daerah pegunungan, seorang kepala sekolah berangkat subuh melewati jalur yang hanya muat satu motor agar bisa tiba lebih awal daripada murid-muridnya. Di pedalaman hutan Kalimantan, seorang kepala sekolah mengajar tiga rombongan belajar sekaligus karena tidak ada guru lain yang bertahan. Di kepulauan timur Indonesia, banyak kepala sekolah harus membagi waktu di antara jam mengajar, jam melaut, dan jam berkoordinasi dengan pemerintah kecamatan untuk sekadar memastikan sekolah tidak kekurangan alat tulis. Ada pula kepala sekolah yang menjadi mediator ketika orang tua didominasi oleh pekerjaan tambang, bertugas meyakinkan mereka bahwa sekolah bukan pilihan nomor dua, melainkan fondasi masa depan anak-anak mereka. Di wilayah-wilayah rawan bencana, para kepala sekolah bahkan harus menjadi pemimpin darurat pada saat sekolah berubah menjadi tempat pengungsian.

Sosok kepala sekolah di pelosok memang harus memainkan lebih banyak peran daripada yang tertera dalam uraian tugas. Mereka adalah pemimpin pembelajaran, tetapi sekaligus negosiator, pencari dana, fasilitator komunitas, penggerak budaya sekolah, penguat karakter warga sekolah, dan penjaga api

semangat ketika guru-guru mulai goyah. Mereka memotivasi para guru untuk belajar hal baru, membuka pintu kerja sama dengan pihak luar, menggerakkan komunitas orang tua, hingga mengorganisasi kegiatan gotong royong agar gedung sekolah tetap layak digunakan.

Ada banyak kepala sekolah yang bekerja dalam kesunyian, tetapi dampaknya begitu kuat. Mereka tidak pernah meminta pujian, mereka jarang mengeluh, namun mereka menyimpan kelelahan yang sering kali tidak sempat diceritakan. Ketika masyarakat tertidur, mereka masih menyiapkan administrasi sekolah. Ketika guru lain sudah pulang, mereka masih mencari cara agar program sekolah dapat berjalan walau dana terbatas. Ketika ada kritik datang, mereka memilih untuk memperbaiki diri daripada menyalahkan keadaan. Dan ketika keberhasilan kecil tercapai, anak-anak mampu membaca, guru semangat mengajar, atau orang tua hadir dalam pertemuan sekolah, mereka merayakannya seperti sebuah kemenangan besar.

Dedikasi adalah kata yang mudah diucapkan namun sangat berat dilakukan. Dedikasi berarti bertahan saat orang lain menyerah. Dedikasi berarti mencoba lagi saat segala upaya terasa buntu. Dedikasi berarti memahami bahwa dampak pendidikan tidak selalu langsung terlihat; ia tumbuh pelan, seperti akar tanaman yang bekerja dalam diam tetapi menentukan kokohnya pohon di masa depan.

Kepala sekolah dedikatif menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi tempat membangun masa depan. Mereka memulai dari hal-hal kecil: membiasakan murid menyapa dengan sopan, memastikan halaman sekolah bersih, memberikan dorongan kepada guru yang sedang kehilangan motivasi, menyapa orang tua murid, hingga menegakkan disiplin dengan cara yang penuh kasih. Di tangan mereka, sekolah menjadi benteng harapan di tengah keterbatasan.

Perjalanan para kepala sekolah ini bukan tanpa hambatan. Ada yang harus menghadapi kurangnya kepercayaan masyarakat. Ada yang berjuang dengan guru-guru yang tidak terbiasa dengan budaya reflektif. Ada pula yang harus menghadapi ketidakpastian anggaran, atau sistem birokrasi yang lamban

mendukung. Namun justru dalam menghadapi hambatan itulah muncul kreativitas yang tidak ditemukan dalam buku-buku teori manajemen pendidikan. Para kepala sekolah dedikatif belajar menemukan jalan di antara belantara aturan dan keterbatasan, selalu berpegang pada satu keyakinan: pendidikan adalah jalan panjang yang membutuhkan kesabaran tanpa batas.

Kepala sekolah dedikatif adalah pilar kokoh yang menahan beratnya tanggung jawab pendidikan di daerah-daerah yang sering kali tidak terlihat oleh negara maupun publik secara luas. Mereka adalah tangan-tangan pertama yang menyambut anak-anak yang datang ke sekolah, dan mungkin tangan terakhir yang tetap menggenggam ketika semua orang mulai melepas.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi cerita. Ini adalah penghargaan bagi mereka yang menyediakan hidupnya untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar menjangkau seluruh anak bangsa. Ketika membaca halaman demi halaman yang berisi karya, refleksi, strategi, hingga kisah nyata para kepala sekolah tersebut, kita sedang menyimak perjalanan manusia-manusia yang mencintai profesinya dengan cara yang sangat dalam.

Mari melihat para kepala sekolah dedikatif bukan sebagai individu yang kebetulan terpilih memimpin sekolah, tetapi sebagai teladan tentang bagaimana keberanian, integritas, ketekunan, dan cinta kepada pendidikan dapat mengubah wajah sebuah komunitas. Semoga mereka menggerakkan hati kita semua untuk memahami betapa mulianya profesi kepala sekolah, betapa berat tugasnya, dan betapa besar dampak yang bisa mereka hasilkan.



BAB II

Menjemput Masa Depan Melalui Literasi

Setiap bangsa memiliki cerita tentang bagaimana mereka membangun peradaban. Ada yang bertumpu pada kekuatan militer, ada yang mengandalkan sumber daya alam, dan ada pula yang mengandalkan inovasi teknologi. Namun sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang bertahan dan maju bukanlah yang paling kaya atau paling kuat, melainkan mereka yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi. Literasi menjadi jantung yang memompa energi bagi pendidikan, dan pendidikan menjadi tulang punggung bagi kemajuan bangsa.

Di tengah perubahan dunia yang semakin cepat dan tak terduga, pertanyaan yang perlu kita refleksikan adalah: *apakah kita telah mempersiapkan generasi Indonesia menghadapi masa depan?* Pertanyaan ini membawa kita pada satu hal yang pasti: tanpa literasi yang kuat, tidak mungkin ada pendidikan yang

bermutu; dan tanpa pendidikan bermutu, mustahil ada kemajuan yang inklusif bagi semua.

Tulisan-tulisan di bawah ini membagikan praktik baik yang menggambarkan bagaimana literasi bekerja dalam banyak dimensi kehidupan di sekolah, di masyarakat, dalam keluarga, dan dalam dunia digital yang kita hadapi setiap hari. Hal ini menyadarkan kita semua bahwa literasi bukan sekadar urusan akademik, melainkan gerakan peradaban.

Saat kita menyebut kata *literasi*, sebagian besar orang mungkin terbayang pada kemampuan membaca dan menulis. Namun maknanya jauh lebih luas. Literasi adalah kemampuan memahami hidup, mengambil keputusan, dan memecahkan persoalan dengan bijak. Ia merupakan "kunci pembuka" untuk mengakses pengetahuan dan kesempatan.

Di ruang kelas, literasi menjadi fondasi agar murid dapat memahami pelajaran. Di dunia kerja, literasi memungkinkan seseorang beradaptasi dengan teknologi dan dinamika global. Dalam keluarga, literasi menumbuhkan komunikasi yang sehat dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dan dalam kehidupan bermasyarakat, literasi memperkuat partisipasi warga dalam pembangunan serta mendorong lahirnya budaya dialog yang sehat. Karena itu, literasi tidak dapat dipandang sebagai kemampuan tambahan. Ia adalah *modal utama* untuk bertahan dan berkembang di abad ke-21.

Kita semua sepakat bahwa literasi itu penting. Namun kenyataannya, jalan menuju literasi yang kuat bukanlah jalan yang mulus. Berbagai tantangan masih kita temui di berbagai daerah dan lapisan masyarakat.

Pertama, ketimpangan akses pendidikan masih lebar. Di kota-kota besar, anak-anak mungkin memiliki buku, internet, dan ruang belajar yang memadai. Tetapi di banyak wilayah 3T, akses tersebut masih menjadi kemewahan. Literasi akan sulit tumbuh tanpa ekosistem yang mendukung.

Kedua, budaya membaca belum menjadi tradisi kuat. Banyak murid membaca hanya ketika diperintahkan. Buku masih dianggap sebagai beban, bukan

jendela pengetahuan. Padahal, literasi hanya berkembang ketika membaca menjadi kebiasaan, bukan paksaan.

Ketiga, kualitas pengajaran literasi belum merata. Tidak semua guru memiliki pelatihan yang memadai untuk mengajarkan literasi abad ke-21. Tantangannya bukan hanya mengajarkan bagaimana membaca, tetapi juga bagaimana memahami, menganalisis, memverifikasi, dan mencipta.

Keempat, era digital menghadirkan paradoks: informasi berlimpah, tetapi tidak semuanya benar. Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa kemampuan memilah informasi, peserta didik mudah terjebak dalam hoaks dan polarisasi.

Tantangan-tantangan itu bukan untuk dikeluhkan, melainkan untuk dipahami agar kita mampu merancang solusi yang relevan dan berkelanjutan. Bangsa tidak maju hanya dengan menyusun rencana. Ia maju ketika rencana itu berubah menjadi gerakan bersama. Demikian pula literasi. Ia bukan hanya urusan sekolah atau pemerintah, tetapi urusan semua pihak yang peduli pada masa depan bangsa.

Menghadapi tantangan yang berlapis, beberapa langkah strategis menjadi penting. Pertama, menciptakan lingkungan literat di sekolah dan rumah. Sekolah harus menjadi tempat yang membuat anak ingin membaca, bukan sekadar harus membaca. Sudut baca di kelas, perpustakaan yang hidup, serta program membaca harian merupakan langkah sederhana tetapi berdampak besar. Di rumah, orang tua adalah teladan pertama ketika mereka membaca, anak akan mengikuti.

Kedua, meningkatkan kompetensi guru. Guru adalah aktor kunci penggerak literasi. Memperkuat kemampuan guru dalam mengajar literasi baik dasar maupun digital akan menciptakan efek berantai yang besar.

Ketiga, memanfaatkan teknologi sebagai jembatan literasi. Platform digital, perpustakaan online, dan aplikasi pembelajaran membuka akses baru yang

dulu tidak mungkin dilakukan. Namun teknologi harus diiringi pendidikan tentang etika digital, keamanan siber, dan kemampuan berpikir kritis.

Keempat, penguatan program literasi nasional. Pemerintah, komunitas literasi, dunia usaha, dan lembaga pendidikan harus membentuk kolaborasi yang lebih kuat. Literasi bukan proyek jangka pendek, tetapi investasi jangka panjang.

Kelima, pengembangan kurikulum literasi abad ke-21. Kurikulum yang memadukan literasi dasar dan lanjutan akan menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan adaptif.

Pendidikan bermutu bukan untuk sebagian orang. Ia harus untuk semua. Termasuk anak-anak di wilayah terpencil, anak-anak dari keluarga tidak mampu, anak-anak difabel, dan kelompok rentan lainnya. Literasi menjadi pintu bagi mereka untuk mengakses kesempatan yang lebih baik.

Literasi juga perlu masuk dalam sendi kehidupan masyarakat. Pojok-pojok baca di desa, kelas menulis, komunitas literasi, hingga kelompok diskusi masyarakat harus menjadi bagian dari gerakan besar. Ketika masyarakat membaca, mereka tidak hanya memahami dunia, mereka membangun dunia. Kepala sekolah dedikatif memegang peran sentral dalam memastikan budaya literasi tumbuh dan hidup di lingkungan sekolah. Bukan hanya sebagai pemimpin administratif, mereka menjadi penggerak utama yang menyalakan semangat membaca dan menulis di hati para murid. Mereka memahami bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis untuk membaca huruf, tetapi fondasi penting bagi seluruh proses belajar. Dengan literasi yang kuat, murid dapat mengenali dunia dengan lebih luas dan menata masa depan mereka dengan lebih baik.

Seorang kepala sekolah dedikatif memulai langkahnya dengan membangun lingkungan belajar yang ramah literasi. Mereka menghadirkan sudut baca di setiap kelas, menghidupkan perpustakaan sekolah meski dengan koleksi terbatas, hingga menciptakan ritual harian seperti membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam keterbatasan, mereka tidak berhenti mencari jalan keluar melainkan berjejaring dengan dinas perpustakaan daerah,

komunitas literasi, atau relawan untuk menghadirkan bahan bacaan yang lebih bervariasi bagi para murid.

Selain menciptakan ekosistem, kepala sekolah dedikatif juga menjadi teladan. Mereka membaca bersama murid, berdiskusi dengan guru tentang strategi literasi, dan memastikan kegiatan pembelajaran tidak sekadar mengejar kurikulum, tetapi membangun kecintaan pada pengetahuan. Mereka memotivasi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang mengajak murid berpikir kritis, bercerita, menulis, dan mengekspresikan gagasan dengan lebih percaya diri.

Lebih dari itu, mereka melibatkan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah dedikatif menyadari bahwa literasi tidak akan tumbuh jika hanya dilakukan di ruang kelas. Mereka menggandeng keluarga untuk membiasakan membaca di rumah, mengadakan kegiatan bedah buku sederhana, hingga menggelar pertunjukan dongeng atau karya tulis murid dalam acara-acara sekolah. Dengan cara ini, literasi menjadi gerakan bersama, bukan hanya program sekolah.

STRATEGI GERCALIS: Menghidupkan Gerakan Literasi di SD Negeri 11 Sijuk

*Nelly Kartina Sosilawati, S.Pd.SD
SD Negeri 11 Sijuk, Kecamatan
Sijuk, Kabupaten Belitung*

Permasalahan

Setiap sekolah memiliki ceritanya sendiri tentang bagaimana mereka berjuang menumbuhkan minat baca pada murid. Di SD Negeri 11 Sijuk, yang terletak di sebuah desa kecil bernama Air Seruk di Kecamatan Sijuk, cerita itu bermula dari sebuah tantangan yang terus berulang dari tahun ke tahun. Sekolah ini memiliki tujuh rombongan belajar dengan jumlah murid 182 orang pada tahun pelajaran 2024/2025. Sejak tahun 2021 seluruh murid mengikuti Asesmen Nasional, sebuah instrumen yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi

serta karakter. Namun pada tahun 2024, rapor pendidikan kembali memperlihatkan penurunan capaian literasi dari 66,67% pada tahun sebelumnya menjadi 63,33%. Penurunan ini bukan sekadar angka melainkan ia adalah gambaran nyata bahwa ada sesuatu yang belum berjalan sebagaimana mestinya dalam ekosistem literasi sekolah.

Mengapa gerakan literasi tidak menguat meski telah dilaksanakan berbagai program pembiasaan? Pertanyaan itu menghantui para guru selama beberapa waktu. Ada empat akar persoalan yang terlihat jelas. Pengelolaan perpustakaan belum maksimal sehingga belum menjadi pusat kegiatan literasi yang hidup dan menyenangkan. Koleksi buku yang tersedia pun tidak sepenuhnya menarik bagi murid dan belum merata sesuai jenjang. Kegiatan membaca mayoritas masih bertumpu pada buku cetak tanpa variasi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Dan yang tak kalah penting, sebagian guru masih membutuhkan penguatan dalam memotivasi murid agar membaca bukan lagi menjadi kewajiban, melainkan kebutuhan dan kesenangan.

Semua persoalan itu menyatu menjadi satu simpul besar: sekolah membutuhkan strategi baru agar gerakan literasi kembali bernyawa. Kegiatan membaca 15 menit yang tadinya diharapkan menjadi kebiasaan, ternyata belum memberikan dampak yang signifikan. Perpustakaan yang seharusnya menjadi magnet, justru lebih sering lengang. Murid datang hanya jika diminta, bukan karena ingin. Sekolah sadar bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang mampu menggerakkan murid bukan hanya untuk membaca, tetapi juga mencintai dunia literasi.

Inisiatif yang Dilakukan

Dari keprihatinan itulah lahir tekad untuk melakukan perubahan yang lebih terarah. Langkah pertama dimulai dengan membenahi perpustakaan yakni ruang yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah kemudian ditata ulang dengan warna yang ramah anak, sudut-sudut membaca yang nyaman, dan suasana yang mengundang rasa ingin tahu. Penataan ini bukan hanya pada fisik ruangan, tetapi juga pada tata kelola koleksi agar murid bisa lebih mudah menemukan buku yang sesuai dengan jenjang dan minat mereka.

Langkah berikutnya adalah memperkaya koleksi buku. Sekolah menghadirkan buku-buku cerita menarik yang cocok untuk berbagai jenjang dan fase perkembangan murid. Tidak hanya itu, sekolah juga membuka akses literasi digital agar murid mulai mengenal dunia membaca melalui berbagai format, termasuk e-book dari aplikasi pendidikan. Keragaman ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan murid yang berbeda-beda.

Namun upaya tersebut belum cukup. Sekolah membutuhkan program yang tidak hanya memberi ruang membaca, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna. Dari sinilah muncul sebuah strategi unik yang diberi nama **GERCALIS**, singkatan dari *Gerakan Membaca dan Menulis*. Berbeda dari kegiatan pembiasaan biasa, GERCALIS dilaksanakan setiap hari Kamis pagi selama 35 menit, dipandu oleh petugas perpustakaan dan didampingi seluruh guru. Kawasan halaman sekolah berubah menjadi ruang literasi terbuka, di mana murid duduk bersama, membaca, menulis, dan mempresentasikan hasil karya mereka.

Yang menarik, setiap murid memiliki tagihan yang harus dituntaskan. Murid diminta untuk mempresentasikan hasil bacaannya atau tulisan yang mereka buat. Inilah yang membuat kegiatan tersebut semakin hidup. Anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga belajar mengekspresikan pemahamannya. Terlebih untuk murid kelas satu, kegiatan membaca dilakukan melalui sesi membaca nyaring oleh guru. Murid belum harus membaca sendiri, tetapi mereka belajar menyimak, mengamati, dan berdiskusi tentang isi cerita. Membaca nyaring terbukti menjadi jalan yang efektif untuk membawa mereka masuk ke dunia literasi sejak dini.

Dengan adanya GERCALIS, kegiatan literasi bukan lagi rutinitas tanpa makna. Ia berubah menjadi gerakan yang menumbuhkan kreativitas, meningkatkan keberanian, memupuk kepercayaan diri, dan yang paling penting, membuat murid merasa bahwa membaca dan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan positif mulai tampak lebih cepat dari yang diperkirakan. Perpustakaan yang sebelumnya sepi, kini hampir tak pernah kosong. Suaranya menjadi hidup oleh derap langkah murid yang datang silih berganti, mencari buku, membaca, atau sekadar berdiskusi tentang cerita yang baru mereka temukan. Bahkan, ada masa ketika petugas perpustakaan kewalahan melayani antusiasme murid yang begitu besar.

Hari Kamis menjadi hari istimewa bagi mereka. Anak-anak mempersiapkan alas duduk dengan ceria, saling bercerita tentang buku apa yang akan mereka baca, atau tulisan apa yang ingin mereka presentasikan. Pada saat sesi presentasi dimulai, hampir selalu terjadi fenomena yang sama: tangan kecil terangkat serentak, berebut kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Keberanian itu menjadi bukti bahwa literasi tidak hanya mengasah kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menguatkan karakter.

Yang lebih menggembirakan, kemampuan menulis murid berkembang melampaui ekspektasi. Mereka mulai membuat puisi, pantun, dan cerita

pendek yang menunjukkan imajinasi yang luar biasa. Tulisan-tulisan itu kemudian dikumpulkan untuk dibukukan, menjadi jejak indah perjalanan literasi mereka.

Bantuan koleksi buku dari berbagai pihak semakin memperkaya perpustakaan sekolah. Sebanyak 600 buku bermutu diperoleh dari Kemendikdasmen melalui Badan Pengembangan Bahasa, ditambah buku dwi bahasa dari Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung, serta buku-buku karya penulis anak yang didapat ketika kepala sekolah mengikuti berbagai pelatihan. Semua dukungan ini memperkuat ekosistem literasi yang telah tumbuh.

Perubahan terbesar sesungguhnya bukan pada fisik perpustakaan atau jumlah buku, melainkan pada kebiasaan dan budaya murid. Mereka mulai menjadikan membaca bagian dari keseharian mereka. Mereka tidak datang ke perpustakaan karena diperintah, tetapi karena ingin. Dan ketika sebuah gerakan telah menjadi budaya, maka perubahan telah mencapai akarnya.

Kunci Keberhasilan

Setiap keberhasilan selalu memiliki fondasi yang kuat. Pada praktik GERCALIS di SD Negeri 11 Sijuk, keberhasilan itu bersumber dari tiga hal utama yang saling menguatkan. Pertama, perpustakaan dikelola sebagai pusat belajar yang hidup. Koleksi buku dipilih dengan cermat, teknologi digital digunakan untuk memperluas akses membaca, dan ruang perpustakaan dibuat ramah anak sehingga murid merasa nyaman dan betah.

Kedua, keragaman cara membaca terus dikembangkan. Guru bukan hanya meminta murid membaca, tetapi juga melakukan asesmen literasi untuk memastikan murid benar-benar memahami bacaan. Membaca ditujukan untuk membuat setiap anak merasa tertantang pada level yang tepat, tidak merasa terbebani, dan tidak merasa bosan.

Ketiga, guru memberikan motivasi tanpa henti. Mereka mengapresiasi setiap tulisan murid, memajangkannya di mading kelas, dan memberikan ruang presentasi agar anak-anak merasa karya mereka dihargai. Dukungan ini membuat murid lebih percaya diri untuk terus menulis dan berkarya.

Keberhasilan ini diperkuat oleh kolaborasi dengan orang tua. Pendampingan membaca di rumah melalui akun belajar.id dan akses aplikasi bacaan membuat anak-anak belajar bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari kehidupan keluarga.

Pada akhirnya, GERCALIS bukan sekadar program. Ia adalah bukti bahwa ketika sekolah memiliki tekad, kreativitas, dan kolaborasi, maka budaya literasi dapat tumbuh di mana saja, termasuk di sebuah sekolah di Desa Air Seruk yang kini telah menjadi contoh bagaimana literasi mampu mengubah banyak hal, dari perilaku murid hingga cara mereka memandang masa depan.

ZERO ILLITERACY: Gerakan Berantas Buta Baca untuk Memerde- kakan Murid dalam Belajar

*Koko Triantoro, S.Pd
Kepala Sekolah SDN Embacang
Lama, Kecamatan Karang Jaya,
Kabupaten Musi Rawas Utara,
Sumatera Selatan*

Permasalahan

Di Kabupaten Musi Rawas Utara, berbagai sekolah menghadapi tantangan serupa: rendahnya kemampuan literasi murid. Di SDN Embacang Lama, persoalan ini terasa semakin nyata. Literasi seharusnya tidak berhenti pada sekadar kemampuan membaca dan menulis; ia adalah kemampuan murid memahami informasi, mengolahnya, dan menjadikannya bekal kecakapan hidup. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak murid belum sampai pada tahap ini.

SDN Embacang Lama terletak di Dusun Lama, Desa Embacang Lama, sebuah wilayah yang dikelilingi hutan dan sungai. Sekolah ini bahkan memiliki dua kelas lokal jauh (Napal Maling dan Tebing Tinggi) yang hanya dapat dijangkau dengan perahu motor. Jarak yang jauh dan akses yang sulit menjadikan proses pendidikan memiliki tantangan tersendiri. Namun tantangan terbesar justru bukanlah geografi, melainkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang membuat pendidikan belum dipandang sebagai prioritas.

Banyak orang tua bekerja seharian di ladang atau masuk ke hutan untuk mencari kayu agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Banyak di antara mereka merantau sementara meninggalkan anak-anak dalam pengasuhan keluarga besar. Murid tumbuh dalam situasi kurang pendampingan, sehingga aktivitas belajar di rumah hampir tidak berjalan. Mereka pulang sekolah tanpa ada yang bertanya apakah ada PR hari itu, tanpa ada yang mengajak mereka membuka buku, apalagi membacakan cerita sebelum tidur. Ketidadaan dukungan ini perlahan membentuk kebiasaan: murid tidak merasa terikat dengan proses belajar.

Akibatnya pun sangat terasa. Minat baca menurun, kemampuan memahami bacaan rendah, dan sebagian anak mengalami kesulitan membaca dasar. Di kelas, sebagian guru mengeluhkan bahwa murid belum lancar membaca meskipun sudah duduk di kelas tinggi. Situasi ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Jika murid tidak bisa membaca, bagaimana mungkin mereka bisa mempelajari mata pelajaran lain? Jika mereka tidak mampu memahami teks, bagaimana mereka bisa berpikir kritis?

Dari keprihatinan inilah muncul ide untuk membuat sebuah gerakan yang lebih besar, lebih terstruktur, dan lebih berdampak. Gerakan itu diberi nama **Zero Illiteracy** yaitu sebuah komitmen untuk memberantas buta baca di SDN Embacang Lama demi memerdekakan murid dalam belajar.

Inisiatif yang Dilakukan

Program Zero Illiteracy lahir bukan dari ruang rapat yang formal, melainkan dari keresahan seorang pendidik yang melihat langsung betapa banyak murid kesulitan membaca meskipun sudah berada di kelas enam. Ketika masih



menjadi guru, kepala sekolah menemukan delapan murid kelas tinggi yang belum bisa membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Temuan itu membekas kuat. Ia kemudian menyusun modul dan bahan ajar berbasis kurikulum sekolah dasar untuk membantu murid mengejar ketertinggalan.

Ketika ia diamanahi menjadi kepala sekolah, pengalaman itu menjadi benih dari sebuah gerakan besar. Keluhan para guru mengenai rendahnya minat belajar dan tingginya jumlah murid yang belum bisa membaca menjadi pemicu lahirnya sebuah program yang sistematis. Program itu tidak hanya dirancang sebagai intervensi murid, tetapi juga sebagai proses pendampingan dan pembinaan bagi guru.

Zero Illiteracy mulai diterapkan pada awal September 2022. Peluncuran program dilakukan secara resmi melalui penandatanganan komitmen bersama antara kepala sekolah dan seluruh dewan guru. *Kick Off* program ini bukan sekadar seremonial, tetapi momentum yang memperkuat keyakinan bahwa mereka sedang memulai perjalanan perubahan yang sangat penting bagi masa depan murid.

Melalui Zero Illiteracy, guru-guru menjadi bagian dari sebuah komunitas belajar yang aktif. Setiap pekan mereka berdiskusi tentang pemahaman kurikulum, metode mengajar, strategi mengatasi kesulitan belajar murid, dan berbagai persoalan kelas lainnya. Komunitas ini menjadi ruang untuk saling menguatkan, saling belajar, dan saling bertumbuh. Ini bukan program individual; ini adalah gerakan bersama.

Pelaksanaan Zero Illiteracy dilakukan setiap hari. Murid membaca secara terbimbing menggunakan modul yang telah disusun. Setiap aktivitas harian dicatat sebagai progres yang nantinya akan dibahas dalam evaluasi bulanan. Pada akhir setiap bulan dilakukan uji kemampuan membaca untuk melihat apakah murid berhasil naik tingkatan (*grade*) atau masih perlu pendampingan lebih intensif.

Empat aspek kemampuan membaca: lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan menjadi indikator utama penilaian. Guru kemudian mengisi jurnal harian dan lembar aktivitas sebagai instrumen untuk memantau perkembangan murid. Dengan cara ini, setiap murid tidak hanya dinilai, tetapi juga diperhatikan secara personal. Tidak ada anak yang dibiarkan tertinggal.

Zero Illiteracy akhirnya menjadi lebih dari sekadar program. Ia menjadi bahasa bersama, identitas baru, dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk memastikan bahwa tidak ada lagi murid yang tidak bisa membaca.

Perubahan yang Terjadi

Sejak diterapkan, program Zero Illiteracy telah memberikan dampak yang signifikan. Sebanyak 85 murid mengikuti kegiatan membaca terbimbing secara

intens selama 75 hari. Tiga bulan pertama menjadi periode penting untuk melihat sejauh mana intervensi memberi perubahan nyata.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Pada awal program, hanya delapan murid yang masuk kategori *grade* A. Setelah tiga bulan, jumlah ini meningkat, sedangkan *grade* B naik dari 30 menjadi 41 murid. *Grade* C meningkat dari 12 menjadi 15 murid, sementara *grade* D yang merupakan tingkat terendah, menurun dari 35 menjadi 27 murid. Data ini menunjukkan pergeseran kemampuan membaca murid menuju arah yang lebih baik. Meski demikian, masih ada murid yang berada pada *grade* C dan D, terutama dari kelas-kelas kecil. Hal ini dipandang wajar. Tidak semua murid bisa dipaksa melompat drastis. Perkembangan membaca di usia dini membutuhkan waktu, kesabaran, dan proses yang tepat. Namun yang terpenting adalah adanya proses pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari. Dengan rutinitas yang terjaga, kemampuan membaca murid perlahan mengikuti ritme program. Yang menarik dari Zero Illiteracy adalah kesederhanaannya. Program ini tidak membutuhkan alat canggih atau dana besar. Yang dibutuhkan adalah konsistensi: murid membaca setiap hari, guru mendampingi setiap saat. Dari sinilah prinsip dasar program ini menjadi jelas: ketika perhatian diberikan secara terus menerus, maka kemampuan murid akan tumbuh dengan sendirinya.

Bagi para guru, program ini membawa perubahan pada cara mereka melihat proses belajar. Mereka mulai menyadari bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pendampingan yang lebih personal membuat guru lebih dekat dengan murid, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menemukan strategi yang paling efektif untuk membantu.

Dalam tiga bulan pertama, Zero Illiteracy membuktikan bahwa gerakan literasi yang terstruktur dan konsisten dapat membuat perubahan signifikan. Dan ini baru permulaan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan Zero Illiteracy tidak hanya diukur dari peningkatan *grade* membaca murid, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa literasi

adalah tanggung jawab bersama. Guru dan murid sama-sama menyediakan waktu, tenaga, dan komitmen untuk menjalankan pendampingan dan pembinaan harian.

Salah satu kunci keberhasilan yang paling menonjol adalah adanya komunitas belajar guru yang aktif. Melalui komunitas Zero Illiteracy, guru berdiskusi, berbagi praktik baik, dan menyusun strategi mengajar yang lebih efektif. Diseminasi hasil program pun dilakukan secara luas, mulai dari gelaran Super Teachers Camp pada Hari Guru Nasional 2023 hingga pertemuan KKG di tingkat kecamatan Karang Jaya. Melalui berbagi praktik baik inilah semangat Zero Illiteracy menjalar ke sekolah-sekolah lain.

Pada akhirnya, Zero Illiteracy bukan sekadar program pemberantasan buta baca. Ia adalah gerakan untuk memerdekakan murid dari ketidakmampuan memahami dunia di sekitarnya. Ketika seorang murid dapat membaca, ia membuka jendela ke pengetahuan. Ketika seorang anak mampu memahami bacaan, ia memiliki kunci untuk masuk ke masa depan yang lebih baik.

SDN Embacang Lama telah memulai langkah besar itu dan perjalanan ini akan terus berlangsung hingga tidak ada lagi satu pun murid yang tertinggal dalam kemampuan membaca.

Peningkatan Literasi dan Numerasi

Sebuah Perjalanan Pengimbasan di SDN 005 Lubuk Baja

Magdalena, S.Pd., M.Si.
Kecamatan Lubuk Raja, Kota Batam,
Kepulauan Riau

Permasalahan

Di pusat keramaian Kota Batam, berdiri SD Negeri 005 Lubuk Baja, sebuah sekolah yang telah hadir sejak tahun 1988. Sekolah ini mungkin tidak memiliki ukuran bangunan yang megah, tetapi ia menyimpan sejarah panjang sekaligus tanggung jawab besar untuk mendidik ratusan anak dari berbagai latar belakang. Dengan tiga belas rombongan belajar dan total 326 peserta didik yang dibimbing oleh 16 pendidik serta empat tenaga kependidikan, sekolah ini menjadi salah satu pilar pendidikan dasar di daerah tersebut.

Namun, rapor pendidikan yang diterbitkan pemerintah menunjukkan sebuah kenyataan yang harus segera ditangani. Kemampuan literasi dan numerasi murid belum mencapai tingkat yang diharapkan. Padahal dua kemampuan dasar ini adalah fondasi penting bagi murid untuk dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan tantangan dunia nyata. Ketika murid kesulitan memahami bacaan sederhana, atau bingung menerapkan konsep angka ke dalam kehidupan sehari-hari, hal itu menjadi tanda bahwa sekolah perlu melakukan pembenahan mendalam.

Bagi guru, kondisi ini ibarat alarm yang mengingatkan bahwa proses pembelajaran tidak boleh berhenti hanya pada rutinitas. Ada kebutuhan untuk berubah, memperbaiki pendekatan, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan serta menyenangkan. Dari sini dimulailah sebuah perjalanan panjang yang melibatkan banyak pihak, penuh refleksi, dan tentu saja penuh harapan.

Inisiatif yang Dilakukan

Perubahan tidak datang dengan sendirinya. Ia membutuhkan dorongan, niat baik, dan kerja kolektif. Langkah pertama yang dilakukan adalah memperkuat pengetahuan dasar guru. Saya mulai berselancar di internet, mencari berbagai literatur dan referensi tentang literasi dan numerasi. Berbagai platform pemerintah, modul pelatihan, artikel pendidikan, dan panduan pengajar menjadi teman saya setiap malam. Saya percaya bahwa guru tidak bisa mengajarkan sesuatu yang tidak dipahaminya dengan benar. Karena itu, memperkaya wawasan menjadi pijakan fundamental.

Selanjutnya dilakukan diskusi intensif bersama kepala sekolah pengimbasan. Kami mencoba memahami persoalan dari akar, membedah apa saja yang menjadi hambatan guru di kelas, dan seperti apa interaksi belajar selama ini berlangsung. Obrolan mendalam ini membuka banyak lapisan, mulai dari kebiasaan murid, metode mengajar, hingga cara guru menyampaikan instruksi. Dari diskusi tersebut, saya mulai merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih aplikatif dan dapat diterapkan oleh guru-guru.

Materi sederhana mengenai literasi dan numerasi kemudian disusun. Bahasa yang saya gunakan bukan bahasa teknis seperti dalam buku teori, tetapi bahasa sehari-hari agar mudah dipahami guru dan dapat langsung diterapkan. Saya juga merancang sesi tanya jawab yang memungkinkan guru bercerita tentang tantangan mereka. Namun sebelum masuk ke sesi tersebut, satu hal yang saya prioritaskan adalah membangun kedekatan. Saya tidak ingin guru merasa bahwa mereka sedang dievaluasi atau diukur kemampuannya. Saya ingin mereka merasa didengar. Maka saya memulai sesi dengan membagikan pengalaman pribadi saat menjadi guru kelas termasuk kesulitan-kesulitan yang pernah saya alami. Dari sini suasana perlahan mencair. Guru mulai berani berbicara dan menyampaikan apa yang selama ini mereka simpan.

Ketika sesi berbagi dimulai, pengimbasan praktik baik pun mengalir. Saya menampilkan berbagai pendekatan literasi yang mudah diterapkan, seperti menciptakan ruang literasi kecil di dalam kelas, membangun klub buku,

melakukan pertukaran buku antar murid, hingga memberikan kesempatan bagi murid untuk menulis kreatif. Saya menunjukkan betapa proses menulis itu bukan sekadar tugas, tetapi sebuah perjalanan: mulai dari merencanakan, menyusun draf, merevisi, hingga menyunting. Guru-guru saya ajak untuk memberikan umpan balik yang membangun, bukan menghakimi, agar murid merasa dihargai atas setiap prosesnya.

Untuk numerasi, saya mengajak guru melihat matematika bukan sebagai rumus yang harus dihafal, melainkan sebagai alat berpikir. Saya mencontohkan bagaimana konsep angka dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Grafik, tabel, atau diagram saya tunjukkan bukan sebagai materi ajar, tetapi sebagai cara bercerita. Saya menekankan bahwa pemecahan masalah harus menjadi pusat pembelajaran matematika. Murid perlu merasa tertantang, bukan takut. Untuk itu permainan matematika, penggunaan aplikasi, serta aktivitas kreatif lainnya dapat menjadi jembatan yang efektif.

Guru-guru juga saya ajak untuk saling berbagi praktik baik. Ada yang bercerita tentang murid yang awalnya enggan membaca tetapi akhirnya menyukai buku karena pendekatan yang tepat. Ada pula yang menceritakan bagaimana permainan matematika sederhana dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Momen-momen seperti ini membuat saya menyadari bahwa perubahan besar sering kali datang dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Pendekatan pembelajaran pun saya tekankan pada beberapa prinsip kunci. Guru perlu memahami konsep literasi dan numerasi secara benar dan tidak hanya mengandalkan latihan soal. Pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata agar murid dapat merasakan manfaatnya. Media pembelajaran perlu disesuaikan dengan gaya belajar murid, karena tidak semua anak belajar dengan cara yang sama. Guru juga harus mampu menjadi fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Dan yang tidak kalah penting adalah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Pembelajaran yang ceria dan penuh energi akan membuat murid lebih mudah memahami materi.

Semua inisiatif ini didukung oleh berbagai sumber daya sekolah, seperti fasilitas wifi, proyektor, laptop, serta lingkungan yang nyaman. Namun yang

paling berharga adalah semangat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Tanpa kebersamaan, perubahan tidak akan mungkin terwujud.

Perubahan yang Terjadi

Dampak dari serangkaian pengimbasan ini mulai terlihat secara perlahan namun pasti. Guru yang awalnya merasa ragu mulai menemukan kepercayaan diri baru. Mereka kini memahami pentingnya penggunaan ejaan yang tepat dalam literasi, serta mampu menyampaikan konsep matematika secara lebih sederhana dan faktual. Murid pun merespons dengan lebih positif. Beberapa guru bercerita bahwa minat baca murid meningkat setelah ruang literasi kecil dibuat di kelas. Yang lain mengakui bahwa tantangan matematika kreatif mampu membuat murid yang biasanya pasif menjadi lebih aktif dan berani mencoba.

Perubahan yang paling terasa adalah cara guru merancang pembelajaran. Mereka mulai melihat bahwa literasi dan numerasi bukan mata pelajaran, tetapi keterampilan hidup. Guru kini lebih berani mencoba metode baru, menggunakan media yang lebih bervariasi, dan menciptakan kegiatan belajar yang melibatkan murid secara langsung. Kelas menjadi lebih dinamis, interaktif, dan penuh ide.

Lebih jauh lagi, guru mulai menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran. Mereka melihat setiap anak sebagai individu yang unik, dengan gaya belajar yang berbeda. Suasana kelas menjadi lebih ramah, lebih dialogis, dan lebih menyenangkan. Murid pun lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreativitas. Semua ini menjadi tanda bahwa perubahan budaya belajar mulai terbentuk.

Kunci Keberhasilan

Jika saya diminta merangkum perjalanan ini, maka kunci keberhasilannya bukan pada jumlah strategi yang diterapkan, tetapi pada kualitas keterlibatan guru. Guru yang mampu mengolah materi menjadi soal yang menarik akan membuat murid merasa bahwa belajar adalah petualangan, bukan beban. Guru yang memahami kaidah penulisan soal dan membiasakan murid

mengerjakan soal bernalar tinggi akan menumbuhkan pola pikir kritis sejak dini.

Keberhasilan ini adalah hasil dari keberanian guru untuk berubah, kemauan mereka untuk belajar, serta kemampuan mereka untuk tetap rendah hati dan terbuka terhadap praktik baik. Pada akhirnya, peningkatan literasi dan numerasi bukan hanya tentang nilai di rapor pendidikan, tetapi tentang bagaimana sekolah menjadi ruang yang membebaskan potensi anak-anak Indonesia.

PELITA di Ujung Desa: Sebuah Perjalanan Literasi Digital dari SD Inpres Kawangkoan

Bosveld Cerletty Supit, SPd, MPd
SD Inpres Kawangkoan Kecamatan
Kalawat, Kabupaten Minahasa
Utara, Propinsi Sulawesi Utara

Permasalahan

Di sebuah sudut sunyi di Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, terdapat SD Inpres Kawangkoan, sebuah sekolah yang berdiri di ujung desa, terpaut sekitar satu kilometer dari hiruk pikuk jalan raya. Sekolah ini sederhana, dihuni oleh 106 peserta didik dan dilayani oleh delapan guru serta seorang tenaga administrasi. Dari luar, tak banyak yang menyangka bahwa di tempat terpencil seperti ini sedang tumbuh sebuah perjalanan perubahan yang akan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain: sebuah gerakan literasi digital

yang disebut PELITA, singkatan dari Penerapan Literasi Digital.

Perjalanan ini tidak dimulai dari sesuatu yang mudah. Para guru di sekolah ini menghadapi berbagai tantangan yang membuat upaya pemanfaatan teknologi seperti memanjat bukit yang terjal. Pengetahuan mereka mengenai teknologi digital masih terbatas, sementara kesiapan murid dalam mengakses perangkat juga tidak merata. Tidak semua anak memiliki kesempatan menggunakan gawai atau laptop di rumah, dan bagi yang punya, tak jarang muncul masalah baru: kecanduan bermain gim hingga menurunnya minat belajar dan kurangnya aktivitas fisik. Kesadaran tentang etika digital dan keamanan daring pun masih rendah, begitu juga kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Ditambah lagi minimnya perangkat seperti laptop, Chromebook, serta sinyal internet yang sering kali lemah atau bahkan tak tersedia. Di tengah itu semua, budaya berbagi pengetahuan di antara guru pun masih rendah; mereka yang menguasai teknologi lebih memilih mengerjakannya sendiri daripada berbagi dengan rekan lain.

Inisiatif Yang Dilakukan

Namun sebuah kesadaran mulai tumbuh bahwa situasi ini tidak boleh dibiarkan. Di tengah keterbatasan itu, muncul tekad kuat dari kepala sekolah bersama para guru untuk menyalakan sebuah cahaya baru. Cahaya itu bernama **PELITA**, sebuah inisiatif literasi digital yang diharapkan mampu mengubah cara berpikir, cara mengajar, serta kualitas pembelajaran di sekolah. Langkah pertama dari gerakan ini adalah mempelajari berbagai referensi dan praktik baik mengenai kepemimpinan pembelajaran dan literasi digital, baik dari internet maupun sumber literatur lainnya. Seiring waktu, diskusi kecil mulai rutin dilakukan di berbagai kesempatan; ada yang dilakukan di ruang guru sambil menikmati kopi, ada yang berlangsung sehabis jam mengajar ketika suasana mulai tenang. Dari diskusi-diskusi ini, lahirlah sebuah rencana yang lebih matang: sebuah program pengembangan pembelajaran digital yang terstruktur.

Program itu kemudian diwujudkan dalam bentuk pelatihan intensif bagi guru. Tenaga ahli teknologi pun dihadirkan untuk membantu guru memahami penggunaan platform digital dan perangkat pembelajaran. Perlahan namun pasti, guru mulai berlatih menggunakan aplikasi pembelajaran, mencoba membuat soal melalui Google Form, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran harian. Di saat yang sama, sebuah komunitas belajar guru dibentuk di sekolah agar para pendidik dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Komunitas ini menjadi ruang bertumbuh bersama, tempat guru yang lebih mahir mengajarkan guru lainnya tanpa rasa sungkan.

Tak hanya berhenti pada pelatihan, sekolah juga mulai berupaya meningkatkan akses terhadap perangkat digital. Chromebook dan laptop diupayakan dengan segala keterbatasan dana yang ada, sambil memperbaiki koneksi internet semampu mungkin. Di perpustakaan sekolah, buku-buku fisik dipadukan dengan referensi digital sehingga murid yang tidak memiliki akses teknologi di rumah tetap dapat belajar dari sumber yang relevan. Di kelas, guru mulai melakukan pendekatan lebih personal dengan menyesuaikan pembelajaran digital berdasarkan kemampuan masing-masing murid. Kolaborasi dengan orang tua pun terjalin, memastikan bahwa penggunaan teknologi anak di rumah tetap berada dalam pengawasan dan diarahkan untuk tujuan belajar. Di

samping itu, sejak dini murid diajarkan tentang etika digital, bagaimana bersikap bijak saat menggunakan media sosial, serta bagaimana melindungi diri dari risiko dunia maya.

Perubahan Yang Terjadi

Perubahan pun mulai terlihat. Suatu sore, beberapa murid terlihat asyik menjawab soal di aplikasi Quizizz, sementara yang lain dengan percaya diri mengerjakan tugas melalui Google Form. Di kelas-kelas, guru yang sebelumnya gagap teknologi kini mulai terbiasa menyalakan laptop, menyiapkan slide, dan memandu murid menggunakan Chromebook. Pembelajaran mulai terasa lebih hidup, lebih variatif, dan lebih dekat dengan dunia digital yang sesungguhnya mereka hadapi.

Hasilnya tampak lebih nyata ketika asesmen sumatif dan ANBK berlangsung. Para murid yang sebelumnya ragu kini mampu menjawab soal literasi dan numerasi melalui perangkat digital dengan lebih lancar. Bahkan hasil Capaian Rapor Pendidikan 2024 menunjukkan lonjakan yang signifikan: capaian minimum literasi mencapai 72,73 persen, sementara numerasi naik menjadi 45,45 persen. Ini bukan hanya angka, melainkan bukti bahwa perubahan telah benar-benar terjadi.

Di sisi lain, komunitas belajar guru berkembang menjadi ruang yang hidup. Setiap minggu, mereka berkumpul, belajar platform baru, berdiskusi tentang permasalahan pembelajaran, dan saling menunjukkan praktik baik dari kelas masing-masing. Guru yang sudah lebih mahir komputer kini dengan senang hati membimbing guru yang belum terbiasa, menciptakan suasana kolaboratif yang membuat semua merasa tumbuh bersama. Di sekolah yang dulu minim teknologi, kini tumbuh budaya berbagi dan belajar tanpa batas.

Kunci Keberhasilan

Semua perubahan ini tidak terjadi begitu saja. Ada kunci keberhasilan yang menjadi ruh dari perjalanan ini: kepemimpinan yang konsisten, kolaborasi yang kuat, dan penghargaan terhadap setiap usaha baik. Kepala sekolah menjadi motor penggerak, tak hanya sebagai pengambil keputusan tetapi juga sebagai pembelajar utama yang memberi motivasi kepada seluruh guru. Setiap guru

yang berhasil meningkatkan hasil belajar murid diberi apresiasi, begitu pula murid yang menunjukkan prestasi turut mendapatkan piagam dan hadiah kecil yang membuat mereka semakin bersemangat. Praktik baik dari PELITA juga dibagikan kepada sekolah-sekolah lain melalui kegiatan KKG dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah, sehingga manfaatnya meluas melampaui tembok sekolah.

Pada akhirnya, PELITA bukan hanya program literasi digital. Ia adalah cerita tentang harapan, tentang perubahan yang dimulai dari tempat yang sederhana, dan tentang kekuatan ketika guru, murid, orang tua, dan pemimpin sekolah bergerak bersama. Dari ujung Desa Kawangkoan, cahaya kecil ini menyala, dan kini terang itu pelan-pelan merambat, memberi inspirasi pada siapapun yang percaya bahwa perubahan bisa dimulai dari mana saja, bahkan dari sekolah kecil di ujung desa.



BAB III

Pelibatan Semesta, Ketika Pendidikan Menjadi Kerja Bersama

Di banyak tempat, pendidikan sering kali dipahami sebagai urusan sekolah semata. Guru dianggap sebagai pihak yang memegang kendali penuh, murid sebagai penerima pembelajaran, dan orang tua berdiri di luar pagar sekolah menunggu hasil akhirnya. Namun, seiring dunia bergerak semakin kompleks dan kebutuhan anak-anak kita berubah sangat cepat, cara pandang seperti itu tidak bisa lagi dipertahankan. Pendidikan tidak akan mampu berdiri kokoh bila hanya mengandalkan satu tiang. Ia harus ditopang oleh banyak tangan, pikiran, dan hati. Dari sinilah gagasan “pelibatan semesta” menemukan relevansinya.

Pelibatan semesta bukan jargon baru, melainkan sebuah kesadaran bahwa pendidikan adalah ekosistem. Di dalamnya ada sekolah yang menjadi pusat penggerak, murid yang menjadi inti, orang tua sebagai mitra utama, masyarakat

sebagai ruang belajar kehidupan, serta media yang menyediakan jejaring pengetahuan dan literasi digital. Setiap unsur memiliki warna dan kontribusi yang saling melengkapi. Ketika mereka bergerak sendiri-sendiri, pendidikan menjadi timpang. Tetapi ketika mereka melangkah bersama, pendidikan berubah menjadi proses yang hidup, relevan, dan lebih dekat dengan kebutuhan zaman.

Sekolah tetap menjadi rumah utama bagi kegiatan belajar, tetapi ia tidak mungkin berjalan tanpa dukungan yang kuat dari lingkungan. Kurikulum dapat dirancang dengan baik, guru dapat bekerja sebaik mungkin, tetapi tanpa partisipasi orang tua dan masyarakat, pembelajaran akan kehilangan konteksnya. Karena itu, sekolah harus membuka pintu kolaborasi seluas-luasnya. Bukan hanya untuk berbagi informasi, tetapi untuk menciptakan budaya belajar yang inklusif, dialogis, dan bermakna. Sekolah yang mampu menggandeng orang tua, mengajak masyarakat, dan bekerja bersama berbagai pihak akan membuat pembelajaran terasa lebih nyata bagi murid.

Di sisi lain, murid sendiri tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang pasif. Mereka adalah penggerak, pencipta gagasan, pemilik suara, dan agen perubahan. Ketika murid diberi ruang untuk memilih, berpendapat, berkolaborasi, dan mengembangkan minatnya, mereka tidak hanya belajar memahami pelajaran, tetapi juga memahami diri sendiri. Pendidikan semacam ini hanya mungkin terjadi jika sekolah, keluarga, dan komunitas membuka ruang yang aman dan suportif untuk tumbuhnya kemandirian murid.

Orang tua berperan penting sebagai jembatan pertama dalam pendidikan anak. Rumah adalah tempat karakter dibentuk, kebiasaan ditanamkan, dan nilai-nilai dikuatkan. Ketika pesan pendidikan di rumah sejalan dengan pesan di sekolah, anak mendapatkan fondasi yang kokoh untuk berkembang. Sebaliknya, ketika sekolah dan rumah berjalan sendiri-sendiri, anak akan kebingungan, bahkan kehilangan arah. Karena itu, hubungan yang hangat dan komunikatif antara guru dan orang tua merupakan inti dari pelibatan semesta.

Masyarakat juga memegang peranan besar. Lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi tempat murid tumbuh memberikan pelajaran yang tidak dapat

sepenuhnya diberikan oleh buku atau ruang kelas. Nilai gotong royong, kepedulian, kearifan lokal, dan identitas budaya semuanya hidup di tengah masyarakat. Ketika sekolah melibatkan tokoh adat, pelaku usaha, pekerja seni, hingga lembaga sosial, pembelajaran menjadi lebih kaya dan kontekstual. Murid memahami bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan dalam buku pelajaran, melainkan juga dalam kehidupan nyata di sekeliling mereka.

Begitu pula media, baik media massa maupun media digital, telah menjadi ruang belajar baru yang tak terpisahkan dari generasi muda. Media menyediakan pengetahuan, membuka jendela dunia, dan mengajak murid untuk melihat realitas dari berbagai sudut. Tetapi media juga membawa risiko misinformasi dan pengaruh negatif. Karena itu, sekolah dan orang tua perlu membimbing anak-anak agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam bermedia. Literasi digital menjadi kemampuan esensial di era ini, sama pentingnya dengan literasi baca-tulis dan numerasi.

Pada akhirnya, pelibatan semesta adalah gerakan yang mengajak kita untuk kembali pada hakikat pendidikan: membentuk manusia yang utuh, cerdas secara intelektual, kuat secara karakter, serta tangguh menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak lahir dari kerja satu pihak, melainkan dari kesediaan semua pihak untuk bekerja bersama, mendengar satu sama lain, dan menempatkan murid sebagai pusat dari setiap keputusan.

Tulisan dalam bab ini bukan sekadar kisah sukses sekolah. Ia adalah bukti bahwa ketika banyak tangan bekerja bersama guru, murid, orang tua, masyarakat, dan media, maka pendidikan berubah menjadi gerakan yang hidup dan berdampak. Pelibatan semesta bukan hanya konsep, melainkan napas dari setiap upaya perubahan yang terjadi di sekolah-sekolah kita.

Pendampingan Dan Pembinaan Pembelajaran Di Tengah Keterbatasan

Lussy Talahatu, S.Pd., M.Pd
SD Inpres Fakafuku, Kabupaten
Mimika, Papua
lussytalahatuu@gmail.com

Permasalahan

Fakafuku adalah sebuah kampung kecil yang terletak di pedalaman Kabupaten Mimika, jauh dari hiruk-pikuk kota dan modernitas. Di tengah lebatnya hutan Taman Nasional Lorentz, kehidupan masyarakat Sempan berlangsung dengan cara-cara tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka hidup dari alam, berburu, meramu, berkebun, memangkur sagu, serta mencari hasil laut di pesisir Arafura. Dalam siklus hidup seperti itu, anak-anak selalu ikut serta. Mereka pergi bersama orang tua ke hulu sungai, lalu berpindah lagi ke hilir dan laut,

tinggal di *befak* (rumah/pemukiman sementara) selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Tidak ada yang bisa ditinggalkan, termasuk anak-anak usia sekolah.

Begitulah ritme hidup masyarakat Fakafuku, dan ritme itu pula yang menjadi salah satu penyebab utama rendahnya angka kehadiran di sekolah. Anak-anak yang sering tidak hadir akhirnya tertinggal jauh dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Tingginya angka buta aksara seakan menjadi cermin panjang dari tantangan pendidikan di pedalaman.

Di tengah tantangan sosial budaya, masih ada deretan persoalan lain yang harus dihadapi. SD Inpres Fakafuku sendiri adalah sekolah yang masuk kategori daerah sangat tertinggal. Kurikulum harus terus menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang bergerak dinamis. Ancaman penyakit seperti malaria dan TBC selalu mengintai. Fasilitas sekolah pun jauh dari kata layak. Dengan enam ruang kelas yang hanya diisi tidak lebih dari tiga puluh meja dan kursi, tanpa ruang guru, tanpa kantor, bahkan tanpa toilet, sekolah ini berjalan

dengan apa adanya. Bila peserta didik ingin buang air, mereka harus masuk ke hutan di belakang sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya bekerja dari meja piket yang sederhana, dan rapat guru hanya bisa dilakukan setelah semua peserta didik pulang.

Menjadi guru di pedalaman berarti belajar menjadi lentur menghadapi segala keterbatasan. Guru-guru harus terus beradaptasi dengan minimnya sarana pengembangan diri. Tidak ada akses mudah untuk pelatihan profesional, tidak ada buku belajar yang memadai. Namun, di balik semua keterbatasan itu, ada sebuah komitmen yang tidak pernah luntur: bahwa setiap anak di Fakafuku berhak merasakan pendidikan yang layak, apa pun kondisi yang melingkupinya. Dari komitmen itulah semuanya dimulai.

Inisiatif yang Dilakukan



Perjalanan memperbaiki pendidikan di Fakafuku tidak pernah menjadi perjalanan yang mudah, tetapi ia selalu menjadi perjalanan yang bermakna. Hal pertama yang kami lakukan adalah mendekati masyarakat. Kami menyadari bahwa pendidikan tidak mungkin berjalan sendiri bila tidak mendapat dukungan dari para tetua yang dihormati. Kami menemui kepala kampung, kepala suku, pastor, serta dewan gereja. Dalam percakapan panjang itu, kami bercerita tentang masa depan anak-anak Fakafuku, tentang pentingnya kemampuan membaca dan menulis, tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi jembatan menuju dunia yang lebih luas. Dengan perlahan, kami meminta mereka untuk membantu mengingatkan warga agar tidak selalu membawa anak-anak ke *befak* dalam waktu yang lama.

Pendekatan berikutnya dilakukan dari rumah ke rumah. Kami berjalan di tengah kampung, singgah di rumah warga, berbincang dengan para orang tua, dan mengajak mereka untuk memberi kesempatan pada anak-anak agar bisa hadir di sekolah. Dalam penerimaan peserta didik baru pun kami memilih cara yang sama: mendatangi rumah mereka satu per satu. Kami bahkan sering pergi ke *befak* untuk mencari anak-anak yang lama tidak hadir, ikut bersama

masyarakat menanam pisang, memangkur sagu, atau mengambil hasil laut. Di sanalah kami bertemu anak-anak kami baik di tengah hutan, di tepian sungai, atau di muara. Pendekatan semacam ini bukan hanya membuka pintu kehadiran, tetapi juga membangun kedekatan yang membuat masyarakat merasa dihargai.

Keluhan soal makanan menjadi persoalan lain yang muncul berulang kali. Anak-anak sering tidak datang ke sekolah karena orang tua pergi ke *befak* dan tidak ada yang menyiapkan makanan untuk mereka. Beruntung, Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika memberi dukungan besar dengan menyediakan bahan makanan untuk sekolah. Sejak itu, makan siang di sekolah menjadi kebiasaan baru yang membawa perubahan besar. Setiap hari, kepala sekolah dan para guru memasak untuk peserta didik. Bubur kacang hijau, kue dan teh hangat, atau nasi lengkap dengan sayur dan lauk menjadi bagian dari hari belajar mereka. Sayuran sering dikumpulkan oleh anak-anak sendiri, dan bila tidak tersedia, kami harus masuk ke hutan bersama masyarakat untuk mencarinya. Dukungan sederhana itu ternyata mampu menarik kembali anak-anak, terutama kelas 4 hingga 6, untuk hadir secara rutin di sekolah.

Inisiatif lain yang kami lakukan adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti lomba-lomba di tingkat kabupaten. Potensi setiap anak harus diberi ruang untuk tumbuh. Melalui ajang Porseni tingkat SD se-kabupaten Mimika, kami mengikutsertakan mereka dalam lomba mendongeng dengan bahasa daerah, lomba pidato, futsal, hingga atletik. Hasilnya mengejutkan sekaligus membanggakan. Pada tahun 2023, peserta didik kami meraih juara dua lomba mendongeng dan seharusnya mewakili Mimika ke Jayapura. Namun situasi keamanan saat itu membuat keikutsertaan ke tingkat provinsi harus dibatalkan. Pada tahun berikutnya, mereka kembali meraih juara empat, meski kami akhirnya membatalkan keberangkatan karena Fakafuku sedang berada dalam masa adat berkabung.

Semua inisiatif itu lahir dari keyakinan bahwa setiap anak di Fakafuku layak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak-anak lain di Indonesia. Kami berusaha menghadirkan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar,

melainkan sebagai rumah kedua tempat mereka merasa aman, disayangi, dihargai, dan diberi harapan.

Perubahan yang Terjadi

Tidak ada perubahan besar yang hadir dalam sekejap. Semuanya tumbuh perlahan, setahap demi setahap, seperti tunas kecil yang akhirnya menjadi pohon yang kuat. Salah satu perubahan pertama yang terasa adalah meningkatnya kehadiran peserta didik di sekolah. Makan siang yang awalnya hanya dimaksudkan sebagai solusi sederhana ternyata menjadi dorongan yang kuat bagi anak-anak untuk datang setiap hari. Mereka datang lebih awal, belajar dengan lebih semangat, dan pulang dengan senyum yang tidak pernah gagal menghangatkan hati.

Kerja sama antara guru-guru juga menjadi lebih solid. Meski fasilitas serba terbatas, mereka tetap mengajar dengan sepenuh hati. Tidak ada yang merasa tugasnya lebih ringan atau lebih berat. Semua bekerja dalam satu visi: agar anak-anak Fakafuku mendapatkan pendidikan terbaik yang mampu kami berikan. Bahkan ketika hanya satu peserta didik yang hadir, kelas tetap berlangsung. Tidak ada murid yang terlalu sedikit untuk menghentikan proses belajar.

Hubungan dengan masyarakat pun menjadi lebih akrab. Perlahan-lahan, kesadaran masyarakat meningkat. Mereka melihat bagaimana pendidikan membawa perubahan nyata pada anak-anak. Dukungan semakin sering diberikan; masyarakat semakin peduli pada keberlangsungan sekolah. Dinas Pendidikan juga terus memperhatikan kebutuhan kami, memastikan bahan makanan dan dukungan lainnya sampai ke pedalaman.

Yang paling terasa dari semua perubahan itu adalah tumbuhnya rasa percaya diri pada anak-anak. Mereka tidak lagi merasa kecil di hadapan dunia. Mereka mulai berani berbicara, berani tampil, berani bermimpi. Bahkan ketika hasil lomba tidak selalu juara, keberanian mereka untuk tampil di panggung besar sudah menjadi kemenangan terbesar.

Kunci Keberhasilan

Bila ditanya apa yang membuat semua ini berjalan, jawabannya bukan fasilitas, bukan juga dukungan dana. Kunci keberhasilan terletak pada hati yang mau melayani. Seorang pendidik bukanlah pahlawan, tetapi pelayan. Pelayan yang melayani dengan cinta, kesabaran, dan dedikasi. Kami percaya bahwa tugas kami adalah menjaga masa depan anak-anak Fakafuku, sekalipun jalan yang dilalui penuh keterbatasan.

Kami juga memegang teguh wejangan Pendeta I.S. Kijne yang berkata bahwa siapa pun yang bekerja dengan setia, jujur, dan taat, akan berjalan dari satu tanda heran ke tanda heran yang lain. Kalimat ini menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil akan selalu membawa pada keajaiban-keajaiban yang tidak pernah disangka.

Selain itu, keberhasilan ini tidak mungkin terjadi tanpa dukungan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan kepada para tokoh adat dan tokoh agama membuahkan hasil yang sangat besar. Mereka bukan hanya memberi dukungan moral, tetapi juga menjadi jembatan agar masyarakat memahami pentingnya pendidikan. Pendekatan langsung ke rumah-rumah, percakapan sederhana di halaman, kunjungan ke *befak*, semua itu menjadi bagian dari upaya membangun kepercayaan yang kokoh.

Pendidikan di Fakafuku masih jauh dari sempurna, tetapi kini ia sudah punya arah yang jelas. Perjalanan ini adalah bukti bahwa harapan dapat tumbuh di mana saja, bahkan di tengah hutan terpencil sekalipun. Fakafuku mungkin kecil, tetapi semangatnya tidak pernah kecil. Di sanalah, di antara kicau burung dan suara sungai yang mengalir, kami belajar bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang hadir untuk mereka yang membutuhkan.

Empati Menjadi Sarana Pintu Masuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Kisah Transformasi Pendidikan dari SD YPK Imanuel Kamisabe

Wisnu Winata, S.Pd

Permasalahan

Di sebuah wilayah yang jauh dari hiruk-pikuk kota, berdirilah SD YPK Imanuel Kamisabe. Sekolah ini berada di daerah pemekaran yang lahir setelah pilkada 2013, sebuah wilayah yang sunyi dan terpisah dari pusat keramaian. Lingkungan masyarakatnya hidup dengan budaya berkebun dan mencari nafkah yang sering melibatkan anak-anak. Pola hidup itu membuat pendidikan belum dianggap sebagai kebutuhan utama, apalagi sebagai jalan masa depan. Banyak orang tua lebih memilih membawa anak ke k di bangku sekolah.

Kondisi sarana prasarana sekolah sejak 2013 hingga 2022 sangat jauh dari kata ideal. Sekolah hanya memiliki satu bangunan dengan tiga ruang kelas. Satu ruang dipakai oleh guru dan kepala sekolah untuk bekerja, sedangkan dua ruang lainnya digunakan untuk enam rombongan belajar sekaligus. Guru berkualifikasi S1 hanya empat orang, jumlah yang sangat terbatas untuk menanggung kebutuhan belajar seluruh murid. Situasi keamanan pun tak selalu kondusif, membuat para lulusan sarjana pendidikan enggan datang dan mengabdikan diri di sana.

Masalah berikutnya muncul dari pola pikir masyarakat. Banyak orang tua masih memandang bahwa tugas mendidik sepenuhnya adalah tanggung jawab sekolah. Mereka jarang hadir ketika sekolah mengundang untuk pertemuan atau diskusi perkembangan anak. Dan ketika nilai belajar anak rendah, kesalahan justru ditimpakan kepada guru. Padahal kualitas pendidikan tidak pernah bisa berdiri sendiri; ia membutuhkan pelibatan semua pihak.

Namun tantangan tidak berhenti di situ. Sinyal internet hampir tidak ada, infrastruktur digital terbatas, bahkan listrik PLN pun belum tersedia. Dengan segala keterbatasan itulah sekolah harus tetap berjalan, bertahan, dan berjuang untuk memberikan pendidikan yang layak. Di tengah kondisi seperti itu, pemimpin sekolah memahami bahwa jalan keluar tidak mungkin hanya datang dari fasilitas atau teknologi. Solusinya harus dimulai dari hati dengan empati sebagai pintu masuk perubahan.

Inisiatif yang Dilakukan

Yang dilakukan kepala sekolah, bahwa sebelum berbicara tentang program, pelatihan, atau strategi, ia harus terlebih dahulu memasuki hati masyarakat. Empati menjadi kunci untuk membuka percakapan, membangun kepercayaan, dan mengubah cara pandang orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Pendekatan itu dimulai dari langkah-langkah sederhana: berbicara dengan orang tua, menyapa warga di kebun, mengikuti kegiatan kampung, dan hadir di acara keagamaan. Ketika masyarakat melihat pemimpin sekolah berbaur dan bersedia memahami kehidupan mereka, perlahan-lahan terbentuk keterikatan emosional. Inilah dasar dari pendidikan inklusif sosial yang memberi ruang bagi warga untuk terlibat tanpa merasa dinilai atau disalahkan.

Upaya ini kemudian diperluas dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah kampung, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Kepala sekolah mengajak semua pihak untuk memahami bahwa keberhasilan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama. Dengan empati sebagai dasar, edukasi tentang pentingnya peran orang tua menjadi lebih mudah diterima. Masyarakat yang sebelumnya membawa anak-anak ke hutan mulai diajak untuk memikirkan kembali masa depan anak mereka.

Sekolah juga membangun komunikasi formal melalui rapat, kunjungan rumah, dan pertemuan lintas lembaga. Komite sekolah dibentuk sebagai wadah kolaborasi, sehingga orang tua tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut menjadi pengambil keputusan. Para guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi melalui IHT, *workshop*, dan pelatihan. Kepala sekolah bahkan mengobservasi pengajaran untuk memastikan praktik pembelajaran terus berkembang.

Tidak berhenti pada sektor pendidikan, Wisnu juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat Kamisabe. Ia menjadi ketua pemuda gereja, ikut dalam kepanitiaan kegiatan adat, serta hadir sebagai bagian dari pelayanan keagamaan. Dalam kultur masyarakat Papua, kedekatan dengan tokoh agama membawa pengaruh besar. Melalui jalur inilah sekolah semakin diterima, dihargai, dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Empati tidak hanya menjadi konsep, tetapi berubah menjadi gerakan sosial yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat.

Perubahan yang Terjadi

Hasil dari pendekatan empati ini pelan-pelan mulai tampak dan kemudian berkembang menjadi perubahan yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya acuh tak acuh mulai menunjukkan kepedulian. Kontribusi dari berbagai pihak meningkat, baik berupa tenaga, waktu, moral, maupun dukungan finansial. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah semakin kuat, terutama dalam hal integritas pengelolaan dan mutu pembelajaran.

Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat kini merasa memiliki SD YPK Imanuel Kamisabe sebagai rumah bersama. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri bahwa sekolah bukan sekadar tempat belajar membaca dan berhitung, tetapi tempat membangun masa depan anak.

Dinas Pendidikan, Badan Akreditasi Sekolah, LPMP Papua Barat, dan Balai Guru dan Tenaga Kependidikan memberi penilaian positif terhadap peningkatan pengelolaan pendidikan di sekolah ini. Capaian rapor mutu pendidikan pada tahun 2023 dan 2024 naik secara signifikan. Nilai rata-rata ujian sekolah juga menunjukkan peningkatan. Literasi dan numerasi murid membaik, sebuah pencapaian yang sebelumnya sulit dibayangkan mengingat keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki.

Lebih dari itu, partisipasi masyarakat meningkat secara nyata. Orang tua mulai hadir dalam pertemuan sekolah. Tokoh masyarakat memberi dukungan moral dan legitimasi sosial. Dunia usaha dan industri ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Semua pihak merasa menjadi bagian dari perubahan, dan perubahan itu menjadi milik bersama.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan SD YPK Imanuel Kamisabe tidak lahir dari bangunan megah, alat teknologi canggih, atau fasilitas serba lengkap. Keberhasilan ini lahir dari hati masyarakat yang perlahan-lahan terbuka melalui pendekatan empati. Empati menjadi jembatan yang menghubungkan sekolah dengan kultur dan nilai masyarakat Suku Maybrat. Ketika kepala sekolah mau memahami cara hidup warganya, masyarakat pun membuka ruang bagi sekolah untuk masuk, dihargai, dan dipercaya.

Empati menghadirkan simpati. Simpati mengundang partisipasi. Dan dari partisipasi, lahirlah kolaborasi. Inilah rumus perubahan sosial yang bekerja di Kamisabe.

Kepala sekolah, guru-guru, orang tua, pemerintah kampung, tokoh agama, dunia usaha, dan masyarakat kini bergerak bersama. Sekolah memberikan pelayanan terbaik dengan hati, sementara masyarakat merasakan kepuasan karena menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Setiap keputusan sekolah kini mencerminkan suara dan aspirasi warga. Pendidikan benar-benar menjadi urusan bersama.

Pada akhirnya, perjalanan SD YPK Imanuel Kamisabe menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari hal besar. Ia bisa dimulai dari tindakan sederhana: hadir, mendengar, dan memahami. Dalam konteks pendidikan di daerah terpencil, empati bukan hanya nilai moral, melainkan strategi yang mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat. Empati membuka pintu, simpati membuat mereka mendekat, dan partisipasi mendorong mereka bergerak bersama.

Inilah kisah bagaimana empati menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, sebuah pelajaran bahwa pendidikan yang berkualitas selalu berakar pada hubungan kemanusiaan. Dan ketika hubungan itu kuat, sekolah sekecil apa pun mampu melahirkan perubahan besar.

Transformasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Banua

Rina Emilyana, S.Pd.SD, MA
Kepala SDN Murung Sari 5 Amuntai
rinaemilyana47@admin.sd.belajar.id

Permasalahan

SDN Murung Sari 5 Amuntai berdiri sebagai sekolah kecil yang memikul tugas besar: menyelenggarakan pendidikan inklusif secara mandiri di sebuah lingkungan yang masih penuh tantangan. Dengan jumlah murid 120 orang, di mana 29 di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus, sekolah ini sesungguhnya telah menjadi rumah bagi keberagaman. Namun, keindahan keberagaman itu sempat tertutup oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

Banyak orang tua memilih sekolah lain, dan SDN Murung Sari 5 sering dipilih hanya ketika tidak ada sekolah lain yang mau menerima. Setiap tahun, jumlah murid semakin berkurang, hingga muncul wacana dari dinas pendidikan untuk menggabungkan sekolah ini dengan sekolah terdekat.

Masalah tidak berhenti sampai di sana. Guru-guru merasa kebingungan menghadapi pembelajaran inklusif. Mereka ingin memberikan yang terbaik namun tidak memiliki pengetahuan memadai tentang layanan pembelajaran untuk murid yang memiliki berbagai ketunaan. Motivasi mereka pun menurun karena fasilitas sekolah yang sangat terbatas dan minimnya pelatihan mengenai asesmen diagnostik maupun asesmen akademik awal. Walaupun sekolah memiliki murid berkebutuhan khusus, program inklusif yang berjalan selama ini belum sesuai harapan. Guru-guru kebingungan memulai dari mana, bagaimana melayani kebutuhan anak, dan seperti apa proses belajar yang mampu merangkul semua anak.

Di tengah situasi itu, sekolah seolah berjalan dengan nafas yang pendek. Ketika kepercayaan masyarakat menurun dan guru kehilangan arah, murid pun merasakan dampaknya. Rendahnya motivasi belajar menjadi cerminan dari ekosistem yang sedang tidak sehat. Saya menyadari bahwa sekolah ini tidak sedang kekurangan murid melainkan ia kekurangan kepercayaan, kekurangan semangat, dan kekurangan arah. Namun di titik yang sama, saya juga melihat peluang. Pendidikan inklusif bukan sekadar program, tetapi panggilan moral. SDN Murung Sari 5 harus kembali menjadi rumah yang menerima semua anak tanpa kecuali untuk anak banua yang datang dengan segala kelebihan, kekurangan, dan harapan mereka.

Inisiatif yang Dilakukan

Langkah awal untuk mengubah keadaan dimulai dengan membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan. Saya mengajak guru-guru untuk kembali melihat esensi pendidikan inklusif: bahwa pembelajaran berpusat pada murid adalah jiwa yang membuat semua anak merasa diterima. Bersama komite sekolah, guru, dan murid, kami merumuskan visi dan misi baru yang lebih berpihak pada peserta didik. Proses ini bukan formalitas. Ia menjadi ruang refleksi, ruang untuk menyadari bahwa sekolah tidak akan berubah tanpa perubahan dari diri kami sendiri.

Saya mendorong guru-guru untuk terus belajar. Platform digital yang selama ini jarang disentuh mulai kami manfaatkan sebagai ruang pengembangan diri tentang pembelajaran inklusif dan model pembelajaran inovatif. Bahkan, kami menetapkan target sederhana: setiap guru harus memperoleh minimal dua sertifikat pelatihan dalam satu semester. Target itu bukan soal angka, tetapi soal membangun kembali kebiasaan belajar yang sempat hilang.

Pelatihan-pelatihan pun diselenggarakan secara intensif. Kami mendatangkan narasumber berkompeten untuk memberikan panduan praktis tentang layanan inklusif, asesmen, serta strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Guru-guru akhirnya menyadari bahwa inklusi bukan sesuatu yang sulit jika dijalani bersama, dalam lingkungan yang saling mendukung.

Selain membangun kapasitas guru, kami bergerak keluar sekolah untuk memperluas jejaring dan menguatkan program. Kami mengunjungi rumah-

rumah warga, berbicara dengan para orang tua, dan mendatangi tempat masyarakat berkumpul. Di sana kami bercerita tentang pentingnya pendidikan inklusif dan mengapa sekolah perlu dukungan penuh dari masyarakat. Kami juga mendatangi TK dan PAUD sekitar untuk mengenalkan sekolah dan mengajak mereka percaya bahwa SDN Murung Sari 5 mampu memberikan layanan terbaik, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu langkah penting lainnya adalah mendatangi langsung anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Kami mengajak mereka kembali belajar, kembali merasakan lingkungan pendidikan yang menerima dan memahami mereka. Perjalanan itu tidak mudah karena banyak keluarga yang takut anaknya tidak bisa diterima. Namun perlahan-lahan, satu per satu anak mulai datang, dan sekolah pun kembali hidup.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan nyata mulai dirasakan ketika sekolah membuka pintu kerja sama dengan berbagai pihak. Kemitraan pertama terjalin dengan SLB sebagai pusat sumber, yang memberikan pendampingan bagi guru dalam menangani murid berkebutuhan khusus di kelas. Mereka tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga berada di samping guru ketika pembelajaran berlangsung.

Kemitraan berikutnya datang dari STIQ Rakha, sebuah perguruan tinggi yang tidak hanya menyediakan tenaga dosen untuk penelitian dan pengabdian, tetapi juga memberikan layanan asesmen diagnostik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari psikolog membuat sekolah akhirnya memiliki data lengkap mengenai perkembangan fisioemosional setiap anak, data yang selama ini sangat dibutuhkan untuk merancang layanan yang tepat. Rumah Sakit Mulia kemudian turut bergabung dalam kolaborasi. Dengan menyediakan psikolog dan fisioterapis, mereka memberikan layanan asesmen dan terapi gratis bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu. Hal ini menjadi angin segar bagi banyak keluarga yang sebelumnya tidak pernah mendapat akses layanan medis untuk anak mereka.

Dengan kolaborasi yang kuat, setiap murid baik reguler maupun berkebutuhan khusus mendapat asesmen akademik dan diagnostik secara menyeluruh. Profil belajar mereka akhirnya terbentuk. Guru-guru yang sebelumnya

kebingungan kini memiliki panduan jelas untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai kesiapan dan kebutuhan belajar masing-masing murid. Pembelajaran berpusat pada murid bukan lagi teori yang rumit, tetapi hadir nyata di ruang-ruang kelas SDN Murung Sari 5.

Semangat guru meningkat, motivasi murid tumbuh kembali, dan perlahan masyarakat mulai melihat bahwa sekolah yang dulu diragukan itu kini berubah arah. Lingkungan sekolah semakin hidup; anak-anak terlihat percaya diri karena mereka diberi ruang untuk berkembang sesuai kemampuan mereka. SDN Murung Sari 5 tidak lagi menjadi sekolah pilihan terakhir. Ia menjadi sekolah yang menerima, merangkul, dan menumbuhkan harapan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan transformasi di SDN Murung Sari 5 bukan hasil kerja satu orang. Ia tumbuh dari kolaborasi. Pertemuan rutin antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi jembatan untuk berbagi informasi, harapan, dan tantangan. Grup WhatsApp wali murid menjadi ruang komunikasi yang terbuka, tempat orang tua merasa terlibat dan didengar. Semakin banyak orang tua yang merasa dekat dengan sekolah, semakin kuat pula dukungan yang diberikan.

Kemitraan dengan organisasi lokal, universitas, lembaga kesehatan, hingga pihak swasta juga menjadi bagian penting dari keberhasilan. Melalui proposal yang disusun dengan sungguh-sungguh, sekolah berhasil mendapat dukungan untuk pembangunan halaman, laboratorium, jamban murid dan guru, tempat parkir, hingga bantuan CSR dari perusahaan BUMA untuk pembuatan taman sekolah. Komite sekolah pun turut berperan dalam membangun taman bermain yang kini menjadi ruang favorit anak-anak.

Lebih dari semua itu, keberhasilan terbesar adalah pulihnya kepercayaan. Ketika guru kembali bersemangat, ketika murid merasa dihargai, ketika orang tua merasa dilibatkan, dan ketika masyarakat melihat hasil nyata, sekolah tidak hanya berubah tetapi tumbuh. Pendidikan inklusif di SDN Murung Sari 5 tidak lagi menjadi wacana, tetapi menjadi praktik nyata yang menghidupkan harapan untuk setiap anak banua.

Proses Pengimbasan: Dari Sekolah Pelosok Untuk Indonesia Esok

Siti Umikasih, M.Pd
SD Eka Tjipta Sungai Ayawan,
Kabupaten Seruyan Kalimantan
Tengah

Permasalahan

Di tengah hamparan perkebunan sawit yang tak berujung, SD Eka Tjipta Sungai Ayawan berdiri sebagai salah satu titik kecil yang menyimpan mimpi besar tentang masa depan pendidikan Indonesia. Namun, melakukan pengimbasan implementasi kurikulum dari daerah seperti ini tidak pernah mudah. Geografi yang menantang, akses transportasi yang minim, jaringan internet yang rapuh, dan perbedaan pemahaman pendidik terhadap kebijakan kurikulum adalah kenyataan sehari-hari yang harus dihadapi.

Menghadirkan perubahan dari tempat yang jauh dari pusat kota membutuhkan usaha berlipat. Jika pengimbasan dilakukan secara luring, perjalanan panjang harus ditempuh melewati jalan tanah, jembatan sederhana, dan medan licin saat hujan. Untuk mencapai pusat Kabupaten Seruyan saja diperlukan perjalanan delapan jam. Dua jam pertama dihabiskan untuk keluar dari kawasan perkebunan sawit, sedangkan enam jam berikutnya menyusuri daerah-daerah yang berjauhan satu sama lain. Jarak antar sekolah pun tidak pernah bersahabat; beberapa berada di seberang sungai dengan akses yang sulit dan kadang tak memungkinkan jika cuaca tidak bersahabat.

Pilihan daring pun bukan solusi yang sepenuhnya mudah. Listrik tidak menyala penuh setiap hari, dan sinyal internet hanya muncul di beberapa titik tertentu yang kadang harus dicari dengan berjalan kaki. Guru-guru dari sekolah lain pun mengalami kendala serupa. Dalam kondisi seperti ini, menggelar webinar bukan hanya persoalan *klik* tautan, tetapi perjuangan mencari tempat yang cukup tinggi, cukup terbuka, atau cukup dekat dengan sumber listrik agar sesi bisa berlangsung.

Namun, tantangan terberat justru bukan soal jaringan atau kendaraan. Perbedaan pemahaman terhadap kebijakan dan kurikulum sering kali memunculkan miskonsepsi yang menyebar cepat dari satu sekolah ke sekolah lain. Jika dibiarkan, miskonsepsi ini dapat mengakar, menimbulkan praktik-praktik yang tidak tepat, dan pada akhirnya menghambat transformasi pendidikan. Di sinilah urgensi pengimbasan menjadi nyata. Ia bukan lagi sekadar kegiatan berbagi materi, tetapi upaya meluruskan pemahaman agar perubahan yang diharapkan negara benar-benar sampai ke akar rumput pendidikan.

Inisiatif yang Dilakukan



Dalam situasi yang serba terbatas, strategi pengimbasan tidak bisa disamakan dengan daerah perkotaan. Setiap keputusan harus mempertimbangkan siapa targetnya, bagaimana kondisi geografisnya, serta sumber daya apa saja yang tersedia. Karena itu, pengimbasan di wilayah Seruyan mengikuti prinsip adaptif:

besar skalanya, daring; kecil dan lokal, luring.

Ketika sasaran adalah guru dan kepala sekolah dari Kabupaten Seruyan atau beberapa kabupaten sekaligus, pengimbasan dilakukan melalui Zoom. Namun untuk dapat muncul dalam ruang daring tersebut, sering kali harus menumpang di kantor besar perusahaan yang memiliki akses listrik stabil dan jaringan internet memadai. Ruang-ruang inilah yang menjadi tempat “menyambung” Kalimantan Tengah dengan diskusi kebijakan nasional.

Untuk lingkup yang lebih kecil seperti Kecamatan, Yayasan, atau KKG, pengimbasan dilakukan secara luring. Meski jaraknya tidak selalu dekat, bertemu langsung memastikan bahwa diskusi berjalan lebih intens dan pemahaman dapat dikonfirmasi secara lebih mendalam.

Salah satu pengimbasan luring yang paling berkesan berlangsung di KKG Gugus I dan II Kecamatan Seruyan Tengah. Kepala sekolah dan satu guru dari seluruh sekolah negeri maupun swasta hadir bersama pengawas sekolah. Kegiatan ini dirancang agar berjalan seperti ruang belajar kolaboratif. Sesi pertama adalah pemaparan kebijakan pendidikan terbaru, disusul sesi berbagi praktik baik yang telah dilaksanakan. Di sini, dokumen kebijakan, contoh modul, dan dokumentasi kegiatan menjadi bahan utama untuk memastikan bahwa konsep tidak hanya berhenti di tataran teori. Sesi terakhir berupa tanya jawab selalu menjadi bagian paling hidup karena para guru membawa pengalaman nyata dari sekolah mereka masing-masing.

Pengimbasan berikutnya dilaksanakan di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan. Perjalanan panjang delapan jam memaksa kegiatan dilakukan keesokan harinya. Materi yang dibagikan adalah Transisi PAUD–SD yang Menyenangkan. Agar tidak monoton, sesi dirancang dengan perpaduan pemaparan, diskusi kelompok, *ice breaking*, dan sesi refleksi. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan, sehingga pengimbasan terasa seperti kerja kolektif, bukan pergerakan tunggal.

Di bawah naungan Yayasan Eka Tjipta, pengimbasan juga dilaksanakan secara luring untuk 16 sekolah dari tiga kabupaten: Seruyan, Kotawaringin Timur, dan Gunung Mas. Seluruh kepala sekolah dan guru hadir untuk memperkuat pemahaman tentang penyusunan Modul Ajar. Suasana menjadi semakin hangat karena kehadiran Advisor dari Jakarta yang turut memperkaya perspektif.

Pengimbasan daring juga terus dilakukan, termasuk melalui Zoom *meeting* dengan tiga kabupaten sekaligus. Untuk memastikan sinyal dan listrik stabil, kegiatan dilakukan dari kantor besar perusahaan. Bahkan, kolaborasi lebih luas dilakukan bersama Komunitas Pengawas Nusantara, menghadirkan Kepala Dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, dan guru dari seluruh Kalimantan Tengah. Kegiatan yang menggabungkan pemaparan materi dengan diseminasi praktik baik ini menjadi bukti bahwa jarak bukan lagi penghalang ketika semangat belajar melibatkan banyak pihak.

Perubahan yang Terjadi

Pelan tetapi pasti, hasil dari berbagai pengimbasan mulai terlihat. Miskonsepsi mengenai implementasi kebijakan pendidikan berangsur berkurang. Para peserta pengimbasan mengaku semakin paham bagaimana seharusnya kebijakan kurikulum diterapkan di sekolah masing-masing. Penjelasan yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas, dan praktik yang sebelumnya ragu-ragu berubah menjadi lebih yakin.

Efektivitas strategi campuran yakni luring untuk sekolah minim sinyal dan daring untuk lingkup yang lebih luas menjadi terlihat secara nyata. Pada materi Transisi PAUD–SD misalnya, banyak sekolah mulai berani melakukan PPDB tanpa tes calistung dan menjalankan MPLS selama dua minggu. Langkah-langkah ini tentu tidak sederhana, mengingat budaya “tes calistung” sudah berlangsung lama. Namun perubahan itu terjadi, dan perubahan itu dimulai dari pemahaman yang tepat.

Transformasi yang lahir dari pengimbasan bukan hanya soal kebijakan yang dipahami, tetapi juga cara guru melihat perannya. Mereka merasa lebih didukung, lebih terhubung, dan lebih percaya bahwa perubahan dapat dimulai dari sekolah kecil di tengah perkebunan sawit sekalipun.

Kunci Keberhasilan

Dari pengalaman panjang ini, ada tiga hal utama yang menjadi kunci keberhasilan pengimbasan. Pertama adalah kemampuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi di antara target pengimbasan. Tanpa memahami titik simpang pemahaman, pengimbasan hanya akan menjadi penyampaian materi, bukan pelurusan konsep.

Kedua, keberhasilan baru bisa dikatakan terjadi ketika target pengimbasan memberikan respons bahwa mereka benar-benar semakin mengerti. Menghadirkan pemahaman adalah inti dari transformasi. Ruang diskusi, sesi tanya jawab, pendampingan langsung, hingga contoh praktik baik adalah cara terbaik untuk memastikan pemahaman tersebut.

Ketiga, perubahan nyata baru terjadi jika pemahaman tersebut ditindaklanjuti. Ketika sekolah mulai mengubah praktik PPDB, ketika guru mulai menyusun modul ajar dengan lebih tepat, ketika pengawas mulai memperkuat pendampingan berdasarkan kebijakan terbaru, di situlah pengimbasan mencapai tujuannya.

Perjalanan dari sekolah pelosok untuk Indonesia esok adalah perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan keberanian berinovasi. Namun pengalaman ini menunjukkan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari tempat yang sederhana. Selama ada kemauan untuk belajar, kemauan untuk berbagi, dan kesediaan untuk bergerak bersama, maka pendidikan Indonesia akan terus menemukan jalannya.



BAB IV

Pendidikan Bermutu Untuk Semua Di Daerah 3T

Mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua adalah cita-cita besar bangsa yang tidak dapat dicapai hanya dengan membangun sekolah atau menyediakan kurikulum. Ia adalah sebuah perjalanan panjang yang menuntut kehadiran negara hingga ke titik terjauh, sampai pada pulau kecil yang tidak selalu tampak di peta, hingga kampung-kampung di perbatasan, dan ke desa-desa yang hanya bisa dicapai dengan perahu kecil atau perjalanan berjam-jam melewati hutan. Di tempat-tempat itulah sesungguhnya makna keadilan pendidikan diuji. Di sanalah wajah asli kesenjangan terlihat dengan jelas, sekaligus menjadi ruang di mana harapan tentang kualitas pendidikan harus terus diperjuangkan.

Di ujung-ujung peta Indonesia, jauh dari riuh kota dan hiruk pikuk modernitas, terdapat sosok-sosok yang bekerja dalam kesenyapan. Nama mereka jarang terdengar, wajah mereka hampir tak pernah muncul di layar televisi, namun langkah mereka begitu berarti bagi masa depan bangsa. Mereka adalah para kepala sekolah dedikatif yang mengabdikan diri di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang setiap hari melangkah tanpa pamrih untuk memastikan bahwa pendidikan hadir bagi setiap anak, walaupun sering kali dunia seolah tidak berpihak kepada mereka.

Daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) bukan sekadar kategori administratif. Ia adalah gambaran kompleks tentang realitas geografis, keterbatasan infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, dan tantangan budaya yang membentuk dinamika pendidikan sehari-hari. Anak-anak yang bersekolah di sana tidak hanya berhadapan dengan kesulitan memahami pelajaran, tetapi terkadang harus melawan ombak, hujan, dan perjalanan panjang untuk sekadar tiba di ruang kelas.

Menjadi kepala sekolah di wilayah 3T bukan sekadar menjalankan tugas administratif atau memimpin guru. Mereka adalah pemimpin yang harus menjadi segalanya sekaligus: pendidik, organisator, negosiator, penggerak masyarakat, bahkan terkadang menjadi penyambung harapan keluarga-keluarga yang tak pernah membayangkan bahwa pendidikan bisa mengubah hidup anak-anak mereka. Di daerah di mana sekolah harus bersaing dengan tradisi, budaya, dan kebutuhan hidup yang keras, kepala sekolah dedikatif menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan.

Tidak sedikit dari mereka yang setiap pagi harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak berlumpur, menyeberangi sungai tanpa jembatan, atau menumpang perahu kecil yang goyah di tengah ombak. Perjalanan menuju sekolah bukanlah rutinitas, melainkan perjuangan. Namun, tidak pernah sekalipun mereka berhenti. Karena bagi mereka, setiap anak di pelosok negeri berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, bermain, dan bermimpi tanpa memedulikan sejauh apa jarak rumah mereka dari pusat kota atau seberat apa kehidupan yang mereka jalani.

Di sinilah peran kepala sekolah dedikatif menjadi begitu penting. Mereka datang ke rumah-rumah warga, mengetuk pintu satu per satu, mengajak orang tua berbincang. Mereka duduk bersama tokoh adat, menjelaskan bahwa pendidikan tidak sedang menghapus budaya, tetapi justru memperkuat masa depan generasi muda. Mereka membangun kepercayaan sedikit demi sedikit, bukan dengan kata-kata mewah, tetapi dengan tindakan sederhana yang memancarkan keikhlasan.

Dalam menghadapi segala keterbatasan, mereka tidak hanya bergantung pada fasilitas yang ada. Mereka menggunakan kreativitas dan inisiatif yang luar biasa. Ketika tidak ada buku, mereka membuatnya sendiri dari kertas bekas. Ketika tidak ada alat peraga, mereka memanfaatkan bahan-bahan alam. Ketika anak-anak sulit hadir ke sekolah, mereka membuat kegiatan belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dedikatif di daerah 3T adalah penemu solusi dalam keterbatasan, pencipta harapan dalam kesunyian, dan inovator dalam lingkungan yang serba terbatas.

Tidak jarang mereka harus berhadapan dengan sikap masyarakat yang masih ragu atau belum memahami pentingnya sekolah. Perilaku-perilaku yang kadang menantang, budaya yang sangat mengakar, hingga kebiasaan yang tidak selalu sejalan dengan praktik pendidikan modern. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan yang harus mereka tempuh. Namun mereka tidak pernah memandang masyarakat sebagai hambatan. Mereka melihat masyarakat sebagai mitra yang perlu dirangkul, didampingi, dan diajak berjalan bersama. Keberhasilan pendidikan anak-anak di daerah 3T tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada perubahan kesadaran dalam lingkungan tempat mereka tumbuh.

Kepala sekolah dedikatif menyadari bahwa membangun pendidikan bukan hanya soal mengajar anak, tetapi juga mengubah cara pandang lingkungan sekitar. Mereka mengajak orang tua menyaksikan perkembangan anak-anak mereka, memperlihatkan betapa bangganya seorang anak ketika bisa menyebutkan warna, menghitung benda, atau menyanyikan lagu dengan percaya diri. Mereka menghadirkan kegiatan sekolah dalam bentuk yang

menyenangkan agar masyarakat melihat bahwa pendidikan bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan ruang yang penuh kehangatan.

Kepala sekolah dedikatif di daerah 3T adalah pahlawan yang bekerja tanpa tanda jasa. Mereka adalah penopang masa depan bangsa yang tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter, menanamkan nilai-nilai baik, dan menyalakan api harapan dalam hati anak-anak. Tugas mereka berat, tetapi cerita mereka penuh cahaya. Kesunyian kerja mereka adalah gema bagi masa depan Indonesia.

BELAJAR DI ALAM (Mimpi di Ujung Pulau, Menyusuri Suka dan Duka Pendidikan Terpencil Sekolah Terasing)

Abdul Rahman
Kepala SD Negeri 18 Pulau
Burungloe, Kecamatan Pulau
Sembilan, Kabupaten Sinjai,
Sulawesi Selatan

Permasalahan

Pulau Burungloe adalah sebuah titik kecil di tengah luasnya lautan biru. Gunung yang berdiri anggun di tengah pulau menjadi saksi kehidupan masyarakat yang sederhana, dan di kaki gunung itu berdirilah SD Negeri 18 Pulau Burungloe, satu-satunya sekolah dasar yang menjadi harapan bagi anak-anak setempat untuk meraih mimpi mereka. Di pulau yang jauh dari hiruk pikuk kota, pendidikan adalah cahaya yang tidak selalu terang, tetapi selalu dijaga agar tidak padam.

Setiap hari, tantangan mengajar di pulau terpencil ini hadir tanpa kompromi. Perjalanan menuju sekolah bukan sekadar rutinitas, tetapi perjuangan yang melampaui waktu dan cuaca. Ketika angin timur datang, laut berombak dan perjalanan para guru menjadi pertarungan. Mereka menyeberang dengan perahu kecil, berhadapan dengan ombak yang kadang datang tanpa aba-aba. Setibanya di dermaga, perjalanan belum selesai; mereka masih harus menempuh jalur setapak panjang menuju sekolah, sebuah jalur yang melewati pinggir laut dan kaki gunung, tanpa rumah penduduk, tanpa penerangan, hanya diiringi debur ombak dan rasa waswas. Kadang guru tiba dengan pakaian basah kuyup, kadang harus menunda pembelajaran karena cuaca tidak bersahabat.

Kesulitan tidak berhenti di perjalanan. Di pulau ini, listrik adalah kemewahan. Mengandalkan tenaga surya yang sering terganggu, pelajaran sering terhenti tiba-tiba karena listrik padam tanpa pemberitahuan. Di malam hari, guru menyiapkan materi pelajaran dengan cahaya seadanya. Lampu minyak dan lilin masih menjadi teman setia, bukan karena pilihan, tetapi karena keadaan

memaksa demikian. Keterbatasan itu tidak hanya menyulitkan, tetapi juga berbahaya.

Teknologi digital yang dianggap umum di banyak tempat lain, di sini menjadi barang langka. Jaringan internet yang minim membuat guru sulit memperbarui metode mengajar atau mengikuti pelatihan daring. Sumber belajar sangat terbatas, sementara kebutuhan untuk terus mengembangkan diri tidak pernah berhenti. Ketika guru lain mengikuti tren pendidikan digital, guru-guru Pulau Burungloe masih berjuang mengakses sinyal.

Di sisi lain, infrastruktur sekolah pun jauh dari ideal. Ruang kelas yang sempit, bangku yang sudah tidak layak, fasilitas sanitasi yang minim, dan atap yang bocor menjadi bagian dari realitas anak-anak di pulau ini. Saat hujan deras, kegiatan belajar harus berhenti karena air merembes dari atap, membuat buku basah dan kelas menjadi tidak nyaman. Upaya memperbaiki sekolah dilakukan dengan semangat gotong royong, tetapi pendanaan yang hanya mengandalkan BOSP untuk 29 murid tentu membuat pembangunan besar hampir mustahil dilakukan.

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan di Pulau Burungloe berjalan di tengah keterbatasan. Namun, keterbatasan itu tidak pernah menjadi alasan untuk berhenti. Justru di tempat yang tampak terasing inilah tumbuh keyakinan bahwa pendidikan di pulau kecil pun berhak bermimpi besar.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk memastikan pendidikan tetap bernyala, SD Negeri 18 Pulau Burungloe merancang berbagai inisiatif yang lahir dari kebutuhan, kreativitas, dan semangat gotong royong. Salah satu praktik baik yang mengubah cara belajar anak-anak adalah program *Belajar di Alam*. Anak-anak diajak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai ruang belajar terbuka. Mereka mempelajari ekosistem laut bukan hanya dari buku, tetapi dengan melihat langsung keindahan bawah laut saat snorkeling. Mereka mengenal tumbuhan dan hewan pantai secara nyata, menyentuh pasir, mendengar suara ombak, dan menyadari bahwa alam adalah guru yang tak pernah kehabisan cerita. Cara

belajar seperti ini bukan hanya menggembirakan, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap lingkungan.

Komunitas pun mulai dilibatkan secara aktif. Pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan warga desa menjadi ruang berbagi tentang perkembangan anak. Komunikasi yang terbangun secara konsisten menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah. Pendidikan tidak lagi menjadi urusan guru semata, tetapi menjadi urusan seluruh pulau.

Untuk mengatasi persoalan akses, masyarakat dan pemerintah desa bergotong royong memperbaiki jalur menuju sekolah. Jalan setapak yang sebelumnya berbahaya kini mulai lebih aman, meski tantangan tetap ada. Perbaikan sederhana tetapi berarti itu membuat guru dan murid bisa menjangkau sekolah dengan rasa aman yang lebih besar.

Kebutuhan akan listrik stabil juga akhirnya menemukan titik terang. Dengan dukungan organisasi non-pemerintah, panel surya kecil dipasang untuk membantu penyediaan energi. Penerangan mulai membaik, alat bantu ajar bisa digunakan, dan kegiatan malam hari menjadi lebih aman.

Akses internet mulai ditingkatkan melalui kerja sama dengan penyedia layanan dan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai. Guru bisa mengakses materi daring, mengikuti pelatihan, dan memperbarui metode mengajar mereka. Murid pun mulai diperkenalkan pada dunia digital, meski langkah-langkahnya masih sederhana.

Melalui program gotong royong, masyarakat memperbaiki infrastruktur sekolah. Mereka mengecat kelas, memperbaiki atap, membersihkan halaman, dan memperbaiki sanitasi. Setiap sentuhan kecil itu menciptakan perubahan besar dalam kenyamanan belajar. Sekolah yang dulu tampak kusam perlahan menjadi ruang yang lebih hidup.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin tumbuh. Orang tua mulai lebih aktif mendukung proses belajar anak-anak. Mereka mulai memahami bahwa masa depan pulau ini sangat bergantung pada kualitas pendidikan hari ini.

Semangat itu menjadikan sekolah bukan sekadar bangunan, tetapi pusat harapan bersama.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan yang terjadi di SD Negeri 18 Pulau Burungloe bukan sekadar tampak fisik, tetapi menyentuh cara guru mengajar, cara murid belajar, dan cara masyarakat mendukung pendidikan. Anak-anak kini lebih bersemangat datang ke sekolah. Akses yang lebih baik membuat perjalanan mereka tidak lagi penuh kekhawatiran. Kehadiran meningkat, antusiasme dalam belajar tumbuh, dan wajah-wajah ceria mulai mewarnai kelas setiap pagi.

Dengan listrik yang lebih stabil, proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Guru bisa menggunakan proyektor atau perangkat digital sederhana yang sebelumnya hampir mustahil digunakan. Kelas seni, olahraga sore, dan kegiatan ekstrakurikuler mulai hidup kembali, sesuatu yang dulu hanya mimpi. Akses internet yang semakin baik membuka dunia baru bagi guru dan murid. Guru lebih percaya diri mengembangkan metode ajar, mengikuti pelatihan, dan berjejaring dengan sekolah lain. Murid mulai mengenal teknologi sebagai alat belajar, bukan hanya sebagai cerita dari luar pulau. Semangat inovasi mulai terasa, meski dengan segala keterbatasannya.

Infrastruktur sekolah yang membaik membuat belajar menjadi lebih nyaman. Kelas tidak lagi penuh kebocoran, ruang menjadi lebih bersih, dan lingkungan sekolah lebih tertata. Murid merasa bangga terhadap sekolah mereka, bangga pada lingkungan yang mereka rawat sendiri. Rasa memiliki itu membuat sekolah menjadi pusat aktivitas yang menghidupkan komunitas.

Yang paling terasa adalah perubahan dalam partisipasi masyarakat. Warga mulai melihat pendidikan sebagai investasi masa depan. Kehadiran mereka dalam setiap kegiatan sekolah menunjukkan bahwa mereka tidak lagi menunggu perubahan, tetapi ikut menciptakannya. Solidaritas ini kemudian menghapus sekat antara sekolah dan masyarakat; keduanya bergerak sebagai satu kesatuan.

Secara keseluruhan, pendidikan di Pulau Burungloe telah berkembang bukan karena fasilitas mewah, tetapi karena kekuatan kebersamaan. Tantangan tidak lagi dianggap sebagai hambatan, melainkan peluang untuk tumbuh bersama.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan yang hadir di SD Negeri 18 Pulau Burungloe tidak muncul dalam sekejap. Ia tumbuh dari kolaborasi yang kuat antara guru, masyarakat, pemerintah desa, dan para relawan pendidikan. Semangat bekerja bersama, berbagi tenaga, ide, dan harapan menjadi fondasi utama yang membuat setiap perubahan mungkin terjadi.

Kunci keberhasilan yang paling penting adalah semangat gotong royong. Pulau kecil ini membuktikan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk menyerah. Dengan kebersamaan, guru tidak berjalan sendirian, masyarakat tidak menonton dari jauh, dan anak-anak tumbuh dengan dukungan penuh dari lingkungannya.

Keberhasilan juga lahir dari kesadaran bahwa pendidikan adalah investasi terbesar untuk masa depan pulau. Setiap perbaikan jalan, setiap pertemuan orang tua, setiap jam lembur guru menyiapkan pembelajaran, semuanya adalah kontribusi penting untuk membuka jalan bagi generasi yang lebih kuat dan mandiri.

Pada akhirnya, SD Negeri 18 Pulau Burungloe menjadi bukti bahwa tempat terpencil sekalipun bisa menjadi pusat inovasi pendidikan. Selama ada harapan yang dijaga bersama, mimpi tentang masa depan yang lebih baik tidak akan pernah terlalu jauh untuk dicapai.

Mengabdikan Untuk Negeri, Mengarungi Lautan Untuk Mengejar Mimpi

Amran, S.Pd.I., M.H | SD Negeri
Bumi Bahari, Toropot – Bongan
Kepulauan, Sulawesi Tengah

Permasalahan

Di sebuah titik kecil di tengah lautan luas, berdirilah SD Negeri Bumi Bahari. Dari kejauhan, sekolah itu mungkin tampak sederhana, bahkan mungkin terlalu sederhana untuk disebut sebagai sekolah. Namun bagi masyarakat Bongan Kepulauan, bangunan itulah jendela dunia tempat anak-anak pulau menggantungkan harapan, mimpi, dan masa depan.

Untuk sampai ke sekolah ini tidak cukup hanya dengan kemauan. Setiap hari, guru dan murid harus mengarungi laut dengan perahu

kecil, menantang ombak yang tidak pernah dapat diprediksi. Ada hari di mana laut tenang dan perjalanan terasa seperti rekreasi, tetapi ada pula waktu ketika ombak menghempas begitu keras sehingga setiap orang yang berada di atas perahu hanya dapat berdoa agar bisa tiba dengan selamat. Pada musim tertentu, perjalanan itu bahkan hampir mustahil dilakukan. Di sinilah pendidikan benar-benar menjadi perjuangan.

Bangunan sekolah berdiri apa adanya, dikelilingi alam yang indah namun penuh tantangan. Ruang kelas yang sempit, dinding yang mulai rapuh, atap yang tak lagi sempurna melindungi dari hujan, serta meja dan kursi yang sudah lama melewati masa pakainya. Di dalamnya ada puluhan anak dengan mata bersinar, duduk rapi sambil mendengarkan guru mereka, seolah-olah gedung sederhana itu adalah istana ilmu.

Fasilitas belajar hampir tidak tersedia. Perpustakaan yang seharusnya menjadi jantung pengetahuan nyaris tak memiliki buku. Laboratorium sains tidak ada sama sekali. Internet, yang di banyak daerah telah menjadi kebutuhan dasar

pendidikan, merupakan kemewahan yang belum bisa dijangkau. Guru-guru harus berusaha keras mencari materi pembelajaran, mengandalkan kreativitas karena sumber rujukan digital tak dapat mereka akses setiap saat.

Di balik semua itu, para guru menghadapi kendala lain yang tak kalah berat: minimnya pelatihan. Mereka adalah pejuang yang dengan tekad kuat datang setiap hari, tetapi sering merasa terisolasi dari perkembangan dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di tingkat nasional sulit mereka ikuti tanpa pendampingan yang memadai. Padahal, semangat mereka luar biasa. Mereka haus pengetahuan dan ingin memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya, tetapi kondisi geografis membuat akses terhadap pelatihan menjadi sangat terbatas.

Keterbatasan teknologi dan informasi memperumit keadaan. Di era digital, ketika murid-murid sekolah lain telah memanfaatkan perangkat elektronik untuk belajar, murid-murid Bumi Bahari masih mengandalkan buku tipis yang sudah lusuh. Guru berusaha mencari cara agar pembelajaran tetap relevan, namun tanpa internet dan perangkat, inovasi berjalan sangat lambat.

Dan di atas semua itu ada tantangan paling besar: alam. Bagi sekolah ini, cuaca bukan hanya gangguan kecil, melainkan penentu berjalan atau tidaknya proses belajar. Angin kencang, ombak tinggi, dan hujan lebat dapat menghentikan aktivitas sekolah kapan saja. Absensi murid dan guru menjadi masalah yang terus-menerus muncul, bukan karena kurangnya semangat, tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan mereka menyeberangi lautan.

Namun dari segala keterbatasan itulah, lahir kisah tentang ketabahan, tentang kesetiaan pada profesi mendidik, serta tentang sebuah mimpi besar yang terus dijaga dalam kesederhanaan.

Inisiatif yang Dilakukan

Dalam kondisi serba terbatas ini, berbagai upaya dilakukan untuk memastikan pendidikan tetap berjalan. Langkah pertama yang ditempuh adalah menghadirkan pendampingan bagi guru. Dengan bekerja sama dengan

pengawas, guru-guru dilatih untuk memanfaatkan apa yang paling melimpah di sekitar mereka: alam.

Dari laut yang membentang hingga hutan kecil di pulau, semua itu disulap menjadi “laboratorium alam” yang penuh pelajaran. Murid-murid diajak mengamati ekosistem, membedakan jenis biota laut, atau memahami konsep sains melalui fenomena yang mereka lihat setiap hari. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku atau papan tulis. Mereka belajar dari ombak, dari pasir, dari dedaunan yang jatuh, dari jejak langkah mereka sendiri di tanah. Dan di mata mereka, alam menjadi guru kedua setelah guru di kelas.

Guru-guru juga didorong untuk berkreasi membuat alat peraga dari bahan-bahan sederhana. Daun, karang, kayu hanyut, bahkan kerang, semua berubah menjadi media pembelajaran yang unik dan menyenangkan. Dengan cara ini, ketiadaan alat peraga justru melahirkan kreativitas yang tidak kalah dari sekolah lain yang memiliki fasilitas lengkap.

Langkah berikutnya adalah menggandeng komunitas lokal. Masyarakat Bumi Bahari terkenal dengan budaya gotong royong yang kuat. Dengan komunikasi yang intens, masyarakat diajak untuk terlibat dalam perbaikan sekolah. Atap yang bocor diperbaiki bersama-sama, dinding yang retak diplester ulang, dan halaman sekolah ditata bergotong royong. Sekolah menjadi milik bersama, bukan hanya milik guru atau pemerintah.

Walaupun teknologi sangat terbatas, upaya kecil tetap dilakukan untuk memaksimalkannya. Guru-guru memanfaatkan satu atau dua ponsel pintar yang dimiliki untuk mencari materi tambahan. Terkadang mereka harus pergi ke titik tertentu di pulau untuk mendapatkan sinyal. Apa pun yang didapatkan kemudian dibagikan kepada murid, baik melalui cetakan sederhana maupun melalui pembelajaran lisan. Guru juga bergabung dalam komunitas belajar, berbagi pengalaman dan strategi dengan rekan guru dari daerah lain. Kolaborasi kecil ini menjadi sumber inspirasi dan semangat baru.

Upaya-upaya tersebut mungkin terlihat sederhana, namun di tempat seperti Bumi Bahari, setiap langkah kecil adalah lompatan besar.

Perubahan yang Terjadi

Sedikit demi sedikit, perubahan mulai terasa. Guru-guru kini lebih percaya diri mengajar dengan pendekatan kontekstual. Mereka tidak lagi terjebak pada ketiadaan fasilitas, tetapi mampu melihat potensi besar di sekitar mereka. Murid-murid pun menjadi lebih aktif, lebih kritis, dan lebih kreatif. Mereka belajar dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga pelajaran terasa lebih bermakna.

Pembelajaran berbasis proyek mulai tumbuh. Anak-anak membuat mini riset kecil tentang ekosistem laut, mengamati perubahan cuaca, atau membuat karya dari bahan alam. Mereka bukan hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami.

Kehadiran meningkat, semangat belajar kembali menyala, dan sekolah yang dahulu tampak seperti bertahan hidup kini perlahan menunjukkan perkembangan.

Lebih dari itu, muncul rasa percaya diri baru di kalangan guru. Mereka merasa tidak lagi sendiri, tidak lagi terisolasi. Ada jaringan yang mendukung, ada komunitas yang peduli, dan ada keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan berarti.

Kunci Keberhasilan

Dari perjalanan yang panjang ini, ada sejumlah pelajaran berharga. Yang pertama adalah bahwa pendidikan tidak selalu membutuhkan fasilitas megah. Semangat murid dan dedikasi guru adalah fondasi yang jauh lebih kuat daripada beton atau baja. Ketika keduanya ada, keterbatasan apa pun bisa ditaklukkan.

Yang kedua adalah kekuatan kolaborasi. Tidak ada satu pun pihak yang mampu menyelesaikan masalah pendidikan sendirian, terutama di daerah terpencil. Ketika guru, pengawas, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya bersatu, maka setiap hambatan memiliki jalan keluarnya.

Yang ketiga, teknologi memang penting, tetapi kreativitas dan adaptasi jauh lebih menentukan. Bagi sekolah seperti SD Negeri Bumi Bahari, kemampuan memanfaatkan alam dan sumber daya sederhana sering kali lebih relevan dibanding perangkat digital canggih.

Dan yang terakhir, dari sekolah ini kita belajar bahwa keterbatasan bukanlah akhir. Ia adalah awal dari inovasi. Dengan imajinasi, keberanian, dan kerja keras, apa yang terlihat sebagai halangan dapat berubah menjadi kekuatan.

SD Negeri Bumi Bahari menjadi bukti bahwa pendidikan sejati tidak diukur dari gedung yang megah, melainkan dari jiwa-jiwa yang memilih untuk tetap berharap, tetap mengabdikan, dan tetap bermimpi meski di tengah lautan yang tak selalu tenang.

Konsistensi Dan Dedikasi Untuk Anak Bangsa di Pelosok Negeri; menjadikan Sekolah sebagai Sumber Kebahagiaan Hidup

Maharani
SMP Negeri 2 Seram Barat

Permasalahan

Di sebuah sudut Seram Barat, berdiri SMP Negeri 2 Seram Barat, sekolah yang telah hadir sejak tahun 1991 sebagai rumah belajar bagi anak-anak pesisir. Letaknya di Dusun Pelita Jaya, sebuah kawasan yang dikelilingi laut, dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang harapan bagi 189 murid dan 12 tenaga pendidik yang bekerja dengan segala keterbatasan yang ada.

Meski telah berdiri lebih dari tiga dekade, permasalahan yang dihadapi sekolah ini tidaklah sedikit. Lingkungan sekolah masih jauh dari kata tertata, halaman yang tak rapi, ruang belajar yang kurang terawat, serta area sekolah yang belum mampu memberikan kenyamanan bagi murid dan guru. Suasana belajar sering kali terganggu oleh rasa tidak aman karena minimnya pengawasan dan fasilitas keamanan di lingkungan sekolah.

Di balik gedung yang tampak kokoh dari luar, terdapat persoalan yang jauh lebih mendalam. Manajemen pembelajaran belum tersusun rapi, membuat aktivitas belajar sering berjalan tanpa arah yang jelas. Kegiatan pengembangan minat dan bakat cenderung terabaikan, sehingga potensi anak-anak pesisir ini belum tergali secara maksimal. Di sisi lain, pengaturan dana sekolah belum optimal sehingga banyak kebutuhan prioritas tidak dapat segera dipenuhi.

Namun tantangan terbesar justru berasal dari dalam diri warga sekolah. Semangat kerja sebagian guru dan tenaga kependidikan sempat menurun karena berbagai kesulitan yang tak kunjung terselesaikan. Hal ini berdampak

pada turunnya motivasi belajar murid, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi mereka. Lebih jauh lagi, masyarakat sekitar belum sepenuhnya terlibat dalam mendukung kegiatan sekolah, padahal dukungan mereka sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam kondisi demikian, sekolah seolah berjalan dengan energi yang pas-pasan. Tetapi justru dari situ, ada tekad yang tumbuh: tekad untuk membuktikan bahwa dengan konsistensi, gotong royong, dan cinta terhadap pendidikan, sebuah sekolah di pelosok pun bisa bangkit dan menjadi sumber kebahagiaan bagi semua warganya.

Inisiatif yang Dilakukan

Perubahan tidak datang dalam sehari. Ia dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh keyakinan. Di SMP Negeri 2 Seram Barat, perjalanan itu dimulai dengan membangun kembali budaya sekolah, sebuah fondasi yang selama ini tidak disadari begitu pentingnya.

Langkah pertama adalah menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan. Bersama guru-guru dan tenaga kependidikan, sekolah dibenahi sedikit demi sedikit. Halaman dirapikan, ruang kelas ditata ulang, dan lingkungan sekolah dijaga kebersihannya. Tidak ada program besar atau dana luar biasa.



Yang ada hanyalah kemauan untuk berubah dan menghadirkan suasana yang lebih nyaman bagi anak-anak. Dari situ, muncul kebiasaan baru: senyum, sapa, salam yang tumbuh alami setiap hari. Perlahan-lahan, sekolah bukan lagi tempat yang hanya sekadar wajib didatangi, tetapi menjadi ruang yang hangat dan menyenangkan bagi siapa pun yang memasukinya.

Di sisi lain, manajemen pembelajaran mulai diperbaiki secara menyeluruh. Jadwal diatur ulang, perencanaan pembelajaran dibuat lebih terstruktur, dan

guru-guru mulai membangun komunikasi terbuka. Interaksi antara guru, murid, dan tenaga kependidikan kini terasa lebih akrab, lebih cair, dan lebih hidup. Konsistensi dalam mendampingi proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menjadi energi baru yang menggerakkan seluruh warga sekolah.

Tidak berhenti di situ, sekolah memperluas cakupan kolaborasi dengan berbagai satuan pendidikan di sekitar. Praktik baik dibagikan kepada sekolah lain, mulai dari kegiatan kemah pramuka, e-kinerja, kolaborasi seni tari, hingga pertandingan ekshibisi bola voli. Jalinan persahabatan antar sekolah tumbuh semakin erat. Guru-guru memperoleh kesempatan bertukar pengalaman, sementara murid merasakan dinamika belajar yang lebih kaya dan menyenangkan.

Kolaborasi tidak hanya dijalin dengan sekolah, tetapi juga dengan pemangku kepentingan eksternal. Sekolah menyelenggarakan gelar karya Proyek Penguatan Karakter, sebuah kegiatan besar yang dibuka langsung oleh Penjabat Bupati Seram Bagian Barat. Acara ini bukan hanya ajang unjuk karya murid, tetapi juga simbol bahwa sekolah ingin membuka diri, ingin dikenal, dan ingin bergerak bersama masyarakat luas.

Melalui diskusi-diskusi terbuka, baik secara langsung maupun melalui media sosial, berbagai gagasan dikembangkan. Sekolah mulai memantapkan identitasnya sebagai ruang yang hidup, ruang di mana anak-anak dapat tumbuh, berkembang, dan merasa dihargai.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan yang diupayakan dengan ketulusan selalu menemukan jalannya. Dan di SMP Negeri 2 Seram Barat, perubahan itu terasa begitu nyata.

Peringatan Hari Ulang Tahun sekolah pada tahun 2024 menjadi momentum besar yang membuktikan betapa kuatnya ikatan antara sekolah dan masyarakat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah sekolah, ratusan alumni datang dengan sukacita, membawa hidangan makan siang dari setiap angkatan, dan bersama-sama mengumpulkan dana demi pembangunan lapangan bola voli baru. Wajah-wajah penuh kebanggaan terlihat di mana-

mana. Sekolah kecil di pesisir itu akhirnya menjadi titik temu, ruang nostalgia, dan bukti bahwa pendidikan mampu menyatukan banyak hati.

Di dalam proses belajar, perubahan lebih terasa lagi. Murid-murid kini tampak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Mereka datang tepat waktu, bahkan berharap ada kegiatan tambahan di sore hari agar mereka bisa lebih lama berada di sekolah. Untuk mereka, sekolah bukan tempat yang membosankan, melainkan ruang bermain, ruang berekspresi, dan ruang untuk menemukan kebahagiaan. Mereka menjadi lebih ekspresif, lebih percaya diri, dan lebih antusias mengikuti berbagai kegiatan di dalam maupun di luar sekolah.

Budaya positif yang dibangun bersama mulai membuahkan hasil. Kegiatan belajar lebih tertata, interaksi lebih harmonis, dan prestasi murid perlahan meningkat. Perubahan tidak hanya terlihat di wajah murid, tetapi juga terasa dalam atmosfer sekolah yang kini lebih hidup, hangat, dan penuh energi.

Kunci Keberhasilan

Ketika ditanya apa yang membuat semua ini mungkin terjadi, jawabannya ternyata sederhana: konsistensi, kolaborasi, dan hati yang tulus untuk mengabdikan.

Konsistensi dalam merawat lingkungan, merapikan administrasi, memperbaiki pembelajaran, dan menjaga budaya positif menjadi fondasi utama. Guru-guru dan tenaga kependidikan menyadari bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa kebersamaan. Mereka bergerak tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai satu keluarga yang menginginkan kebaikan bagi anak-anak.

Kolaborasi memperkuat semua usaha tersebut. Melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah lain, masyarakat, dan pemerintah daerah, wawasan sekolah semakin terbuka. Kegiatan yang dilaksanakan mengundang kehadiran banyak pihak dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Dengan cara ini, sekolah tidak lagi berdiri sendiri; ia menjadi pusat komunitas yang hidup.

Satu hal lagi yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi sebagai media berbagi inspirasi. Sekolah mengaktifkan akun media sosial sebagai sarana dokumentasi, publikasi, dan motivasi. Setiap kegiatan, setiap praktik baik, dan setiap pencapaian dibagikan melalui Instagram, Facebook, YouTube, dan platform Merdeka Mengajar. Media sosial bukan lagi hanya alat informasi, tetapi menjadi jembatan untuk menyampaikan harapan dan menginspirasi banyak orang di pelosok negeri.

Harapan terbesar dari semua ini sederhana namun bermakna: agar apa yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Seram Barat dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik di seluruh penjuru Indonesia. Sebab pendidikan bukan hanya tentang gedung, bukan hanya tentang kurikulum, tetapi tentang hati-hati yang berkomitmen untuk terus belajar, bergerak, dan berbagi.

Semoga kisah ini menjadi penyemangat, menjadi pengingat bahwa di pelosok mana pun, sekolah dapat tumbuh menjadi sumber kebahagiaan hidup, asal ada cinta yang dijaga, dan konsistensi yang dipertahankan.

Mengatasi Masalah Di Sekolah Terpencil Dengan Prisma, Indara, Dan Kubus Pajero

Agus Setiawan

SDN 2 Puncak Jeringo

Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Permasalahan

SDN 2 Puncak Jeringo berdiri di tengah perbukitan Desa Puncak Jeringo, sebuah wilayah yang jauh dari keramaian dan akses perkotaan. Untuk mencapai sekolah ini, seseorang harus menempuh jalur kecil yang menghubungkan perkampungan Dusun Pancor Duren di sebelah timur dan Dusun Sesager di sebelah barat. Jarak antara sekolah dan permukiman memang tidak terlalu jauh, tetapi keheningan dan keterpencilannya menciptakan jarak sosial yang besar antara sekolah dan kehidupan masyarakat. Jumlah

penduduknya hanya sekitar 150 kepala keluarga, dan dari kondisi itu bisa dipahami mengapa setiap tahun penerimaan peserta didik baru sering kali tidak sesuai harapan. Tahun pelajaran 2024/2025 hanya 56 murid yang mengisi ruang kelas sekolah ini.

Sebagian besar orang tua murid bekerja sebagai petani. Hampir tidak ada yang melanjutkan pendidikan hingga sarjana. Sebagian hanya menamatkan sekolah dasar, sebagian lainnya berhenti di jenjang SMP atau SMA. Tidak mengherankan jika pendidikan bukan prioritas bagi banyak keluarga. Hari-hari murid kerap diisi dengan membantu pekerjaan orang tua di ladang, terutama ketika musim tanam atau panen tiba. Di masa-masa seperti itu, ruang kelas tampak lengang, seakan kalah bersaing dengan ladang yang memanggil anak-anak untuk ikut bekerja.

Saya semakin gelisah ketika melihat data dari Rapor Pendidikan 2024 yang menunjukkan bahwa kemampuan numerasi murid berada pada capaian terendah. Anak-anak kesulitan dalam operasi dasar aljabar (penjumlahan,

pengurangan, perkalian, hingga pembagian). Pembelajaran terasa abstrak, belum menyentuh pengalaman hidup mereka yang sehari-hari bergulat dengan hasil bumi dan pekerjaan fisik. Pembelajaran yang seharusnya menjadi jembatan menuju masa depan justru terasa seperti dinding yang sulit dipanjat. Di luar itu, masih ada tantangan lain. Peran orang tua dalam pendidikan anak hampir tidak terlihat. Sekolah belum memiliki program yang melibatkan mereka secara aktif. Guru-guru masih berusaha beradaptasi dengan kurikulum, tetapi pemahamannya masih belum merata. Pemanfaatan perangkat Chromebook dan akun belajar.id belum optimal. Program-program yang berjalan seakan berlari sendiri, tanpa energi kolektif yang memadai.

Saat itulah saya sadar bahwa masalah-masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan perbaikan dalam ruang kelas. Sekolah harus merangkul masyarakat, memulihkan kepercayaan orang tua, mengajak guru bergerak bersama, dan terutama menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Dari kegelisahan itulah lahir tiga program yang mengubah wajah sekolah kami: **PRISMA**, **INDARA**, dan **KUBUS PAJERO**.

Inisiatif yang Dilakukan



Perjalanan perubahan itu dimulai dengan sebuah gagasan sederhana: bahwa sekolah harus hadir di tengah masyarakat, bukan hanya menunggu masyarakat datang ke sekolah. Dari gagasan itu lahirlah **PRISMA**, singkatan dari Program Infaq dan Silaturahmi Mengaji. Setiap Jumat setelah

kegiatan lmtaq, murid membawa beras seikhlasnya dari rumah. Mereka tidak keberatan, karena rata-rata keluarga memiliki persediaan beras cukup banyak. Guru-guru juga berinisiatif menyisihkan sebagian uang sebagai infaq. Lama-kelamaan kegiatan ini menjadi budaya yang melekat, bukan sekadar kegiatan rutin.

Beras dan uang yang terkumpul menjadi sumber daya bagi kegiatan silaturahmi mengaji yang dilakukan sebulan sekali di rumah murid secara bergiliran. Di sinilah hubungan antara guru, murid, dan orang tua mulai dibangun. Ketika duduk bersama di rumah salah satu keluarga, suasana menjadi cair. Para guru dapat memberikan edukasi *parenting* mengenai pentingnya pendidikan tanpa terasa seperti menggurui. Mereka juga bisa menggali informasi non-kognitif tentang murid mulai dari bagaimana kehidupan mereka sehari-hari, apa saja tanggung jawab mereka di rumah, hingga apa yang membuat mereka kadang absen dari sekolah. Informasi-informasi ini menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna.

Lalu, dari budaya infaq itu lahir gagasan kedua: bagaimana jika kegiatan ini sekaligus menjadi media belajar numerasi? Dari sinilah muncul **INDARA**, sebuah aplikasi sederhana untuk menghitung hasil infaq yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan numerasi dasar murid. Anak-anak belajar menimbang beras, bernegosiasi harga dengan guru yang berperan sebagai pembeli, menghitung total nilai infaq, lalu memindahkan data tersebut ke aplikasi INDARA melalui Chromebook mereka. Ketika hasil hitungannya salah, aplikasi langsung memberikan pembetulan dan cara menghitung yang benar. Anak-anak tidak hanya belajar matematika secara kontekstual, mereka belajar seperti orang tuanya berdagang hasil panen.

Sementara itu, para guru membutuhkan ruang untuk terus belajar, berdiskusi, dan saling menguatkan. Maka lahirlah **KUBUS PAJERO**, singkatan dari *Komunitas Untuk Belajar dan Berdiskusi Puncak Jeringo*. Ruang ini menjadi wadah untuk berbagi praktik baik, menyusun perangkat ajar yang berpihak pada murid, memaksimalkan pemanfaatan platform digital, mempelajari hasil rapor pendidikan, hingga melatih penggunaan media pembelajaran digital seperti Canva, Gemini AI, Quizizz, dan Wordwall. Komunitas ini bahkan telah terdaftar resmi di platform digital sejak 2023 dan rutin menyelenggarakan *webinar* dengan sekolah lain. Aktivitasnya membuat sekolah kami tercatat sebagai salah satu satuan pendidikan dengan kemajuan terbaik sehingga menerima BOS Kinerja dari pemerintah pusat.

Tiga program ini (PRISMA, INDARA, dan KUBUS PAJERO) tidak lahir sekaligus. Tetapi perlahan, ketiganya saling melengkapi, merangkul seluruh ekosistem sekolah, dan menghadirkan perubahan yang tidak hanya terlihat, tetapi juga terasa.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan pertama muncul dari hal yang paling sederhana: kebiasaan berbagi. Melalui kegiatan infaq, baik murid maupun guru mulai terbiasa memberi tanpa diminta. Kebiasaan kecil itu menumbuhkan karakter gotong royong yang kuat, sebuah nilai utama dalam standar karakter. Anak-anak tidak lagi hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi terbiasa mengeluarkan tangan untuk orang lain.

Kegiatan silaturahmi mengaji menjadi jembatan antara sekolah dan rumah. Orang tua yang sebelumnya ragu terhadap pentingnya pendidikan perlahan mulai memahami bahwa sekolah bukan penghalang pekerjaan di ladang, tetapi justru jendela masa depan anak-anak mereka. Mereka mulai berkomitmen untuk tidak lagi mengajak anak bekerja saat hari sekolah. Ada rasa percaya baru yang tumbuh, sebuah keyakinan bahwa sekolah ada untuk kebaikan anak-anak mereka.

Perubahan berikutnya terlihat dalam sikap dan semangat belajar murid. Saat mereka menggunakan aplikasi INDARA, mata-mata kecil itu berbinar. Mereka belajar matematika melalui kegiatan yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menimbang beras, menghitung hasil jual, lalu memasukkan data ke Chromebook seperti pedagang profesional. Tiba-tiba numerasi menjadi sesuatu yang dekat, menyenangkan, dan penuh tantangan. Dari sisi guru, perubahan juga sangat terasa. Informasi yang diperoleh dari asesmen non-kognitif saat silaturahmi membantu mereka merancang pembelajaran yang lebih relevan dan berpihak pada murid. Rutinitas diskusi dalam KUBUS PAJERO membuat guru-guru semakin percaya diri mencoba metode pembelajaran baru, mengintegrasikan teknologi, dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada murid sebagai subjek utama.

Yang paling menggembirakan adalah konsistensi semua warga sekolah dalam menjalankan program-program ini. Tidak ada yang bekerja sendiri. Guru, murid, orang tua, dan pengawas pembina saling mendukung. Perubahan itu tidak hanya terlihat dari angka, tetapi dari ketulusan, kerja sama, dan semangat yang hadir setiap hari.

Kunci Keberhasilan

Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa setiap masalah, sekecil apa pun atau sebesar apa pun, selalu menyimpan peluang untuk tumbuh. Kunci utamanya adalah kemauan untuk melihat masalah sebagai bahan refleksi, bukan hambatan. Dengan merenungkan akar persoalan, kita bisa menemukan arah perubahan yang tepat.

Dari refleksi itu, muncullah program-program yang relevan. Tidak harus megah dan tidak harus mahal, asal lahir dari kebutuhan yang nyata. Pemanfaatan aset sekolah dan masyarakat menjadi sangat penting. Guru, murid, orang tua, bahkan lingkungan sekitar menyimpan kekuatan besar jika kita mau menggerakkannya.

Kolaborasi kemudian menjadi bahan bakar utama. Ketika orang tua merasa dilibatkan, mereka ikut menjaga, ikut mendukung, dan ikut bergerak. Ketika guru diberi ruang untuk belajar, mereka tumbuh menjadi agen perubahan yang percaya diri. Ketika murid merasakan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka, semangat itu muncul dengan sendirinya.

Dan yang menyatukan semua itu adalah komunikasi yang baik: terbuka, jujur, saling mendengar. Komunikasi yang membuat setiap orang merasa dihargai, merasa menjadi bagian dari perjalanan, dan merasa memiliki sekolah ini.

Pada akhirnya, keberhasilan SDN 2 Puncak Jeringo bukan lahir dari kecanggihan teknologi atau fasilitas yang lengkap. Keberhasilan itu lahir dari niat baik, kemauan untuk bergerak, dan keyakinan bahwa setiap anak, di mana pun ia tinggal, berhak mendapatkan pendidikan terbaik.

Meramu Di Sekolah Marginal

Maturiadi, S.Pd.
Kepala SDN 1 Puncak Jeringo
Maturiadi58@admin.sd.belajar.id

Permasalahan

Jauh di lereng perbukitan Desa Puncak Jeringo, berdiri sebuah sekolah dasar kecil bernama SDN 1 Puncak Jeringo. Sekolah ini adalah satu dari tiga sekolah dasar yang melayani anak-anak di desa tersebut. Untuk mencapai sekolah ini, seseorang harus menempuh jalan menanjak yang sebagian besar masih rusak, berdebu ketika kemarau dan licin ketika hujan. Tidak ada transportasi umum yang benar-benar memadai, dan ketika cuaca buruk, akses ke sekolah bisa terputus.

Keterisolasian geografis ini semakin diperparah oleh minimnya akses informasi. Sinyal telepon sering hilang timbul, sementara jaringan internet hampir tidak tersedia. Komunikasi dengan dunia luar menjadi sangat terbatas, dan proses belajar pun harus berlangsung dengan sangat sederhana. Ironisnya, meskipun sekolah ini berada tidak jauh dari lembah Gunung Rinjani yang dikenal subur, krisis air bersih justru menjadi masalah menahun. Pada musim kemarau, air sangat sulit didapatkan. Sumur-sumur mengering, bak penampungan kosong, dan sekolah harus berhemat dalam urusan yang paling mendasar sekalipun.

Dalam situasi seperti ini, sekolah ditantang untuk tetap memfasilitasi proses belajar mengajar yang layak. Guru harus bekerja keras mengatasi keterbatasan, sementara murid harus beradaptasi dengan kondisi yang jauh dari ideal. Lingkungan sekolah yang sederhana, fasilitas yang sangat minim, dan keterbatasan sumber daya membuat perjalanan pendidikan di sini terasa berat. Namun justru dari tempat-tempat seperti inilah sering muncul cerita

perubahan yang menghangatkan hati. Di tengah segala keterbatasan, harapan tidak pernah padam.

Inisiatif yang Dilakukan

Ketika semua tampak serba sulit, muncul gagasan untuk menghadapi situasi itu dengan cara yang paling realistis namun penuh harapan. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah konsep yang diberi nama **MERAMU**, yakni Menata, Raih Relasi, dan Meningkatkan Mutu. Bukan sekadar program, MERAMU menjadi arah perubahan yang perlahan memandu langkah sekolah keluar dari berbagai keterpurukan.

Menata menjadi langkah pertama. Kepala sekolah bersama guru-guru mengadakan banyak diskusi untuk menyepakati sarana prasarana apa yang paling mendesak diperbaiki. Lingkungan sekolah mulai dibersihkan bersama dalam suasana gotong royong. Taman sekolah ditata lebih rapi, paving blok dipasang bertahap sesuai kemampuan, musala diperbaiki sehingga layak digunakan, dan sudut baca sederhana dibangun dari bahan seadanya. Menata tidak hanya sebatas bangunan fisik, tetapi juga menata kebiasaan. Dari sinilah lahir ide membuat Pojok Barber yakni layanan potong rambut gratis bagi murid laki-laki yang dilakukan oleh guru olahraga. Sebuah solusi kecil, tetapi maknanya besar. Murid yang sebelumnya datang dengan rambut berantakan kini tampil lebih rapi, lebih percaya diri, dan lebih nyaman belajar.

Setelah itu, upaya meraih relasi dimulai dengan langkah paling sederhana: menjalin silaturahmi. Kepala sekolah mengunjungi rumah orang tua murid satu per satu, mendengar keluh kesah mereka, dan menjelaskan program-program sekolah. Hubungan yang dulunya renggang berubah menjadi hangat. Di saat yang sama, ia mulai mengunggah kondisi sekolah dan aktivitas warga sekolah melalui media sosial. Tidak ada tujuan khusus selain ingin berbagi cerita. Namun siapa sangka, unggahan tersebut justru membuka jalan bagi banyak kebaikan. Yayasan, komunitas, dan relawan mulai menghubungi sekolah untuk memberikan bantuan. Ada yang mengirimkan air bersih, memperbaiki taman, memberikan gawang futsal, membangun sudut baca, menyalurkan sembako, hingga membantu menyediakan hewan kurban. Semua itu datang karena kejujuran cerita yang menggugah kepedulian banyak pihak.

Langkah selanjutnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Guru-guru diajak mengikuti berbagai pelatihan, IHT, dan *workshop*. Mereka didorong belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, dan komunitas belajar sekolah dibentuk agar budaya kolaborasi tumbuh. Kegiatan ekstrakurikuler mulai diaktifkan kembali sebagai wadah menampung minat dan bakat murid. Puncaknya adalah ketika sekolah berhasil mendapatkan jaringan internet gratis melalui program BAKTI Kominfo. Kehadiran internet menjadi terobosan besar yang membuka dunia baru bagi guru dan murid yang sebelumnya nyaris terputus dari teknologi pendidikan.

MERAMU akhirnya tidak hanya menjadi akronim, tetapi menjadi ruh perubahan. Ia menumbuhkan keyakinan bahwa sekolah kecil di perbukitan pun mampu melangkah maju jika terus bekerja dengan niat yang baik dan ketulusan hati.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan bukan datang dalam semalam. Ia tumbuh pelan-pelan seperti tanaman yang dirawat dengan ketekunan. Lingkungan sekolah yang dulu gersang kini terlihat lebih hijau dan tertata. Anak-anak berjalan masuk ke sekolah dengan wajah ceria karena halaman sekolah yang rapi memberi rasa nyaman sejak mereka melangkah. Guru menjadi lebih bersemangat karena lingkungan belajar yang bersih membuat mereka merasa dihargai.

Hadirnya internet membawa dampak besar. Guru bisa mengakses materi dari berbagai platform, murid bisa melihat gambar dan video pembelajaran yang sebelumnya mustahil dilakukan, dan komunitas belajar sekolah menjadi lebih aktif. Pembelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan. Guru yang awalnya ragu mencoba hal-hal baru kini mulai berinovasi. Mereka tidak lagi merasa sendirian dalam mengembangkan pembelajaran.

Dari sisi masyarakat, perubahan terasa lebih nyata. Hubungan yang terbangun melalui kunjungan rumah dan komunikasi intens membuat masyarakat merasa dekat dengan sekolah. Mereka mulai hadir dalam kegiatan sekolah, ikut gotong royong, dan memberikan dukungan moral maupun material. Bantuan dari berbagai komunitas dan yayasan menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat bahwa sekolah mereka diperhatikan banyak orang.

Perubahan ini juga terlihat dari peningkatan mutu sekolah yang semakin hari semakin membaik. Rapor pendidikan mengalami peningkatan, kualitas pembelajaran membaik, dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif. Namun yang paling penting adalah perubahan dalam hati setiap warga sekolah: rasa percaya diri guru, semangat belajar murid, dan kebersamaan yang tumbuh kuat antara sekolah dan masyarakat. Semua itu membentuk budaya positif yang menjadi fondasi bagi peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Kunci Keberhasilan

Perjalanan MERAMU memberikan pelajaran penting bahwa perubahan tidak mungkin terjadi ketika sekolah berjalan sendirian. Kekuatan utama dari keberhasilan ini adalah kerja bersama. Ada kolaborasi antara guru, dukungan masyarakat, bantuan komunitas, serta keberanian sekolah untuk membuka diri. Komunikasi yang intensif, transparansi, dan kepercayaan menjadi bahan bakar utama yang menjaga semangat perubahan.

Namun perjalanan masih panjang. Ada hal-hal yang harus terus dibenahi. Komunitas belajar perlu tetap hidup agar guru terus berkembang. Prestasi akademik murid perlu dikejar dengan strategi yang lebih matang. Lingkungan sekolah harus terus dijaga agar tetap menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Tantangan akan selalu ada, tetapi keyakinan untuk maju tidak boleh padam.

Sekolah marginal bukan berarti sekolah tanpa harapan. Kisah ini membuktikan bahwa ketika kepedulian tumbuh, ketika kemauan mengalahkan keterbatasan, dan ketika kolaborasi dijunjung tinggi, maka sekolah sebesar apa pun tantangannya akan menemukan jalannya. MERAMU telah menjadi jembatan menuju perubahan, dan perjalanan ini masih jauh dari selesai. Namun satu hal pasti: SDN 1 Puncak Jeringo telah menemukan kekuatan untuk bangkit dan melangkah setara dengan sekolah lainnya.



BAB V

Jejak Kecil, Akar Besar: Pendidikan Anak Usia Dini Menentukan Masa Depan Bangsa

Banyak dari kita mungkin tidak pernah membayangkan bagaimana kehidupan seorang kepala PAUD di pelosok negeri berlangsung setiap harinya. Namun bagi mereka, mengawali hari dengan berjalan kaki menyusuri jalan tanah, menyeberangi sungai tanpa jembatan, atau menunggu perahu kecil yang datang tak tentu waktu, adalah sesuatu yang lumrah. Bagi mereka, tantangan bukan sesuatu yang dikeluhkan tetapi sesuatu yang diterima sebagai bagian dari amanah. Karena mereka percaya bahwa setiap anak, di mana pun ia lahir, berhak mendapatkan awal kehidupan yang baik melalui pendidikan yang bermakna. Dan pendidikan itu, dalam wujud paling dasarnya, dimulai sejak usia dini.

Kepala sekolah dedikatif di PAUD tidak sekadar memimpin lembaga. Mereka adalah pendidik, penggerak, penjaga, sekaligus pengasuh harapan. Di tempat-tempat di mana fasilitas sangat terbatas, di mana ruang kelas kadang hanya ber dinding papan tipis atau bahkan beratap langit, mereka tetap berdiri tegak memastikan agar proses belajar tetap hidup. Mereka mengolah apa pun yang tersedia menjadi alat belajar baik daun kering, biji-bijian, pasir, sisa kardus, hingga batu-batu kecil semuanya dijadikan media pembelajaran penuh kreativitas agar anak-anak tetap mampu belajar sambil bermain.

Namun tugas mereka tidak berhenti di sana. Terdapat tantangan lain yang jauh lebih kompleks, yakni menghadapi dinamika masyarakat yang sangat beragam. Di beberapa daerah, masih ada orang tua yang memandang PAUD sekadar tempat bermain tanpa arti. Ada pula yang menganggap bahwa pendidikan baru dimulai saat anak masuk SD. Maka kepala sekolah tidak hanya mendidik anak, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada orang tua bahwa masa emas 0–6 tahun adalah fondasi yang akan menentukan kecerdasan, karakter, dan masa depan anak. Dengan sabar mereka mengetuk pintu rumah warga, berdialog dari satu keluarga ke keluarga lain, menjelaskan bahwa PAUD bukan sekadar penitipan, tetapi tempat menumbuhkan masa depan bangsa.

Di daerah terpencil, peran kepala PAUD bahkan melampaui batas-batas pendidikan. Mereka menjadi konselor keluarga, teman bicara para ibu muda, penyambung komunikasi antara sekolah dan aparat kampung, bahkan sering kali berperan sebagai penggerak perubahan sosial. Tidak jarang, kepala sekolah harus menghadapi tantangan budaya setempat, tradisi yang sangat kuat, atau kebiasaan lama yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan anak usia dini. Tetapi dedikasi mereka membuat mereka mampu meniti batas sulit itu dengan cara-cara halus yang penuh kearifan.

Apa yang membuat mereka tetap bertahan di tengah segala keterbatasan itu? Jawabannya adalah keyakinan. Keyakinan bahwa setiap anak meskipun tinggal jauh di pegunungan, di pulau-pulau kecil yang nyaris tak terlihat di peta, atau di dusun jauh dari akses jalan memiliki potensi besar yang tak boleh terabaikan. Keyakinan bahwa masa depan bangsa tidak dibangun hanya dari ruang-ruang kelas megah di kota, tetapi juga dari tawa dan permainan anak-anak di PAUD

kecil pelosok yang penuh kasih sayang. Keyakinan bahwa sebuah bangsa yang besar bermula dari pendidikan yang baik sejak dini.

Kepala sekolah dedikatif tidak bekerja sendirian. Di belakang mereka ada guru-guru PAUD yang merelakan sebagian besar hidup mereka untuk mengajar, meskipun gaji kadang tidak sebanding dengan pengorbanan. Ada dukungan masyarakat yang mulai memahami pentingnya pendidikan. Ada pemerintah daerah yang perlahan menguatkan layanan PAUD. Namun tetap saja, sosok kepala sekolah adalah titik pusat yang menggerakkan semuanya. Mereka adalah pengarah langkah, pemberi semangat, penjaga ritme, dan pemimpin perubahan yang bekerja dengan cara-cara yang jauh lebih sederhana, namun jauh lebih bermakna.

Sebagian besar dari mereka tidak meminta penghargaan. Mereka tidak menanti pujian. Bahkan banyak yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa saja. Padahal, jika kita menengok lebih dekat perjalanan mereka, akan terlihat bahwa apa yang mereka lakukan justru luar biasa. Mereka mendidik anak-anak sekaligus membangun masa depan daerahnya. Mereka menjaga nilai-nilai yang mengakar dalam masyarakat sembari memperkenalkan wawasan baru yang lebih relevan. Mereka merawat mimpi anak-anak yang mungkin tidak pernah diucapkan tetapi sesungguhnya sedang bertunas.

Bangsa yang mencintai anak-anaknya sejak dini adalah bangsa yang akan tumbuh kuat dan bermartabat. Dan fondasi itu salah satunya dibangun oleh para kepala sekolah PAUD yang bekerja dalam senyap, namun meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang dalam perjalanan anak-anak yang mereka layani.

Merajut Asa Di Tapal Batas Untuk Merdeka

Isnawaty S. Buloto
KB BOUGENVIL, Gorontalo
isnawatybuloto74@admin.paud.belajar.id

Permasalahan

Di ujung barat Kabupaten Boalemo, tepat di Desa Saritani yang berbatasan langsung dengan hutan lindung Nantu, berdirilah sebuah lembaga kecil bernama KB Bougenvil. Perjalanan menuju lembaga ini bukanlah perjalanan yang mudah. Dari pusat kecamatan di Wonosari yang berjarak dua puluh tujuh kilometer, dibutuhkan waktu hampir satu jam dengan medan yang belum berpihak. Jalan masih berupa tanah dan kerikil yang berdebu saat kemarau, berlumpur saat hujan, ditambah aliran sungai yang harus diterobos ketika banjir

datang. Sementara menuju pusat kabupaten, waktu tempuh bisa mencapai dua setengah jam, sebuah perjalanan panjang bagi lembaga kecil yang ingin maju setara dengan lembaga lain di wilayah yang lebih mudah dijangkau.

KB Bougenvil berdiri di pemukiman transmigrasi yang dihuni oleh berbagai suku: Jawa Timur, Sunda, Bima, Madura, hingga masyarakat lokal Gorontalo. Keberagaman ini memperkaya karakter anak-anak, namun juga membawa tantangan tersendiri terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah. Saat ini, KB Bougenvil memiliki dua rombongan belajar dengan tiga puluh tiga anak, didampingi dua guru dan seorang pimpinan lembaga, semuanya dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat. Di tengah keberagaman dan keterbatasan ini, KB Bougenvil tetap menjadi rumah belajar yang dicintai anak-anak, meski kondisi fisiknya jauh dari layak disebut ideal.

Bangunan sekolah sebagian masih ber dinding papan yang mulai lapuk, lantainya ada yang belum beralaskan ubin, halaman masih berupa tanah tanpa pagar, dan sekolah tidak memiliki listrik maupun air bersih. Internet pun tak

ada, membuat KB Bougenvil seperti terputus dari sumber informasi dunia luar padahal kurikulum dan pembelajaran semakin menuntut akses ke materi digital. Para guru sebenarnya memiliki semangat, namun rendahnya pemahaman tentang implementasi kurikulum dan terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan membuat mereka sering kali berjalan dalam keraguan. Medan jalan yang berat menambah beban ketika mereka harus melakukan koordinasi atau mengikuti pelatihan ke kota kecamatan dan kabupaten. Di sisi lain, hubungan dengan orang tua belum terjalin optimal, membuat upaya menerapkan kurikulum kerap terasa berat di pundak para guru.

Kondisi lingkungan sekolah pun mempengaruhi kenyamanan belajar anak. Tanpa pagar, tanpa sanitasi air bersih, dan tanpa listrik, sekolah sering kali tidak aman dan tidak sehat bagi anak usia dini yang membutuhkan ruang belajar yang nyaman. Sementara itu, sebagian orang tua masih memandang pendidikan anak sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan dengan urusan rumah tangga. Ada anak-anak yang tidak hadir tanpa pemberitahuan, ada yang datang terlambat, dan ada pula yang harus menempuh perjalanan jauh setiap hari. Semua ini menjadi potret tantangan yang harus dihadapi KB Bougenvil untuk mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berpihak pada anak.

Inisiatif Yang Dilakukan

Namun dari titik paling pinggir itulah muncul tekad untuk berubah. Keinginan untuk merdeka dalam belajar tidak boleh hanya menjadi jargon. Harus ada langkah nyata yang membawa KB Bougenvil ke arah yang lebih baik. Maka mulailah lembaga ini merajut asa, setahap demi setahap, dengan berbekal semangat untuk bertransformasi.

Langkah pertama adalah membangkitkan motivasi guru agar percaya diri dalam meningkatkan kompetensi mereka. Setiap bulan, para guru mengikuti kegiatan KKG bersama lembaga KB lain. Pertemuan ini menjadi ruang penting untuk saling menyamakan persepsi tentang pembelajaran dan penerapan kurikulum yang sesuai kebutuhan anak. Di bawah bimbingan Penilik PAUD Kabupaten Boalemo, guru-guru mulai memiliki arah yang lebih jelas dan semangat baru untuk terus belajar.

Kemudian hadir sebuah terobosan besar: pengadaan jaringan internet di sekolah. Upaya ini bukan sekadar menghadirkan konektivitas, tetapi menjadikan KB Bougenvil benar-benar terhubung dengan berbagai platform pembelajaran yang disediakan pemerintah. Kehadiran internet membuka pintu bagi guru untuk belajar mandiri, mengakses modul, dan mengikuti bimbingan teknis tanpa harus menempuh perjalanan jauh. Internet juga memungkinkan lembaga ini berkomunikasi lebih mudah dengan lembaga lain sebagai sumber belajar. Bagi KB Bougenvil yang selama ini berjuang dari keterisolasian informasi, internet adalah hadiah perubahan yang paling bermakna.

Transformasi berikutnya adalah melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung kebutuhan anak. Sebuah rapat orang tua diadakan untuk menjelaskan pentingnya kolaborasi. Dari pertemuan ini lahirlah program pemberian makanan tambahan setiap bulan berupa bubur kacang hijau, susu, biskuit, telur, buah, atau bubur ayam. Seluruh anggarannya berasal dari orang tua, sebagai wujud gotong royong untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Lembaga dan orang tua juga sepakat melaksanakan kegiatan jalan sehat setiap minggu sebagai upaya menyehatkan tubuh anak sekaligus memperkenalkan lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini menjadi momen yang menyenangkan karena anak-anak bisa belajar mengenal alam langsung dari pengalaman sehari-hari.

Di sisi fisik sekolah, perubahan mulai dilakukan sedikit demi sedikit. Lantai salah satu ruang kelas yang tidak beralaskan ubin ditutupi dengan pernak agar anak nyaman belajar. Halaman sekolah dicor sebagian, pagar mulai dibangun, listrik dipasang, dan sumber air bersih diadakan. Semua ini dilakukan bukan oleh lembaga semata, tetapi oleh orang tua dan masyarakat yang tergerak untuk berkontribusi bagi pendidikan anak-anak mereka. Tidak berhenti di situ, sebuah grup WhatsApp dibuat untuk mempermudah komunikasi antara lembaga dan orang tua. Dengan cara ini, setiap kegiatan dan pengumuman dapat diterima lebih cepat, dan hubungan antara sekolah dan orang tua menjadi lebih akrab.

Perubahan Yang Terjadi

Perubahan pun mulai terasa nyata. Guru-guru yang tadinya kurang percaya diri kini bekerja dengan lebih antusias. Mereka menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan keleluasaan bagi anak untuk bereksplorasi, dan lebih memahami cara menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran tidak lagi terpaku pada satu cara, melainkan menyesuaikan minat dan kemampuan setiap anak.

Anak-anak sendiri menunjukkan perubahan yang tak kalah menggembirakan. Mereka datang ke sekolah dengan lebih semangat, antusias mengikuti kegiatan, dan tampak lebih percaya diri ketika diberi kesempatan berkreasi. Lingkungan belajar yang lebih rapi, aman, dan nyaman membuat mereka merasa betah. Anak mulai menunjukkan karakter sesuai delapan standar yang diharapkan dalam pendidikan anak usia dini. Mereka belajar sambil bermain dalam ruang yang memberi mereka kebebasan untuk tumbuh.

Perubahan juga terlihat pada orang tua. Program-program kolaboratif yang disepakati membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan. Komunikasi yang terjalin lebih efektif membuat mereka semakin memahami kebutuhan anak. Ketika orang tua, guru, dan pimpinan lembaga saling mendukung, jalan perubahan menjadi jauh lebih ringan. Kini, kehadiran anak meningkat, keterlambatan berkurang, dan semangat orang tua untuk mendukung pendidikan pun bertambah besar.

Lingkungan sekolah secara keseluruhan kini menjadi lebih layak untuk anak. Dari tempat tanpa pagar, tanpa air bersih, dan tanpa listrik, KB Bougenvil perlahan bertransformasi menjadi ruang yang aman, nyaman, bersih, dan menyenangkan. Semua ini menjadi bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari niat baik yang sederhana.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan KB Bougenvil dalam mengimplementasikan kurikulum tidak hanya ditopang oleh upaya internal lembaga, tetapi terutama oleh kolaborasi dan gotong royong yang terjalin antara sekolah, anak, orang tua, dan masyarakat. Setiap pihak diberi peran, diberi tanggung jawab, dan diberi ruang

untuk berkontribusi. Di masa depan, KB Bougenvil bahkan ingin memperluas kolaborasi ini ke arah yang mereka sebut sebagai “Pelibatan Semesta” yang melibatkan masyarakat luas, media, dan berbagai pihak lain yang peduli dengan pendidikan anak.

Di tapal batas yang jauh dari pusat kota, dengan segala keterbatasan yang ada, KB Bougenvil membuktikan bahwa kemerdekaan belajar adalah sesuatu yang bisa diperjuangkan. Dari perjalanan sederhana yang dimulai dengan niat yang tulus, mereka berhasil merajut asa menjadi kenyataan. Sebuah bukti bahwa ketika hati-hati yang peduli bergerak bersama, perubahan bukan hanya mungkin, tetapi pasti terjadi.

Sekolah PAUD Bersinar Kota Sorong

Ema Siloni
KB Bersinar Kota Sorong

Permasalahan

Di pinggiran Kota Sorong, Papua Barat Daya, tahun 2012 menjadi awal lahirnya sebuah harapan kecil: sebuah PAUD sederhana bernama PAUD Bersinar. Harapan itu tumbuh dari keprihatinan terhadap masa depan anak-anak usia dini yang belum tersentuh pendidikan. Kala itu, fasilitas pendidikan hampir tidak tersedia. Ruang belajar adalah teras rumah dan ruang tamu kecil milik pendirinya. Alat peraga bisa dihitung dengan jari, buku nyaris tidak ada, dan bahan ajar sulit diakses. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah rendahnya kesadaran

masyarakat tentang pentingnya pendidikan usia dini.

Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, nelayan, penjual sayur, penggali pasir, atau pekerja lepas yang kadang punya penghasilan, kadang tidak. Fokus mereka adalah bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendidikan anak di usia empat atau lima tahun terasa jauh dari prioritas. Banyak anak usia dini akhirnya hanya bermain di rumah atau mengikuti orang tua bekerja, tanpa kesempatan belajar yang semestinya mereka dapatkan.

Dalam kondisi seperti itu, muncul dilema besar. Bagaimana anak-anak dapat tumbuh optimal jika masa keemasan mereka berlalu tanpa stimulasi pendidikan? Bagaimana keluarga bisa memahami bahwa pendidikan bukan sekadar membaca dan berhitung, tetapi membentuk karakter, membangun percakapan, dan menumbuhkan kemandirian? Dan bagaimana seorang pendidik dapat membangun sebuah PAUD layak, ketika fasilitas minim, dukungan terbatas, dan budaya masyarakat belum mendukung?

Pertanyaan-pertanyaan itu melahirkan langkah-langkah besar yang kemudian mengubah masa depan PAUD Bersinar.

Inisiatif yang Dilakukan



Langkah pertama adalah mengetuk hati masyarakat, sebuah tugas yang tidak mudah di tengah kultur yang belum terbiasa dengan pendidikan usia dini. Kepala PAUD Bersinar mengunjungi rumah demi rumah, menjelaskan manfaat pendidikan PAUD bukan dalam bahasa teknis,

tetapi dalam bahasa sederhana yang dekat dengan kehidupan warga. Ia bercerita tentang masa keemasan anak-anak, tentang bagaimana otak berkembang pesat di usia dini, dan mengapa kesempatan itu tidak boleh hilang begitu saja. Pertemuan komunitas digelar, menggandeng pemuka agama dan tokoh masyarakat. Ketika para tokoh bicara, warga lebih mendengar. Suara mereka membuat pesan tentang pentingnya pendidikan terasa lebih dekat dan lebih dipercaya.

Setelah kesadaran mulai terbangun, tantangan berikutnya adalah menghadirkan pembelajaran yang bermakna meski fasilitas terbatas. Maka, sumber daya lokal dijadikan modal utama. Pasir, batu, daun, kayu, bahkan hasil kebun dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar. Anak-anak belajar mengenal bentuk, warna, dan tekstur dari alam sekitarnya. Mereka bermain sambil belajar, dan belajar sambil bermain. Alam menjadi ruang kelas, dan kreativitas menjadi kurikulum.

Namun PAUD tidak bisa berjalan hanya dengan satu orang. Maka kepala PAUD mendekati ibu-ibu dan pemuda di lingkungan sekitar. Ia mengajak mereka terlibat sebagai guru PAUD. Empat orang memenuhi panggilan itu: tiga ibu dan satu pemuda. Mereka datang dengan niat baik, tetapi membawa pola pengasuhan lama yang keras dan turun-temurun. Tugas kepala PAUD tidak hanya membagi jadwal mengajar, tetapi mengubah cara pandang tentang

bagaimana anak harus diasuh. Rotan, bentakan, dan cubitan perlahan digantikan oleh sentuhan lembut dan komunikasi positif. Prosesnya tidak selalu mulus, tetapi dilakukan dengan kasih, teguran halus, dan bimbingan tanpa lelah. Para guru baru itu berubah sedikit demi sedikit, belajar bahwa mereka adalah model yang akan ditiru anak-anak.

Untuk memperkuat upaya tersebut, dibutuhkan dukungan dari luar. Kepala PAUD tidak ragu mengetuk banyak pintu baik pemerintah daerah, HIMPAUDI Kota Sorong, lembaga swadaya masyarakat, hingga donatur pribadi. Dari upaya itu datang buku bacaan, alat permainan edukatif, seragam, bahkan pelatihan bagi guru dan kepala PAUD. Setiap bantuan yang datang, sekecil apa pun, digunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas layanan.

Selain itu, hubungan personal dengan keluarga anak dijalin secara intens. Pertemuan rutin PAUD Bersinar digelar setiap tiga bulan. Tidak semua orang tua hadir, ada yang hanya datang saat pertama kali mengantarkan anak, lalu tak pernah muncul lagi hingga tiba-tiba mendaftarkan anak ke SD tanpa pamit. Kadang rasa kecewa muncul, tetapi kepala PAUD tidak menyerah. Ia terus membangun kedekatan emosional, meyakini bahwa perubahan besar dimulai dari hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Dari sinilah fondasi PAUD Bersinar dibangun: dari ketulusan, keberanian, kreativitas, dan ketekunan menghadapi keterbatasan.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan mulai terlihat ketika PAUD Bersinar memperoleh penghargaan dari Kementerian pada tahun 2022. Penghargaan itu membuka pintu pendampingan selama tiga tahun, dan kepala PAUD bersama guru-gurunya memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Dana operasional dan BOP Kinerja digunakan untuk melengkapi alat peraga edukatif, menyediakan laptop untuk guru, dan menghadirkan bahan-bahan belajar yang sebelumnya mustahil dimiliki.

Kolaborasi dengan orang tua juga berkembang dengan cara yang lebih terstruktur setelah dibentuk Komite Sekolah. Para orang tua mulai terlibat

dalam pembelajaran, menyiapkan bahan sesuai tema, membawa buah, sayur, tali rafia, atau perlengkapan lain yang dibutuhkan. Mereka juga membantu menyediakan makanan tambahan setiap bulan dan mengelola usaha dana untuk mendukung kegiatan luar sekolah. Taman mangrove, pantai, hutan lindung, dan tempat lain menjadi ruang belajar baru bagi anak-anak. Lingkungan yang dulu dianggap biasa berubah menjadi laboratorium alam yang penuh pengalaman bermakna.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan usia dini meningkat tajam. Mereka mulai memahami perkembangan enam aspek penting pada anak yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, nilai Pancasila, bahasa, dan sosial emosional. Anak-anak menunjukkan peningkatan di semua aspek itu. Mereka lebih percaya diri, lebih mandiri, dan lebih berani berinteraksi.

Budaya lokal juga diangkat menjadi bagian dari pembelajaran. Tarian Papua dijadikan pembiasaan setiap pagi. Pada Rakornas Program Pengembangan Sekolah tahun 2022, anak-anak tampil untuk pertama kalinya di depan umum. Mereka menari dengan penuh percaya diri, bahkan mengajak tamu ikut menari bersama. Pengalaman itu menjadi titik balik. Sejak saat itu, PAUD Bersinar sering diundang mengisi acara BGP dan berbagai kegiatan resmi lainnya.

Tidak berhenti di situ, PAUD Bersinar juga menjadi tempat belajar bagi satuan PAUD lain. Kepala PAUD dipercaya menjadi narasumber dalam berbagai kesempatan, dan pada tahun 2023 terpilih sebagai Ketua HIMPAUDI Kota Sorong. Setiap bulan, pertemuan rutin diselenggarakan untuk berbagi praktik baik dan melakukan refleksi bersama. Untuk memperluas wawasan guru, studi banding dilakukan hingga ke Semarang, membuka mata tentang praktik pendidikan yang lebih maju dan memberikan inspirasi untuk diterapkan di Sorong.

Perubahan demi perubahan ini membuat PAUD Bersinar bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi pusat inspirasi yang menggerakkan PAUD lain untuk berkembang.

Kunci Keberhasilan

Dari perjalanan panjang itu, ada satu pelajaran utama: PAUD Bersinar tumbuh bukan karena fasilitasnya, tetapi karena hati orang-orang yang menggerakkannya. Melayani dengan hati menjadi fondasi utama yang mengubah pola pikir, tindakan, dan keyakinan semua pihak. Ketika setiap proses pembelajaran berpusat pada kebutuhan anak, maka PAUD menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Anak-anak merasa dihargai, guru merasa memiliki, dan orang tua merasa terlibat.

Kunci keberhasilan lainnya adalah keberanian untuk melihat praktik baik langsung dari sekolah yang sudah maju. Ketika guru-guru melihat sendiri bahwa perubahan itu mungkin terjadi, keyakinan mereka ikut tumbuh. Mereka pulang dengan semangat baru bahwa PAUD mereka pun bisa berubah, berkembang, dan bersinar seperti sekolah lain.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kunci penting. Ketika tanggung jawab pendidikan dibagi secara seimbang antara guru dan keluarga, pembelajaran menjadi lebih kuat dan berkesinambungan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang selaras antara rumah dan sekolah, dan hasilnya tampak nyata dalam perkembangan mereka.

PAUD Bersinar membuktikan bahwa perubahan besar dapat tumbuh dari tempat sederhana, dari ruang tamu kecil di pinggiran kota, dari semangat ibu-ibu yang belajar mengubah pola asuh, dari dukungan warga, dan dari keyakinan bahwa setiap anak di mana pun ia lahir, berhak mendapat awal kehidupan yang terbaik.

**PACU JALUR:
Pahami Dan Curahkan
Inovasi Dalam Bekerja
Sesuai Alur; untuk
Mewujudkan PAUD
Berkualitas di KB Kasih Ibu,
Kabupaten Kuantan Singingi**

Novi Handayani, S.Pd

Permasalahan

KB Kasih Ibu tumbuh dari sebuah keinginan sederhana: menghadirkan tempat belajar yang mampu menumbuhkan anak-anak menjadi pribadi sehat, aktif, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Visi itu tampak indah, tetapi perjalanan menuju ke sana tidak pernah mudah. Setiap harapan besar selalu datang bersama tantangan yang menuntut kesabaran dan keberanian untuk berubah.

Di awal perjalanan, persoalan utama bukan sekadar kurangnya fasilitas atau minimnya dukungan,

melainkan belum terbangunnya kesamaan cara pandang tentang apa yang dimaksud dengan satuan PAUD berkualitas. Guru datang dengan latar belakang yang berbeda, pemahaman yang tidak seragam, dan pola kerja yang terkadang masih berjalan sendiri-sendiri. Perencanaan pembelajaran sudah ada, namun belum sepenuhnya berangkat dari kebutuhan anak. Kurikulum seharusnya memberi ruang kreativitas belum sepenuhnya dipahami sehingga implementasinya tidak selalu selaras.

Di sisi lain, membangun komunikasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua menjadi tantangan tersendiri. Banyak hal yang ingin dicapai, tetapi belum ada alur yang benar-benar dipahami bersama. Padahal perubahan hanya mungkin terjadi ketika semua bergerak ke arah yang sama.

Dalam kondisi seperti itu, kesadaran pun hadir bahwa visi hanya bisa diwujudkan jika seluruh pihak mau membuka diri, belajar, dan bekerja dalam satu ritme yang sama. Maka lahirlah gagasan besar yang kemudian menjadi roh

perubahan di KB Kasih Ibu: **PACU JALUR** yaitu Pahami dan Curahkan Inovasi dalam Bekerja Sesuai Alur.

Inisiatif yang Dilakukan

Langkah pertama untuk menggerakkan PACU JALUR adalah membangun komunikasi yang benar-benar hidup. Bukan sekadar rapat atau pertemuan rutin, melainkan ruang dialog yang membuat setiap pendidik merasa terhubung dan memiliki tujuan yang sama. Dalam komunitas belajar, visi dan misi tidak hanya dibacakan tetapi dipahami bersama. Dari pertemuan-pertemuan itu lahirlah ide pembentukan paguyuban *parenting* sebagai jembatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Di saat yang sama, guru-guru diajak untuk meningkatkan kompetensi. Setiap peluang belajar terbuka seluas-luasnya, baik melalui *webinar*, pelatihan mandiri menggunakan platform digital yang ada, maupun bimtek luring dari dinas pendidikan. Kesempatan ini tidak hanya menjadi ruang peningkatan keterampilan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu berkembang bersama perubahan.

Pembelajaran pun mulai bergerak ke arah yang lebih kreatif dan relevan. Guru diajak memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dari benda sederhana seperti daun, kayu, atau pasir dapat lahir media belajar yang menyenangkan. Cara mengajar pun berkembang, tidak lagi satu arah, tetapi memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan bermain bersama teman sebaya. Guru merancang topik, menyiapkan modul ajar, memilih media, dan merefleksikan proses belajar dengan alur yang jelas.

Di luar kelas, KB Kasih Ibu mulai membuka diri kepada publik. Publikasi perkembangan anak, capaian sekolah, dan praktik baik diunggah melalui media sosial yang dikelola dengan etika dan kesepakatan bersama. Media sosial menjadi sarana edukasi sekaligus jendela yang memperlihatkan wajah sekolah, membangun kepercayaan masyarakat, dan menumbuhkan kebanggaan bagi orang tua.

Langkah-langkah tersebut menjadikan PACU JALUR bukan sekadar slogan, tetapi budaya kerja yang mulai mengalir di tubuh sekolah. Setiap guru memahami bahwa inovasi bukan sesuatu yang besar dan mahal, tetapi keberanian untuk berubah sedikit demi sedikit sesuai alur yang telah disepakati bersama.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan pertama yang paling terasa adalah meningkatnya keterbukaan dalam komunitas sekolah. Guru mulai nyaman berdiskusi, bertanya, dan merancang kegiatan pembelajaran bersama. Tidak ada lagi rasa sungkan atau takut salah, sebab setiap ide dihargai dan setiap refleksi menjadi bahan untuk tumbuh bersama.

Praktik baik yang dilakukan kepala PAUD dengan cepat menular kepada guru, orang tua, dan mitra. Masing-masing mulai memaknai perannya. Guru makin percaya diri, bahkan berani mengikuti kompetisi metode mengajar yang diadakan oleh Himpaudi kabupaten. Orang tua yang awalnya pasif, kini terlibat lebih intens dalam program parenting maupun kegiatan belajar anak.

Kualitas pembelajaran pun meningkat. Anak-anak lebih antusias, minat belajar mereka tumbuh, dan hasil perkembangan terlihat lebih merata. Cara guru mengamati dan mendampingi anak juga menjadi lebih tajam karena mereka mengikuti alur pembelajaran yang jelas dan terencana.

KB Kasih Ibu kemudian menjadi rujukan satuan PAUD lain. Kehadiran mereka dalam berbagai pertemuan, komunitas belajar gugus, hingga undangan berbagi praktik baik menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan bukan hanya berdampak di dalam, tetapi juga menginspirasi pihak lain. Banyak kepala PAUD memberi tanggapan positif melalui instrumen refleksi yang menjadi bukti bahwa kepemimpinan pembelajaran ini telah membawa manfaat lebih luas.

Tentu ada tantangan yang menyertai. Tidak semua guru langsung memahami implementasi kurikulum dengan cepat. Tetapi semangat untuk terus belajar menjadikan setiap kesulitan sebagai proses yang wajar. Selama ada kemauan untuk mengikuti alur, inovasi bisa terus mengalir.

Perubahan yang paling membahagiakan mungkin terasa pada meningkatnya antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di KB Kasih Ibu. Kepercayaan itu muncul bukan karena bangunan mewah atau fasilitas besar, tetapi karena kehangatan pelayanan, kualitas pembelajaran, dan budaya positif yang tumbuh dari kerja bersama.

Kunci Keberhasilan

Jika perubahan ini dirangkum menjadi satu kunci utama, jawabannya adalah komunikasi. Tetapi bukan komunikasi dalam bentuk instruksi satu arah, melainkan komunikasi yang mampu menyentuh hati dan menyamakan persepsi. Ketika sebuah program dijelaskan dengan bahasa yang sesuai sasaran, semua pihak dapat merasa dilibatkan dan dihargai.

Kepemimpinan yang terbuka membuat guru merasa aman untuk belajar. Pendekatan personal membuat orang tua merasa menjadi bagian dari sekolah. Kolaborasi dengan mitra membuat sekolah memiliki lebih banyak sumber daya untuk berkembang.

PACU JALUR bekerja bukan hanya karena adanya program, melainkan karena adanya kepedulian bersama. Setiap orang memahami alurnya, mencurahkan inovasinya, dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab.

Dari sinilah KB Kasih Ibu tumbuh menjadi satuan PAUD yang kuat: sekolah kecil dengan jiwa besar, tempat setiap anak bisa berkembang bahagia, setiap guru tumbuh percaya diri, dan setiap orang tua merasa bahwa pendidikan anak adalah perjalanan yang dikerjakan bersama.

Semoga pengalaman ini menjadi inspirasi bagi satuan PAUD lainnya bahwa perubahan selalu mungkin dimulai asal ada keberanian untuk memahami alurnya dan ketulusan untuk mencurahkan inovasi di setiap langkah perjalanan.

BUKAN PEREMPUAN BIASA

Rita Saptarini, S.Pd
KB Pelangi Nusantara, Kecamatan
Tajinan Kabupaten Malang Provinsi
Jawa Timur
ritasaptarini47@admin.paud.belajar.id

Permasalahan

Di sebuah dusun kecil bernama Klagen di Desa Tajinan, berdirilah sebuah PAUD yang menjadi satu-satunya layanan pendidikan anak usia dini di wilayah itu. Dusun ini berada di Malang bagian selatan, wilayah yang kehidupan ekonominya kebanyakan bertumpu pada buruh tani, buruh pabrik, dan pekerjaan serabutan. Tidak ada sekolah formal atau nonformal lain di sana, sehingga ketika pada tahun 2008 KB Pelangi Nusantara didirikan, keberadaannya menjadi harapan baru bagi banyak orang tua yang ingin anak-anaknya mendapatkan akses pendidikan awal.

Namun, perjalanan yang ditempuh tidak pernah mulus. Awalnya, pembelajaran berlangsung hanya dengan sebelas anak dan menggunakan ruang tamu rumah keluarga. Mainan yang dipakai adalah mainan milik anak sendiri. Tidak ada tenaga pendidik, tidak ada biaya operasional, dan tidak ada dukungan lain selain tekad untuk membuka jalan pendidikan di dusun itu. Ibu-ibu yang menunggu anaknya sering ikut membantu sebisanya, bahkan kadang ditunjuk oleh anak-anak sendiri untuk mengajar keesokan harinya. Beberapa orang tua menjalankannya dengan gembira, tetapi ada pula yang memilih tidak mengantar anaknya jika tiba giliran mengajar. Meski terlihat sederhana, strategi ini menjadi cara untuk mengenali siapa yang memiliki ketertarikan dan kemampuan mendidik. Dari proses tersebut lahirlah satu orang tua yang kemudian menjadi pendamping setia, Bunda Ririn, yang hingga kini masih berada di KB Pelangi Nusantara.

Tantangan tidak berhenti di situ. Ketika jumlah murid mulai bertambah, kondisi ekonomi masyarakat membuat sekolah sulit memungut biaya. Selama beberapa tahun tidak ada pungutan apa pun, hingga akhirnya pada tahun 2010

orang tua mulai berinisiasi memberikan iuran lima ribu rupiah per bulan. Pada tahun yang sama, muncul hadiah tanah wakaf dari seorang kakak, yang berpesan agar tanah itu dipakai untuk membangun gedung PAUD. Ini menjadi titik awal perubahan yang lebih besar bagi lembaga.

Namun, persoalan sesungguhnya baru tampak ketika sekolah semakin berkembang. Tantangan demi tantangan muncul, mulai dari dampak pandemi yang menyebabkan turunnya pendaftaran karena kebijakan sekolah yang tidak sinkron dengan lembaga TPQ, hingga masalah yang menyentuh langsung kehidupan anak-anak. Banyak anak datang dari keluarga yang kurang memiliki perhatian memadai. Sebagian ditiptipkan pada nenek karena orang tua bekerja jauh di luar daerah. Sebagian lainnya bahkan tidak memiliki dokumen kependudukan dasar seperti KK atau akta kelahiran. Situasi ini menyiratkan bentuk kekerasan hak anak yang sering kali tidak disadari oleh keluarga. Kekerasan verbal juga marak terjadi; tidak jarang ditemui orang tua yang membentak atau melabeli anak dengan kata-kata kasar saat menjemput mereka.

Di tengah itu semua, ada satu kekhawatiran yang semakin menebal yaitu mudarnya kecintaan anak terhadap budaya lokal. Gawai yang terlalu mudah diakses menggeser lagu daerah, permainan tradisional, dan nilai-nilai lokal yang dahulu begitu dekat dengan kehidupan anak. Akibatnya, banyak perilaku menyimpang yang muncul, seperti mudah marah, sulit berkolaborasi, serta kurang memahami sopan santun yang berakar dari budaya daerah. Semua ini menjadi gambaran betapa mendirikan PAUD bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang menghadapi realitas sosial yang kompleks dan bergerak cepat.



Inisiatif yang Dilakukan

Ketika berbagai tantangan muncul bersamaan, langkah kecil yang terukur sering kali menjadi pembuka jalan perubahan. KB Pelangi Nusantara memilih untuk tidak menyerah dan justru memperkuat perannya sebagai pusat pembelajaran sekaligus pusat penguatan nilai keluarga dan budaya.

Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah menghadirkan program Kaji Ngalah, sebuah layanan tambahan berupa belajar membaca Al-Quran dan hafalan surat pendek di jam sekolah pagi. Program ini muncul sebagai respons atas turunnya kepercayaan masyarakat ketika TPQ pagi bermunculan. Dengan menghadirkan layanan mengaji di sekolah, lembaga ingin menjawab kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus mempertahankan keberadaan PAUD sebagai tempat yang komprehensif bagi perkembangan anak. Program ini tidak dijalankan sendiri; koordinasi dengan penyuluh agama dari KUA Kecamatan Tajinan dilakukan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Inisiatif berikutnya lahir dari kegelisahan melihat pola asuh orang tua yang sering kali tanpa sadar melukai anak. Dari kegelisahan itu lahir Album Bunga Krisan yaitu sebuah media literasi emosional antara anak dan orang tua. Album ini dikerjakan bersama di rumah, berisi dokumentasi perjalanan hidup anak sejak dini, menunjukkan momen-momen kecil yang penuh nilai dan kasih sayang. Melalui proses membuat album ini, orang tua seolah diajak kembali menyentuh sisi emosional mereka, merasakan lagi kelembutan hubungan dengan anak, dan menyadari betapa berharganya setiap fase pertumbuhan. Album itu bukan hanya menjadi media literasi, tetapi sekaligus proses pemulihan hubungan dan cara halus untuk mengurangi kekerasan verbal di rumah.

Program ketiga yang dijalankan adalah Kemas Buka, singkatan dari Kemasyarakatan dan Budaya Lokal. Setiap tiga bulan sekali anak-anak diajak keluar kelas untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar. Mereka berjalan mengelilingi kampung, menyapa petani yang bekerja di sawah, memanen telur di peternakan, memanen ikan, atau mengunjungi tempat bersejarah seperti Candi Kidal dan Situs Patirtan. Dalam kegiatan ini, anak-anak bukan hanya belajar mengenal profesi dan lingkungan, tetapi juga mencintai budaya lokal

melalui pengalaman nyata. Program ini memperkuat kolaborasi dengan masyarakat sekitar karena kegiatan dilakukan bersama peternak, pengelola wisata, dan warga setempat yang menjadi narasumber langsung bagi anak.

Dengan langkah-langkah ini, PAUD kecil di tengah dusun itu membuktikan bahwa inovasi tidak selalu lahir dari fasilitas lengkap, tetapi dari kemauan untuk bergerak dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Perubahan yang Terjadi

Berbagai inisiatif tersebut membawa perubahan yang terasa bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat. Program Kaji Ngalah, misalnya, tidak hanya membuat orang tua semakin yakin untuk menyekolahkan anak di KB Pelangi Nusantara, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru. Para guru mengikuti pelatihan membaca Al-Quran sehingga layanan yang diberikan semakin berkualitas. Keberadaan program mengaji di sekolah bahkan menginspirasi beberapa PAUD lain di Kecamatan Tajinan untuk melakukan hal serupa.

Album Bunga Krisan memberikan dampak yang jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Orang tua yang semula sering berbicara kasar kepada anak mulai menunjukkan perubahan sikap. Di sekolah, sudah tidak ada lagi anak yang diperlakukan kasar di depan guru. Pada momen Hari Ibu, banyak orang tua yang memeluk anak mereka sambil menangis, mengungkapkan penyesalan dan meminta maaf atas sikap yang dulu pernah menyakitkan. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pendidikan tidak hanya mengubah anak, tetapi juga mengubah keluarga. Program ini kemudian mengantarkan Rita Saptarini meraih penghargaan "Pejuang Pendidikan Anti Kekerasan" dari HIMPAUDI Pusat.

Sementara itu, program Kemas Buka membuat anak-anak lebih mengenal lingkungan sekitar dan budaya lokal. Mereka mengetahui bagaimana telur dipanen, bagaimana ikan dipelihara, dan seperti apa situs sejarah di wilayahnya. Lagu-lagu daerah kembali dinyanyikan, alat musik tradisional kembali dimainkan, dan budaya lokal tidak lagi terasa asing. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa budaya bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi bagian dari identitas mereka.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap KB Pelangi Nusantara. Anak-anak dari luar desa mulai berdatangan, membawa suasana baru dan memperluas jejaring sekolah. Sekolah semakin diakui bukan hanya karena program akademiknya, tetapi karena keberpihakannya pada nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan perkembangan holistik anak.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan KB Pelangi Nusantara tidak berdiri di atas kemampuan besar atau fasilitas lengkap. Ia tumbuh dari ketulusan sebuah hati yang ingin memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anak dusun Klagen. Keikhlasan itulah yang menjadi fondasi pertama, sebab tanpa ketulusan, langkah kecil tidak mungkin bertahan melalui berbagai tantangan. Dari keikhlasan muncul keberanian untuk berbuat lebih, mencoba hal baru, dan menghadapi hambatan dengan jiwa besar.

Kunci berikutnya adalah komunikasi yang lembut tetapi tegas kepada masyarakat. Pendekatan yang digunakan bukan memaksa, melainkan menunjukkan bukti melalui tindakan nyata. Ketika masyarakat melihat manfaatnya, kepercayaan muncul dengan sendirinya. Di dusun kecil seperti Klagen, satu tindakan nyata sering kali lebih kuat dari seribu kata. Itulah sebabnya program-program yang dijalankan selalu melibatkan masyarakat, karena pendidikan sejatinya adalah kerja bersama.

Tantangan yang datang tidak pernah menjadi alasan untuk mundur. Justru setiap tantangan dianggap sebagai bagian dari proses untuk menemukan strategi baru. Perjalanan KB Pelangi Nusantara adalah bukti bahwa perubahan tidak datang tiba-tiba, melainkan melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten. Ketika hati yang bekerja, maka jalan akan terbuka, kepercayaan akan hadir, dan perubahan yang baik akan mengalir ke banyak pihak.

Dengan fondasi itu, KB Pelangi Nusantara bukan hanya tempat belajar bagi anak, tetapi juga tempat bertumbuh bagi masyarakatnya. Ia berdiri sebagai bukti bahwa seorang perempuan biasa bisa melakukan hal yang luar biasa ketika ia memilih untuk tidak berhenti peduli. Karena pada akhirnya, pendidikan yang bermakna sering kali lahir dari keberanian seorang yang melihat masa depan anak jauh lebih penting daripada segala keterbatasan yang ada di hadapannya.

IR. BON
(Strategi Siklus Inkuiri
Berbasis Output Niat)
sebagai Upaya Meningkatkan
Kepemimpinan Pembelajaran

Dende Suci Ramdawati, S.Pd
PAUD (KB Ash-Shiddiqi
Fathurrahman)

Permasalahan

PAUD KB Ash-Shiddiqi Fathurrahman berdiri di sudut kecil Desa Jeringo, sebuah dusun yang dikelilingi hamparan sawah dan perkebunan. Di tempat yang sunyi dan letaknya agak terpencil ini, lembaga PAUD tersebut menjadi satu-satunya ruang belajar formal bagi anak usia dini di seluruh desa. Namun, menjadi satu-satunya bukan berarti bebas dari masalah. Justru, di balik tembok musala yang sementara digunakan sebagai ruang belajar, berbagai tantangan besar menunggu untuk diurai.

Manajemen sekolah belum berjalan dengan baik, guru-guru belum menunjukkan kinerja yang optimal, sementara sekolah tidak mampu menyediakan honor yang layak. Kesempatan peningkatan kompetensi pun hampir tidak tersedia karena keterbatasan dana dan rendahnya minat guru mengikuti bimtek atau pelatihan. Bahkan hal-hal sederhana seperti kedisiplinan, kepatuhan pada SOP, hingga cara berinteraksi dengan anak pun masih jauh dari harapan. Suasana pembelajaran cenderung monoton, guru kadang menggunakan nada keras ketika menegur anak, dan kebiasaan mengobrol saat penyambutan murid terjadi hampir setiap hari.

Di sisi lain, masyarakat sekitar memiliki kebutuhan pendidikan yang semakin mendesak. Banyak orang tua ingin menyekolahkan anak mereka, tetapi fasilitas yang tersedia minim. Gedung sekolah saja belum ada, sehingga kegiatan belajar masih berlangsung di ruang musala yang kecil. Tingkat pendidikan guru sebagian besar belum sesuai standar, dan kompetensi mengajar mereka masih belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Semua ini diperburuk oleh faktor internal dan eksternal yang silih berganti menghantam,

mulai dari pendanaan, rendahnya motivasi, hingga lingkungan kerja yang belum kondusif.

Pada titik itu, rasanya seperti berada di tengah rawa pekat: tidak tahu harus melangkah ke mana, tetapi juga tidak bisa terus diam. Namun keyakinan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang layak menjadi alasan paling kuat untuk memulai perubahan, sekecil apa pun bentuknya.

Inisiatif yang Dilakukan

Perubahan pada akhirnya selalu berangkat dari sebuah niat. Dari keresahan itulah lahir strategi kepemimpinan pembelajaran yang kemudian disebut **Ir. BON** yakni Inkuiri berbasis Output Niat. Sebuah pendekatan yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi menuntut kesungguhan hati dari semua pihak yang terlibat. Ada kepercayaan besar bahwa jika niat baik diiringi langkah yang tepat, maka hasilnya tidak akan jauh dari harapan.

Ir. BON sendiri merupakan akronim dari Iringi, Nilai, Keakraban, Ulet, Evaluasi, dan Rayakan Keberhasilan. Keenam tahapan ini membentuk sebuah siklus inkuiri yang menuntut pembiasaan, refleksi, keberanian mencoba ulang, lalu memperbaiki dengan terus-menerus. Siklus ini bukan sekadar metode, tetapi ritme perubahan yang mengajarkan bahwa belajar adalah perjalanan yang harus dilakukan bersama.

Tahapan persiapan dimulai dengan mengumpulkan guru-guru. Dalam forum sederhana itu, saya menyampaikan hasil observasi kinerja yang selama ini dilakukan apa adanya, tanpa menyalahkan, tetapi juga tanpa menutupi. Bersama-sama kami mengurai masalah, menyepakati prioritas, dan merancang kegiatan peningkatan kompetensi yang realistis. Kesepakatan ini menjadi fondasi moral bagi langkah-langkah selanjutnya.

Pelaksanaan dimulai dari tahap Iringi. Sebagai kepala sekolah, saya terlibat aktif dalam komunitas belajar antar sekolah dan organisasi peningkatan kapasitas. Langkah ini bukan hanya untuk diri saya sendiri, tetapi untuk membuka jalan agar guru-guru lain bisa ikut merasakan manfaat belajar

bersama. Kami membentuk tim kecil di sekolah menjadi sebuah komunitas internal yang saling menguatkan.

Tahap berikutnya adalah Nilai. Saya berusaha menghadirkan nilai-nilai baik melalui contoh yang nyata, karena guru lebih mudah mengikuti sesuatu yang dilihat daripada yang hanya didengar. Setelah itu, Keakraban menjadi kunci untuk mengambil hati para guru. Tidak ada perubahan yang berjalan tanpa kepercayaan, dan keakraban inilah yang memperkuat jalinan kerja sama.

Selanjutnya, Ulet. Pada tahap ini kami mulai bersinergi dalam berbagai kegiatan pelatihan, *webinar*, hingga pelatihan mandiri melalui platform. Guru-guru saya dorong untuk membuka diri pada pengalaman baru dan belajar sebanyak mungkin. Lalu pada tahap Evaluasi, kami rutin mengukur apa yang sudah dilakukan, mengidentifikasi kemajuan, dan mencari ruang perbaikan. Terakhir, kami merayakan keberhasilan baik kecil ataupun besar. Karena setiap langkah maju pantas dihargai agar motivasi tetap menyala.

Strategi Ir. BON bukan sekadar program, melainkan semangat kolektif untuk bertumbuh. Semua guru dan tenaga administrasi terlibat aktif, dan materi yang diberikan berkaitan langsung dengan peningkatan kompetensi: disiplin positif, kepemimpinan pembelajaran, kurikulum, serta berbagai pengetahuan penting lain yang menguatkan kualitas guru di kelas.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan tidak datang tiba-tiba, tetapi hadir perlahan seperti fajar yang menggeser gelap. Siklus Ir. BON mulai menunjukkan hasilnya. Dua guru yang sebelumnya belum melanjutkan pendidikan akhirnya mengambil langkah besar: mereka mendaftar kuliah untuk menuntaskan studi S1 PGPAUD. Perubahan ini bukan hanya soal gelar, tetapi keberanian untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kompetensi demi anak-anak yang mereka layani.

Seluruh guru kini lebih aktif belajar. Platform digital digunakan secara optimal, hingga mereka berhasil mengumpulkan sertifikat aksi nyata dan menyelesaikan modul-modul pembelajaran mandiri. Cara mengajar pun berubah; tidak lagi

monoton, tetapi mulai menyesuaikan kebutuhan dan minat anak. Suasana kelas menjadi lebih hidup, lebih hangat, dan lebih manusiawi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih terbuka terhadap masukan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mulai memperhatikan perbedaan individu murid. Mereka aktif berdiskusi, haus belajar, dan lebih percaya diri dalam berkolaborasi. Kemampuan guru dalam membimbing murid pun meningkat, terbukti dari prestasi murid yang berhasil meraih penghargaan di tingkat provinsi.

Sekolah juga mengalami transformasi luar biasa. PAUD Ash-Shiddiqi Fathurrahman mendapatkan penghargaan sebagai PAUD HI tingkat provinsi dan meraih apresiasi atas kepeduliannya dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Guru-guru kini berani menyampaikan hasil belajar kepada orang tua secara profesional, bahkan mampu memandu fasilitasi kelas orang tua yang rutin dilakukan.

Yang paling membahagiakan adalah perubahan pada anak-anak. Mereka yang dulu sulit diajak mengikuti kompetisi, kini membawa pulang piala dan penghargaan dari tingkat kecamatan hingga provinsi. Di mata masyarakat, praktik baik ini menciptakan kepercayaan baru. Banyak pihak ingin ikut belajar, ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di sekolah kecil di antara sawah itu. Dan tanpa disadari, sekolah kecil ini menjadi inspirasi di desanya sendiri.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan Ir. BON tidak lahir dari sesuatu yang besar, melainkan dari niat kecil yang dijaga terus-menerus. Semangat untuk tidak menyerah meski tantangan datang bertubi-tubi menjadi fondasi utama. Setiap langkah perubahan dimulai dari keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Tanpa keberanian itu, tidak akan ada ruang untuk inovasi.

Motivasi yang kuat dari pimpinan dan guru-guru menjadi energi bersama untuk menggerakkan perubahan. Di dalamnya, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memegang peran penting. Ketika persepsi disatukan bahwa anak

adalah subjek utama pendidikan dan bukan sekadar objek maka kesadaran kolektif itu tumbuh menjadi budaya baru.

Pada akhirnya, kunci keberhasilan Ir. BON adalah niat baik yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Niat yang diiringi contoh, keteladanan, kehangatan, dan konsistensi. Niat yang tidak hanya menjadi kata-kata, tetapi diterjemahkan menjadi perubahan kecil yang berulang hingga akhirnya membentuk sebuah lompatan besar.

Di tengah keterbatasan fasilitas, minimnya pendanaan, dan jauhnya akses pelatihan, PAUD KB Ash-Shiddiqi Fathurrahman membuktikan bahwa perubahan pendidikan tidak selalu harus menunggu kemewahan. Kadang, ia hanya perlu dimulai dari sebuah niat tulus untuk belajar dan terus belajar. Dari sanalah kepemimpinan pembelajaran tumbuh, menguat, dan mengubah wajah sebuah sekolah kecil menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

MEKAR dengan ASIK

Mengenal Kekuatan Keberagaman
melalui Asesmen, Stimulasi, dan
Kreativitas

Laila Nuzila Khoirunnisa
TPA Cahaya Mahkota

Permasalahan

Setiap anak adalah dunia kecil yang unik. Ada yang mudah bergaul, ada yang lebih suka menyendiri. Ada yang cepat memahami perintah, ada yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Ada yang tenang, ada yang penuh energi dan sulit duduk diam. Di balik semua itu, setiap anak membawa kekuatan dan potensi yang tidak sama satu sama lain.

Keberagaman ini bukan sekadar konsep yang dibicarakan dalam teori pendidikan. Ia hadir nyata di ruang belajar TPA Cahaya Mahkota. Setiap hari, para pendidik

dik berhadapan dengan berbagai karakter anak yang sebagian menunjukkan kecerdasan interpersonal, sebagian lebih kuat dalam kecerdasan intrapersonal, dan sebagian lainnya menonjol dalam kecerdasan naturalis. Namun kenyataan bahwa setiap anak berbeda tidak otomatis membuat proses pengajaran menjadi adaptif. TPA Cahaya Mahkota mengalami tantangan yang sama dengan banyak satuan PAUD lainnya: metode pengajaran masih berjalan dengan pola yang sama untuk semua anak, tanpa cukup ruang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing.

Akibatnya, potensi anak kadang tidak terlihat, minat mereka tidak selalu tersalurkan, dan beberapa bahkan tertinggal dalam berpartisipasi. Anak yang hiperaktif merasa sulit mengikuti ritme pembelajaran yang terlalu terstruktur. Anak yang mengalami *speech delay* kerap kesulitan mengungkapkan diri, sehingga tampak pasif dan kurang terlibat. Ada pula anak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses instruksi, tetapi terbentur oleh metode yang bergerak terlalu cepat.

Masalah-masalah ini bukan disebabkan oleh ketidakpedulian pendidik, melainkan minimnya pendekatan yang benar-benar personal. Para guru berusaha sebaik mungkin, tetapi tanpa asesmen yang tepat dan pemahaman mendalam tentang keberagaman kecerdasan anak, pengajaran cenderung kembali ke metode umum yang tidak mampu mengakomodasi semuanya. Keterlibatan orang tua pun belum sepenuhnya efektif karena mereka juga belum memahami kebutuhan spesifik anak.

Keadaan ini menjadi titik refleksi penting. TPA Cahaya Mahkota menyadari bahwa pembelajaran yang inklusif tidak bisa lahir dari pengajaran seragam. Ia membutuhkan cara pandang baru. Diperlukan keberanian untuk mengubah pendekatan, membuka ruang diskusi, dan membangun lingkungan yang benar-benar menghargai keberagaman anak. Dari kesadaran itu, lahirlah gagasan MEKAR, sebuah langkah untuk mengenalkan kekuatan keberagaman anak secara lebih serius dan terarah.

Inisiatif yang Dilakukan

Perubahan besar di TPA Cahaya Mahkota dimulai dari sebuah langkah kecil namun sangat menentukan: mengadakan refleksi dan diskusi mendalam bersama seorang psikolog. Dari pertemuan itu lahirlah program **MEKAR** (Mengenal Kekuatan Keberagaman), yang kemudian dipadukan dengan pendekatan **ASYIK** (Asesmen, Stimulasi, dan Kreativitas). Kombinasi keduanya dirancang untuk menuntun pendidik dalam memahami anak secara lebih komprehensif, dari kemampuan dasar, minat, karakter, hingga kebutuhan khusus yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata.

Asesmen menjadi pintu pertama. Dengan asesmen yang tepat, pendidik tidak lagi menebak-nebak. Mereka mulai benar-benar melihat bagaimana anak bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, dan bereaksi terhadap lingkungan. Dari sanalah strategi pembelajaran disusun. Tidak ada lagi pola “satu metode untuk semua”. Setiap anak ditempatkan sebagai individu yang memerlukan pendekatan berbeda.

Setelah itu stimulasi diberikan. Bukan stimulasi yang bersifat memaksa, melainkan stimulasi yang sesuai kebutuhan anak. Anak yang mengalami

speech delay diberikan aktivitas visual dan permainan yang memancing komunikasi. Anak hiperaktif diberikan kegiatan yang melibatkan motorik kasar dan kesempatan untuk menyalurkan energi secara positif. Anak yang pendiam diberikan ruang aman untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni atau permainan struktur sederhana.

Kreativitas menjadi kunci terakhir yang mengikat semuanya. Pendidik diajak keluar dari rutinitas dan menemukan cara-cara baru untuk menyajikan pembelajaran. Media tidak harus mahal. Daun, gelas plastik, kertas warna, dan benda sederhana lainnya dapat menjadi alat yang efektif. Dengan sentuhan kreativitas, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai kebutuhan.

Program ini tidak berjalan sendirian. Kepala TPA, pendidik, murid, dan orang tua terlibat aktif dalam setiap tahapannya. *Parenting class* diadakan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai karakter, potensi, dan kebutuhan anak mereka. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang adaptif di sekolah juga didukung di rumah. Dalam prosesnya, para pendidik pun didorong untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus serta penyelenggaraan pendidikan inklusif. Semua dilakukan untuk memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan pengalaman belajar yang bermakna.

Perubahan yang Terjadi

Implementasi program MEKAR dengan pendekatan ASIK memberikan hasil yang jauh di atas ekspektasi awal. Salah satu yang paling terlihat adalah meningkatnya keterlibatan anak dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami *speech delay* dan hiperaktif. Anak-anak ini sebelumnya tampak tertinggal dan sulit fokus, tetapi setelah diberikan kegiatan menggambar dan menyusun gelas, yakni aktivitas yang dipilih berdasarkan asesmen mereka maka perubahan signifikan mulai tampak.

Menggambar memberi mereka ruang untuk berkomunikasi secara visual. Penyusunan gelas membantu melatih konsentrasi, koordinasi, dan

kemampuan mengikuti instruksi. Sifat aktivitas yang santai namun terarah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi mereka. Pendidik melihat bagaimana anak-anak ini mulai berani mengekspresikan diri, lebih fokus, dan bahkan lebih antusias saat kegiatan belajar dimulai.

Interaksi antara anak-anak dan guru juga semakin hangat. Anak-anak merasa lebih dipahami, dan guru mulai melihat potensi yang sebelumnya tidak tampak karena metode pengajaran yang terlalu seragam. Pendekatan adaptif ini membawa perubahan besar dalam hubungan sosial anak. Mereka lebih percaya diri, lebih nyaman bermain bersama teman, dan kecemasan mereka berkurang karena ruang belajarnya kini lebih ramah dan suportif.

Efek positif juga terlihat pada orang tua. Melalui keterlibatan dalam program *parenting*, mereka mulai memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan unik. Pola asuh mereka perlahan berubah. Mereka menjadi lebih sabar, lebih mampu membaca kondisi anak, dan lebih aktif mendukung proses pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang awalnya terasa sulit kini menjadi kekuatan baru dalam perkembangan anak-anak.

Pembelajaran dari program ini menegaskan satu hal: pendekatan kreatif dan menyenangkan dapat membawa dampak besar bagi anak berkebutuhan khusus. Bukan karena materinya sulit, tetapi karena suasana yang diciptakan memberi ruang bagi anak untuk tumbuh dengan ritme mereka sendiri. Perubahan ini bukan hanya dirasakan oleh satu atau dua anak, tetapi oleh seluruh komunitas belajar di TPA Cahaya Mahkota.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program MEKAR dengan ASIK tidak terjadi secara kebetulan. Ia lahir dari komitmen seluruh pihak yang bersedia melihat keberagaman anak sebagai kekuatan, bukan sebagai masalah. Tiga pilar utama mengukuhkan keberhasilan ini.

Pilar pertama adalah kemauan untuk belajar. Para pendidik, kepala TPA, hingga orang tua membuka diri untuk memahami kebutuhan anak secara ilmiah dan

emosional. Mereka tidak bertahan pada cara lama, tetapi berani mencoba pendekatan baru, bahkan ketika itu menuntut usaha lebih besar.

Pilar kedua adalah kolaborasi. Program ini tidak mungkin berjalan baik tanpa dukungan orang tua. Komunikasi yang terbangun antara pendidik dan orang tua membuat intervensi lebih konsisten. Ketika sekolah dan rumah bergerak dalam tari yang sama, perkembangan anak berlangsung lebih cepat dan lebih stabil.

Pilar ketiga adalah keberanian untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Lingkungan yang mendukung membuat anak merasa aman untuk mencoba, gagal, mengulang, dan akhirnya berhasil. Bahkan rencana tindak lanjut yang disusun meliputi pelatihan orang tua, integrasi terapi ke dalam rutinitas anak, hingga peningkatan fasilitas bermain, semuanya menunjukkan komitmen jangka panjang yang tidak berhenti pada satu program saja.

TPA Cahaya Mahkota kini berkembang menjadi tempat belajar yang lebih hangat, adaptif, dan menghargai keberagaman anak. Program MEKAR dengan ASIK menjadi bukti bahwa ketika pendidik memahami kekuatan unik anak dan memberikan stimulasi yang tepat, perkembangan mereka dapat tumbuh subur seperti bunga yang mekar pada musim terbaiknya.



BAB VI

Membangun Karakter: Kerja Sunyi Yang Menyatukan Kita

Kata “dedikatif” tidak sekadar menggambarkan seseorang yang rajin bekerja. Dedikasi adalah sesuatu yang lebih dalam dari sekadar menyelesaikan tugas. Dedikasi adalah kesediaan untuk hadir sepenuh hati. Dedikasi adalah kemampuan mencintai profesi ketika orang lain memilih menyerah. Dedikasi adalah keberanian untuk tetap berjuang, meski tempat bekerja berada jauh di pelosok, meski fasilitas terbatas, meski pengakuan tidak selalu datang. Kepala sekolah dedikatif adalah orang-orang yang memaknai tugasnya bukan sebagai posisi, tetapi sebagai amanah.

Ada yang mengabdikan di dataran tinggi yang harus ditempuh berjam-jam dengan medan tanah dan bebatuan. Ada yang bekerja di pulau kecil dengan akses transportasi yang tidak pasti. Ada pula yang setiap hari berjalan kaki melintasi sungai dangkal atau lereng bukit untuk memastikan sekolah tetap membuka pintu bagi anak-anak. Mereka hadir dengan wajah yang selalu berusaha ceria, meski hari-harinya penuh tantangan.

Di sekolah-sekolah seperti itu, seorang kepala sekolah bukan hanya pemimpin administratif. Ia menjadi pengayom, guru, penggerak masyarakat, sekaligus penjaga nilai-nilai karakter di lingkungan yang mungkin tidak menyediakan dukungan memadai. Karakter murid tidak tumbuh dari papan tulis saja, tetapi dari teladan yang mereka lihat setiap hari. Di sinilah pentingnya keberadaan sosok kepala sekolah dedikatif yang mampu menjadi “pena hidup”, yang dengan kehadirannya setiap hari menuliskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kegigihan ke dalam diri anak-anak.

Dalam banyak kisah yang tersimpan di berbagai pelosok, para kepala sekolah memulai hari mereka dengan menyambut murid di depan gerbang. Ada yang berdiri dengan payung di tengah hujan, ada yang menahan terik matahari, ada yang mengelilingi halaman sekolah hanya untuk memastikan lingkungan bersih sebelum anak-anak datang. Bagi mereka, membentuk karakter bukan agenda khusus, melainkan proses yang menyatu dengan keseharian. Setiap senyuman, setiap sapaan, setiap ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya adalah bagian dari pendidikan karakter. Dan apa yang dilakukan kepala sekolah akan menjadi budaya yang diikuti seluruh warga sekolah.

Namun, perjalanan mereka tidak mudah. Memimpin di daerah dengan berbagai keterbatasan bukan hanya tentang mengatur sekolah, tetapi tentang mengelola harapan. Harapan guru yang membutuhkan arahan, harapan orang tua yang ingin anaknya berhasil, harapan anak-anak yang datang ke sekolah dengan mimpi besar. Kepala sekolah dedikatif berdiri pada titik temu semua harapan itu. Mereka menjadi penerjemah antara idealisme kurikulum dan kenyataan lapangan, antara semangat perubahan dan keterbatasan anggaran, antara kebutuhan murid dan kondisi masyarakat.

Kepala sekolah dedikatif memahami bahwa karakter adalah fondasi bangsa. Pendidikan karakter tidak bisa diletakkan sebagai pelengkap, tetapi harus

menjadi inti dari kehidupan sekolah. Mereka tahu bahwa masa depan bangsa bukan hanya bertumpu pada nilai ujian, tetapi pada nilai-nilai luhur yang membuat anak-anak menjadi manusia yang kuat secara moral. Oleh karena itu, setiap kebijakan kecil di sekolah mereka selalu mempertimbangkan aspek karakter: bagaimana anak belajar jujur, bagaimana mereka belajar peduli, bagaimana mereka belajar saling menghormati, bagaimana mereka belajar menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, bagaimana mereka belajar berusaha dan bangkit lagi saat jatuh.

Di berbagai pelosok Indonesia, kepala sekolah dedikatif sering kali harus menjadi “orang tua kedua” bagi murid-muridnya. Mereka mengenal anak-anak bukan hanya dari nama di daftar hadir, tetapi dari cerita hidupnya. Mereka tahu siapa yang tinggal jauh di lereng bukit, siapa yang harus membantu orang tua berdagang sebelum berangkat sekolah, siapa yang pemalu, siapa yang membutuhkan perhatian lebih, dan siapa yang sedang menghadapi masalah keluarga. Mereka menaruh perhatian bukan sebagai bagian dari administrasi, tetapi sebagai bagian dari kemanusiaan. Karena mereka menyadari bahwa membangun karakter dimulai dari memahami manusia di balik murid.

Membangun karakter bukan pekerjaan instan. Ia tidak tumbuh dari satu kali ceramah, satu kali pelatihan, ataupun satu lembar modul. Karakter tumbuh dari kebiasaan, dari pengaruh lingkungan, dari contoh nyata orang yang dihormati, serta dari kesempatan anak untuk belajar mengambil keputusan. Karena itulah tugas ini tidak bisa ditanggung oleh sekolah saja. Ia membutuhkan seluruh “catur pusat pendidikan”: keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keempat pilar ini saling menegakkan dan menguatkan. Jika salah satunya abai, maka upaya membangun karakter berjalan pincang.

Pada akhirnya, membangun karakter adalah kerja bersama yang tidak bisa dipilah-pilah. Tidak ada satu pihak pun yang dapat berkata, “Ini bukan tugas saya.” Semua bertanggung jawab, semua memiliki peran, dan semua memiliki peluang untuk berkontribusi. Setiap tindakan kecil, setiap kebiasaan positif, setiap teladan, dan setiap kebijakan yang berpihak kepada anak menjadi batu bata yang menyusun fondasi kepribadian generasi masa depan.

SAMELIT PAKAR: Menumbuhkan Numerasi, Literasi, dan Karakter untuk Mewujudkan Sekolah Berkemajuan

Choerudin, S.Pd.
UPTD SDN 2 Cangkring

Permasalahan

Di UPTD SDN 2 Cangkring, satu hal yang selalu menjadi bahan renungan para guru adalah bagaimana mengangkat kualitas belajar anak-anak agar mereka mampu bersaing di masa depan. Ketika laporan Rapor Pendidikan dirilis, sekolah seperti mendapat cermin besar yang menampilkan realitas apa adanya. Kemampuan literasi dan numerasi murid berada pada kategori merah, tanda bahwa sekolah perlu melakukan perubahan besar. Skor literasi hanya mencapai 29,41 dan numerasi lebih rendah lagi, yaitu 17,65. Di balik angka-angka itu,

tersimpan kenyataan bahwa sebagian besar murid masih kesulitan memahami bacaan sederhana maupun konsep berhitung yang seharusnya sudah dikuasai di jenjang sekolah dasar.

Karakter murid pun menunjukkan hal serupa. Skor 61,46 yang tergolong kurang menggambarkan bahwa pembiasaan positif belum benar-benar tertanam kuat dalam keseharian mereka. Walaupun kondisi kebinekaan dan keamanan sekolah relatif baik, tetap saja kualitas pembelajaran di kelas belum mantap, terlihat dari skor 61,64 yang masih berada pada zona sedang. Semua data ini seolah menyampaikan pesan bahwa sekolah membutuhkan lompatan baru bukan sekadar peningkatan kecil, tetapi sebuah gerakan perubahan yang menyentuh budaya belajar, kebiasaan harian, dan hubungan antara sekolah dengan lingkungan.

Situasi tersebut bukan untuk diratapi, melainkan dijadikan titik awal sebuah perjalanan perubahan. Dari sinilah kemudian lahir inisiatif besar untuk menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuhnya pembiasaan literasi,

numerasi, dan karakter dalam program yang kelak dinamai **SAMELIT PAKAR**, singkatan dari *Pembiasaan Numerasi, Literasi, dan Pembentukan Karakter*.

Inisiatif yang Dilakukan

Perubahan dimulai dari satu hal sederhana: membaca bersama selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan sekolah yang hangat dan menyenangkan. Murid datang di pagi hari, mengambil satu buku yang mereka sukai, lalu larut dalam cerita. Aroma pagi bercampur kesunyian halaman-halaman buku menciptakan suasana yang berbeda, suasana yang pelan-pelan menyuburkan budaya literasi.

Namun, satu tantangan muncul: sekolah tidak memiliki cukup buku. Di sinilah kolaborasi menjadi kata kunci. Dinas Perpustakaan Kabupaten Indramayu hadir membantu melalui program silang layan. Setiap bulan, ratusan buku baru datang memenuhi rak sekolah dengan buku cerita, novel anak, buku nonfiksi, hingga sastra semuanya menjadi pintu baru bagi anak-anak untuk mengenal dunia. Kerja sama ini membuat kebiasaan membaca tidak berhenti sebagai wacana, tetapi nyata menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Upaya lain pun digerakkan. Untuk membangun karakter, sekolah menciptakan rangkaian pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten. Guru menyambut anak-anak di pagi hari dengan senyum dan sapaan hangat, menghadirkan suasana yang membuat mereka merasa dihargai. Di sela kegiatan belajar, ada program mencintai lingkungan, kegiatan mengaji bersama, salat dhuha berjamaah, serta pengembangan bakat melalui berbagai ekstrakurikuler. Semua aktivitas itu bukan hanya untuk memenuhi kewajiban sekolah, tetapi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan secara pelan namun terus-menerus.

Dalam program mencintai lingkungan, misalnya, sekolah berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menyediakan tong sampah dan bibit tanaman. Anak-anak belajar bahwa menjaga bumi bukan sekadar teori, tetapi tindakan sederhana yang bisa dilakukan setiap hari. Mereka menanam, menyiram, dan

merawat tanaman itu bersama-sama, membangun rasa memiliki terhadap lingkungan.

Gerakan perubahan tidak hanya melibatkan murid, tetapi juga guru. Setiap selesai mengajar, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja berlangsung. Mereka berdiskusi, berbagi praktik baik, dan saling menguatkan. Kebiasaan refleksi ini membuat setiap guru tumbuh bersama dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Perubahan yang Terjadi

Hasil dari perjalanan perubahan ini mulai terlihat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Lingkungan belajar yang sebelumnya terasa datar kini semakin hidup. Murid-murid yang dulu enggan membuka buku kini mulai terbiasa membaca. Guru-guru yang sebelumnya fokus pada rutinitas kini lebih bersemangat merancang pembelajaran yang lebih bermakna, dan budaya berkolaborasi tumbuh menjadi kekuatan bersama.

Yang paling membahagiakan adalah ketika Rapor Pendidikan berikutnya diterima. Semua indikator prioritas berubah menjadi hijau. Kemampuan literasi meningkat secara drastis hingga 100 persen murid mencapai kompetensi minimum. Numerasi mengalami lonjakan signifikan, kualitas pembelajaran membaik, dan karakter murid terbentuk lebih kuat daripada sebelumnya. Data yang dulu menjadi kekhawatiran, kini menjelma menjadi kebanggaan.

Dampak perubahan tidak hanya dirasakan di dalam sekolah. UPTD SDN 2 Cangkring menerima penghargaan BOS Kinerja sebagai sekolah berkemajuan terbaik pada tahun 2024. Penghargaan itu bukan sekadar trofi atau pengakuan eksternal, tetapi bukti bahwa upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat menghadirkan perubahan nyata.

Lebih penting lagi, suasana sekolah berubah menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar. Murid datang dengan semangat, guru bekerja dengan rasa memiliki, dan orang tua semakin percaya bahwa sekolah adalah tempat terbaik untuk mengembangkan masa depan anak-anak mereka.

Kunci Keberhasilan

Di balik semua pencapaian itu, ada satu hal yang menjadi inti keberhasilan: sinergi. Tidak ada satu pihak pun yang bisa berjalan sendirian dalam upaya meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, serta dinas terkait membuat perubahan ini menjadi mungkin.

Konsep "catur pusat pendidikan" menjadi fondasi yang kuat. Sekolah menyediakan ruang dan program, guru menjalankan pembelajaran dengan penuh dedikasi, orang tua memberikan dukungan di rumah, sementara masyarakat dan pemerintah daerah membuka akses pada sumber daya yang dibutuhkan. Semua bergerak dengan tujuan yang sama, saling melengkapi, saling menguatkan.

SAMELIT PAKAR akhirnya bukan hanya program sekolah, tetapi gerakan bersama yang menumbuhkan harapan dan menghadirkan perubahan nyata. Dari sekolah yang awalnya penuh tantangan, kini tumbuh budaya belajar yang sehat dan berkelanjutan. Inilah bukti bahwa ketika kebiasaan baik dilakukan secara konsisten dan melibatkan banyak pihak, maka hasilnya akan jauh lebih besar daripada sekadar pencapaian angka, ia menjadi warisan bagi masa depan anak-anak.

Revitalisasi Budaya Dan Bahasa Daerah Sahu Untuk Penguatan Karakter Murid

Falentina Aes, S.Pd., MM
Kepala SD Negeri 17 Halmahera Barat

Permasalahan

Di sebuah sekolah dasar di Halmahera Barat, ada kegelisahan yang terasa semakin nyata dari waktu ke waktu. Bahasa Sahu yakni bahasa leluhur yang dulu menghidupkan percakapan sehari-hari, kini kian jarang terdengar, bahkan di lingkungan keluarga yang masih tinggal dalam komunitas adatnya sendiri. Murid-murid hampir sepenuhnya meninggalkan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, dan keadaan itu diam-diam menggerus rasa identitas diri mereka.

Dalam pergaulan masyarakat pun, Bahasa Sahu mulai dianggap sulit, kuno, bahkan membingungkan. Banyak orang tua tidak lagi mewariskannya karena alasan perkawinan campur atau karena merasa penggunaan bahasa Indonesia lebih praktis. Generasi muda pun akhirnya tumbuh dengan jarak yang semakin lebar dari akar budayanya.

Di lingkungan sekolah sendiri, guru-guru awalnya memandang isu budaya ini dengan ragu. Tanpa adanya kebijakan daerah yang jelas pada tahun pelajaran 2023/2024, mereka merasa tidak memiliki pijakan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya Sahu. Bahkan sebagian guru memilih bersikap acuh karena menganggap upaya revitalisasi hanya akan menjadi kegiatan tambahan yang menyita waktu.

Masalah karakter murid juga ikut menjadi tantangan tersendiri. Tanpa interaksi dengan bahasa dan budaya sendiri, identitas anak menjadi rapuh. Nilai-nilai seperti hormat, kebersamaan, dan rasa memiliki yang seharusnya tumbuh dari tradisi lokal mulai memudar. Lingkungan sekolah pun semakin terasa seperti

berada di persimpangan: antara melupakan masa lalu atau berjuang menghidupkannya kembali.

Di tengah suasana gamang itu, satu keyakinan muncul: karakter murid hanya akan kuat bila mereka mengenal dirinya, budayanya, dan ceritanya. Dan semua itu bermula dari bahasa. Dari sinilah perjalanan besar itu kemudian dimulai.

Inisiatif yang Dilakukan



Upaya menghidupkan kembali budaya dan bahasa Sahu di SD Negeri 17 Halmahera Barat bukan dimulai dari sebuah program besar, tetapi dari sebuah keberanian kecil yaitu keberanian untuk mencoba. Pada awal tahun pelajaran 2023/2024, sebuah gagasan dilahirkan: **“Revitalisasi Budaya dan Bahasa Daerah**

Sahu untuk Penguatan Pendidikan Karakter Murid.” Gagasan ini sederhana, tetapi memiliki tujuan yang mendalam: mengajak anak-anak kembali menemukan siapa mereka melalui bahasa dan tradisi yang selama ini nyaris hilang.

Program ini kemudian tumbuh menjadi kegiatan rutin setiap hari Kamis. Hari itu berubah menjadi hari istimewa. Seluruh warga sekolah mengenakan busana adat Sahu. Ruang kelas yang biasanya dipenuhi warna-warni seragam, kini dihiasi tenun, ikat kepala, dan simbol-simbol budaya yang membuat anak-anak merasa bangga. Bahasa Sahu mulai digunakan kembali dalam percakapan dan pembelajaran sederhana. Bahkan tarian tradisi ikut diajarkan agar anak merasakan bahwa budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi.

Langkah berikutnya adalah menggerakkan hati orang tua. Melalui berbagai pertemuan dan sosialisasi, sekolah mengajak keluarga memahami betapa pentingnya mempertahankan identitas budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Sekolah juga memberdayakan guru-guru yang

mahir berbahasa daerah agar menjadi narasumber bagi rekan lainnya. Dengan demikian, kemampuan guru berkembang bersama, bukan hanya diserahkan kepada satu atau dua orang.

Dalam perjalanan itu, kolaborasi dibangun di banyak arah. UPTD Kecamatan Sahu memberikan ruang koordinasi, pengawas sekolah memberikan penguatan, dan sekolah-sekolah sekitar seperti SMP Negeri 17 dan TK Kam Tala'i ikut bergerak bersama. Setiap semester, sekolah mengadakan lomba bertutur bahasa daerah, sehingga anak-anak memiliki ruang untuk berlatih dan tampil. Bahkan kegiatan keagamaan dan perayaan penamatan sekolah pun dibalut dengan sentuhan adat Sahu agar tradisi benar-benar hidup, bukan hanya dikenang.

Dari sebuah ide kecil, program ini tumbuh menjadi gerakan yang menyatukan orang tua, guru, masyarakat, dan anak-anak. Kamis Budaya bukan lagi sekadar nama. Ia menjadi simbol kebangkitan.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan datang tidak dengan gegap gempita, tetapi muncul perlahan seperti matahari pagi yang menyingkap kabut. Yang paling membanggakan, waktu kemudian mempertemukan sekolah ini dengan program besar dari Kementerian Pendidikan, yakni **Revitalisasi Bahasa Daerah Sahu**. Segala upaya yang sebelumnya dilakukan sendiri, kini mendapat dukungan resmi. Guru dan tenaga kependidikan memperoleh pelatihan, penguatan, bahkan bimbingan langsung dari Balai Bahasa Provinsi. Kamus Bahasa Sahu diterbitkan sehingga proses pembelajaran semakin mudah dan terarah.

Perubahan itu tidak hanya terasa di ruang kelas, tetapi juga pada diri orang-orang yang terlibat. Guru menjadi lebih percaya diri mengajarkan bahasa daerah. Murid mulai membawa cerita baru ke rumah di antaranya cerita tentang kosakata Sahu yang mereka pelajari, tentang busana adat yang mereka kenakan, atau tentang tarian tradisi yang mereka tampilkan. Orang tua yang dulu merasa asing, perlahan ikut belajar bersama anak mereka.

Dari gerakan ini, prestasi mulai bermunculan. Sekolah menjadi sasaran pertama sebagai tempat contoh pembelajaran bahasa Sahu dengan penggunaan busana adat di kelas. Kolaborasi antar jenjang pendidikan semakin erat. Ada guru yang diundang menjadi pemateri di tingkat kabupaten dan provinsi. Murid-murid tampil bersinar: memenangkan Festival Tunas Bahasa Ibu tingkat provinsi, tampil di tingkat nasional, dan membawa pulang juara pertama lomba bertutur bahasa daerah.

Tidak hanya itu, kerja sama dengan sanggar seni di Desa Worat-Worat semakin memperkaya program. Anak-anak kembali menari **Legu Salai**, tarian yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Sahu. Mereka tidak hanya menari, tetapi merayakan identitas. Mereka tidak sekadar mempelajari bahasa, tetapi merawat akar budaya yang dulu hampir menghilang.

Yang paling penting, karakter anak berubah. Mereka menjadi lebih bangga, lebih percaya diri, lebih menghargai warisan leluhur, dan lebih peduli terhadap sekolah dan lingkungannya. Revitalisasi budaya ternyata bukan hanya tentang mempertahankan warisan, tetapi tentang membentuk generasi yang berkarakter kuat.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program besar ini ternyata berdiri di atas fondasi yang sangat manusiawi: **kerja sama**. Tidak ada satu pihak pun yang mampu menjaga budaya tanpa dukungan orang lain. Semuanya dimulai dari kemampuan membuka pintu, mengajak bicara, dan membangun kepercayaan.

Koordinasi dengan dinas pendidikan memberi kekuatan kelembagaan. Kolaborasi dengan sekolah sekitar menciptakan ruang belajar yang lebih luas. Komunikasi sederhana kepada orang tua membangun ikatan yang membuat mereka merasa dilibatkan. Dan yang tak kalah penting, guru-guru mulai melihat budaya bukan sebagai beban, tetapi sebagai sumber daya yang memperkaya pembelajaran.

Kunci keberhasilan itu ada pada kemampuan untuk meyakinkan semua pihak bahwa apa yang sedang dilakukan bukan sekadar program sekolah, tetapi misi untuk menyelamatkan identitas dan masa depan anak-anak Sahu. Ketika semua bergerak, maka revitalisasi bukan lagi mimpi tetapi kenyataan yang

dapat dirasakan setiap Kamis, setiap kegiatan adat, setiap lantunan bahasa Sahu yang kembali terdengar di halaman sekolah.

Pada akhirnya, keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas para tetua adat atau budayawan. Ini adalah tanggung jawab bersama. Dan sekolah dapat menjadi pusatnya, tempat di mana bahasa dan tradisi kembali hidup, diturunkan, dan dirayakan.

Implementasi Prinsip Akurat Dalam Menganalisis Rapor Pendidikan, Menuju Program Sekolah Yang Efektif Dan Inklusif

*Syahri Paladha
SD Negeri 13 Moramo*

Permasalahan

SD Negeri 13 Moramo terletak di Desa Wawosunggu, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, sebuah wilayah yang memiliki tantangan geografis, sumber daya, dan iklim sosial yang tidak selalu mendukung proses pendidikan. Pada periode 2021–2023, sekolah ini menghadapi kondisi yang kompleks dan tidak sederhana. Budaya belajar belum terbentuk, kualitas literasi dan numerasi masih rendah, dan karakter peserta didik menunjukkan gejala melemah. Pada saat yang sama, sekolah harus menjalankan program pemulihan pem-

belajaran pasca pandemi serta menyesuaikan diri dengan kebijakan implementasi kurikulum.

Di balik semua itu tersimpan masalah paling mendasar: belum tumbuhnya kemauan kolektif untuk berubah. Perubahan paradigma adalah kunci lahirnya langkah-langkah baru, dan tanpa perubahan cara pandang, sangat sulit mendorong sekolah bergerak lebih maju. Ketika pandemi meninggalkan jejak *learning loss* yang begitu kuat, terutama pada murid kelas III dan IV, sekolah dihadapkan pada kenyataan bahwa masalah tidak cukup diselesaikan dengan cara-cara lama. Guru dan kepala sekolah mulai melihat pola bahaya laten yang membayangi murid: kesulitan membaca, menulis, memahami teks, dan berhitung yang semakin melebar.

Dalam diskusi internal, muncul kekhawatiran bahwa jika tidak berhati-hati, upaya pemulihan dapat mengabaikan prinsip inklusivitas. SD Negeri 13 Moramo memiliki kondisi khusus, baik dari aspek sosial, geografis, maupun sumber daya. Karena itu sekolah merasa perlu merancang intervensi yang lebih

tepat sasaran, tidak hanya mengambil kebijakan umum yang biasa diterapkan di sekolah lain. Rapor pendidikan menjadi rujukan penting, namun kepala sekolah menyadari bahwa membaca data saja tidak cukup. Perlu analisis yang lebih kritis, mendalam, dan menyeluruh agar rekomendasi dalam rapor pendidikan benar-benar menggambarkan kebutuhan sekolah.

Dari situ lahirlah serangkaian pertanyaan pemantik yang menjadi dasar pendekatan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*). Kepala sekolah mulai menguji apakah rapor pendidikan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di sekolah. Ia bertanya apakah rekomendasi perbaikan relevan dengan visi dan misi sekolah, apakah sekolah memiliki aset yang cukup untuk memenuhi saran tersebut, serta apa risiko yang mungkin muncul jika rekomendasi itu dijalankan atau justru diabaikan. Semua pertanyaan itu menunjukkan bahwa SD Negeri 13 Moramo ingin memastikan setiap langkah perbaikan tidak hanya tepat, tetapi juga masuk akal dan berkelanjutan.

Dengan pengakuan jujur atas keterbatasan dan tantangan, SD Negeri 13 Moramo menyadari bahwa perjalanan perubahan harus dimulai dari pemahaman mendalam mengenai data. Data menjadi pijakan utama untuk merancang program yang mampu memulihkan, mempercepat, dan sekaligus melindungi proses pembelajaran. Dari sinilah lahir gagasan penggunaan prinsip “**Akurat**” Asimetris, Kuratif, Preventif, dan Bertarget sebagai fondasi transformasi sekolah.

Inisiatif yang Dilakukan



Langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah membangun pemahaman bersama bahwa rapor pendidikan bukan sekadar laporan tahunan, tetapi alat navigasi yang menentukan arah kebijakan sekolah. Rapor pendidikan harus benar-benar dibaca, didiskusikan,

dan dijadikan rujukan dalam menetapkan program sekolah. Oleh karena itu, setiap kali rapor pendidikan dirilis di awal tahun, guru dan kepala sekolah selalu mengadakan sesi membaca bersama, diikuti dengan identifikasi masalah dan refleksi.

Pada tahun pertama, proses ini masih sederhana. Dengan sumber daya terbatas dan jumlah tenaga yang tidak banyak, sekolah mengambil rekomendasi paling mendesak lalu menyepakati satu atau dua program yang bisa dilaksanakan. Tidak ada program yang mewah, namun yang penting program tersebut relevan dan mungkin dijalankan. Kepala sekolah lalu mengajak guru berdiskusi lebih mendalam mengenai rencana kerja sekolah, meminta masukan dari setiap guru, dan memastikan bahwa setiap program benar-benar terintegrasi dengan kebutuhan murid.

Dari diskusi panjang itu, muncullah gagasan untuk menerapkan prinsip akurat dalam seluruh proses perencanaan. Prinsip asimetris mengingatkan sekolah bahwa setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik unik. SD Negeri 13 Moramo tidak bisa menyalin mentah-mentah program sekolah lain, karena kondisi geografis, ekonomi, dan sumber daya manusia di Moramo sangat berbeda dari wilayah lain. Prinsip kuratif digunakan untuk memastikan bahwa rekomendasi dalam rapor pendidikan benar-benar menjawab “penyakit pendidikan” yang dialami sekolah. Literasi yang lemah, misalnya, harus menjadi fokus utama jika memang muncul sebagai masalah paling mendesak. Prinsip berikutnya adalah preventif, yang mendorong sekolah untuk tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga mencegah munculnya masalah baru.

Walaupun rapor pendidikan tidak selalu menampilkan rekomendasi terkait numerasi atau karakter, sekolah tetap memprioritaskan kedua aspek tersebut karena keduanya merupakan isu nasional dan terlihat jelas dalam keseharian murid. Prinsip terakhir adalah bertarget, yang mengajarkan bahwa setiap program harus memiliki tujuan, namun tujuan itu tidak harus kaku. Karena SD Negeri 13 Moramo memiliki tantangan unik, target disusun dengan rentang fleksibel sesuai dengan karakter kurikulum yang adaptif.

Dengan empat prinsip itu, sekolah merancang program-program terpadu yang mampu menjawab lebih dari satu masalah sekaligus. Salah satu contohnya adalah program literasi multimodal untuk anti perundungan. Program ini menggabungkan aspek literasi dengan penguatan karakter, sehingga satu program mampu menyentuh dua kebutuhan sekaligus. Contoh lainnya adalah integrasi literasi dan numerasi melalui kegiatan resensi cerpen yang memasukkan elemen numerasi di dalamnya. Kreativitas guru menjadi modal penting dalam merancang program-program seperti ini, terlebih banyak ide dapat dipelajari dari platform digital dan praktik baik sekolah lain.

Untuk memastikan setiap program benar-benar relevan, sekolah membuat tahapan pengujian. Pertama, program harus relevan dengan visi nasional dan visi sekolah. Kedua, program harus selaras dengan prinsip asimetris, kuratif, preventif, dan bertarget. Ketiga, program harus dapat dijalankan dengan sumber daya yang ada. Keempat, program harus membawa dampak nyata yang dapat dievaluasi dan diperbaiki jika diperlukan.

Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari langkah besar, tetapi sering kali dari kesadaran baru dalam cara membaca data, mengelola aset, dan merancang program yang sederhana namun efektif.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan tidak terjadi dalam semalam. Namun dari tahun 2022 hingga 2024, SD Negeri 13 Moramo mulai menunjukkan perkembangan positif yang signifikan. Program pemulihan pembelajaran berjalan lebih terarah, tidak lagi terfragmentasi seperti sebelumnya. Guru merasa lebih percaya diri karena program yang mereka jalankan memiliki dasar data yang kuat. Murid pun mulai merasakan dampaknya melalui pembelajaran yang lebih bermakna.

Penerapan prinsip asimetris membuat sekolah lebih sadar akan identitasnya. Guru dapat melihat bahwa tantangan geografis, anggaran terbatas, dan kondisi sosial bukan alasan untuk menyerah, tetapi justru menjadi alasan untuk menciptakan inovasi yang relevan dengan kondisi lokal. Prinsip kuratif mendorong sekolah memprioritaskan rekomendasi yang benar-benar penting dan mendesak, terutama yang berkaitan dengan literasi. Sementara itu, prinsip

preventif menjadi penyangga agar sekolah tidak mengabaikan aspek lain yang tidak muncul dalam rekomendasi, seperti numerasi dan karakter.

Program-program terpadu yang dirancang dengan prinsip bertarget memberikan hasil yang lebih fleksibel. Dengan target yang tidak kaku, sekolah tidak merasa terbebani oleh pencapaian instan, tetapi memiliki ruang untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi. Hal ini membuat proses perubahan berjalan lebih tenang, terukur, dan realistis.

Dampak nyata mulai terlihat. Sekolah berhasil menerbitkan praktik baik berjudul “*literasi multimodal untuk mencegah perundungan*”. Program ini tidak hanya meningkatkan kecakapan literasi murid, tetapi juga memperbaiki iklim sosial di sekolah. Murid lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, lebih peduli pada teman, dan lebih percaya diri mengekspresikan pendapat.

Selain itu, muncul pula cerita tentang *diskusi asyik dengan prolirasi*, sebuah kegiatan yang memadukan literasi dan berbicara di depan umum. Kegiatan ini memberi ruang bagi murid untuk mengembangkan kemampuan literasi lisan, numerasi, serta karakter, semuanya dalam suasana yang menyenangkan dan inklusif.

Akumulasi dari semua usaha ini menunjukkan bahwa ketika sekolah dikelola dengan data yang akurat dan strategi yang terpadu, perubahan bukan hanya mungkin terjadi, tetapi tak terhindarkan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan SD Negeri 13 Moramo tidak datang dari program-program besar dengan anggaran besar. Yang menjadi kunci adalah strategi integrasi. Sekolah tidak lagi menjalankan program literasi, numerasi, dan karakter secara terpisah, melainkan menggabungkannya dalam satu rangkaian kegiatan. Integrasi ini tidak hanya menghemat waktu dan sumber daya, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Kunci lain adalah kemampuan sekolah membangun iklim *wellbeing* di kalangan guru. Ketika guru merasa dihargai, dilibatkan dalam proses pengambilan

keputusan, dan melihat hasil nyata dari program yang mereka jalankan, motivasi kerja meningkat. Rasa lelah berubah menjadi rasa bangga. Rasa ragu berubah menjadi optimisme. Kekuatan kolektif inilah yang mendorong keberhasilan program di SD Negeri 13 Moramo.

Yang paling penting, sekolah berhasil menjaga prinsip akurat dalam setiap langkah. Asimetris memastikan program sesuai konteks. Kuratif memastikan intervensi mengobati masalah yang nyata. Preventif menjaga agar tidak muncul masalah baru. Dan bertarget memberi arah yang jelas tanpa kehilangan fleksibilitas.

Perpaduan keempat prinsip ini membuat SD Negeri 13 Moramo bergerak sebagai satu kesatuan yang kokoh, saling mendukung, dan terus melangkah menuju pendidikan yang lebih inklusif dan efektif bagi semua anak.



BAB VII PENUTUP

Buku ini memperlihatkan bahwa pendampingan pengawas sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menggerakkan transformasi pendidikan di Indonesia. Berbagai kisah, model, dan praktik baik yang disajikan menunjukkan bahwa pengawas bukan sekadar pemeriksa administrasi, melainkan **mitra belajar**, **penggerak perubahan**, dan **penguat ekosistem pembelajaran** di sekolah. Melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan berbasis data, pengawas mampu menghubungkan visi besar pendidikan dengan praktik nyata di satuan pendidikan.

Secara menyeluruh, terdapat tiga benang merah utama yang ditampilkan dalam buku ini. Pertama, **penguatan kepemimpinan kepala sekolah**—bahwa kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan, membangun budaya positif, dan menjadi pemimpin pembelajaran yang reflektif. Kedua, **peningkatan kualitas pembelajaran** melalui

supervisi akademik, coaching, dan pemberdayaan guru, yang terbukti mampu mengubah pola pikir serta meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Ketiga, **pemanfaatan teknologi dan inovasi digital** yang mempercepat proses monitoring, memperkuat kolaborasi, serta memperluas jangkauan pendampingan, terutama bagi daerah yang menghadapi keterbatasan sumber daya.

Seluruh model pendampingan—mulai dari AKAR, KAPASITAS–BATIN, GETAS OM KUMIS, KolangCalling, BAGJA, SIMPENLAH, hingga berbagai inovasi literasi dan anti perundungan—menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi ketika pendampingan dilakukan dengan **sistematis, terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual**. Pendampingan yang menyentuh aspek intelektual dan emosional membawa dampak nyata pada guru, kepala sekolah, siswa, hingga ekosistem sekolah secara menyeluruh. Dampak tersebut terlihat dalam peningkatan motivasi guru, hidupnya kembali budaya literasi, pembelajaran yang lebih adaptif, berkurangnya kasus perundungan, meningkatnya komunikasi dengan orang tua, hingga terbentuknya sekolah yang lebih bersih, aman, dan menyenangkan.

Akhirnya, buku ini menegaskan bahwa **transformasi pendidikan tidak lahir dari langkah besar yang sporadis**, tetapi dari upaya kecil yang konsisten, kolaboratif, dan dilakukan bersama. Pengawas sekolah, melalui berbagai pendekatan pendampingan yang inspiratif dan inovatif, telah membuktikan bahwa perubahan yang bermakna dapat dimulai dari ruang-ruang kelas, komunitas sekolah, dan jejaring yang saling menguatkan. Semoga seluruh praktik baik yang terdokumentasi dalam buku ini dapat menjadi inspirasi, rujukan, dan energi penggerak bagi pengawas, kepala sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam mewujudkan mutu pendidikan yang lebih merata, berkeadilan, dan berpihak pada kemajuan peserta didik Indonesia.

Buku ini mengangkat kisah-kisah nyata para kepala sekolah dedikatif yang berjuang di pelosok Indonesia. Mereka bekerja dalam keterbatasan fasilitas, infrastruktur yang minim, serta kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung pendidikan. Namun dengan keberanian, ketekunan, dan panggilan hati, mereka memastikan sekolah tetap berjalan, harapan tetap menyala, dan masa depan anak-anak tetap terjaga di tempat yang sering terluput dari perhatian.

Selain menyoroti dedikasi, buku ini memberikan penekanan kuat pada gerakan literasi sebagai landasan kemajuan bangsa. Berbagai praktik baik ditampilkan, seperti penguatan ekosistem perpustakaan, inovasi membaca dan menulis (GERCALIS), pada sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan nyata seperti penurunan capaian literasi. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi budaya yang harus tumbuh dalam dukungan seluruh warga sekolah.

Buku ini juga menggambarkan pentingnya pelibatan semesta, kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam mengatasi hambatan pendidikan. Di daerah pedalaman, kepala sekolah melakukan pendekatan humanis untuk meningkatkan kehadiran murid dan dukungan masyarakat, bahkan hingga terjun langsung dalam kehidupan sosial budaya warga demi membangun kepercayaan dan partisipasi mereka terhadap sekolah.

Tak hanya itu, buku ini menampilkan inovasi pembelajaran inklusif dan transformasi digital di sekolah-sekolah terpencil yang menghadapi keterbatasan perangkat dan konektivitas. Dari upaya memberantas buta aksara hingga mengembangkan literasi digital, setiap cerita menjadi bukti bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Seluruh kisah dalam buku ini menegaskan bahwa pendidikan bermutu untuk semua bukan sekadar wacana, melainkan perjuangan nyata yang berlangsung di banyak penjuru negeri.

Melalui kisah-kisah inspiratif ini, buku tersebut mengingatkan bahwa pendidikan Indonesia bertumpu pada manusia-manusia yang bekerja dalam sunyi namun berdampak besar bagi masa depan bangsa. Upaya mereka menyalakan cahaya di tempat-tempat yang masih gelap adalah panggilan moral yang harus dihargai, ditegaskan, dan didukung oleh kita semua. Cerita-cerita ini bukan hanya sebagai apresiasi atas dedikasi mereka, tetapi juga sebuah ajakan agar semakin banyak pihak ikut terlibat dalam gerakan bersama memajukan pendidikan di seluruh penjuru negeri.

ISBN 978-634-00-2349-7 (PDF)



9

786340

023497